

Strukturalisme dalam Mitos Wanita Ingkar Janji



PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Jln. Granit Kumala 1/12, KBD, Gresik
Telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430
Email penerbitgraniti@gmail.com
Website: penerbitgraniti.com



Resdianto Permata Raharjo

STRUKTURALISME DALAM MITOS WANITA INKAR JANJI

Penulis

Resdianto Permata Raharjo

Editor

Anas Ahmadi

Desain Sampul & Lay out

Damar Sejati

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

Website : www.penerbitgraniti.com

Fb : Penerbit Graniti

Ig : @penerbit_graniti

Email : penerbitgraniti@gmail.com

telp. : 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, Oktober 2020

ISBN: **978-602-5811-81-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan



KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan kepada Allah SWT, tuhan semesta alam yang mengatur kehidupan dengan bijaksana. Atas karunia nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “strukturalisme dalam mitos wanita ingkar janji”

Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah menerangi dunia dengan ilmu dan keteladanannya. Salam dan doa juga tak lupa kami sampaikan kepada keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Semangat menulis buku ini didasari oleh tuntutan sebagai dosen dan sebagai penambah refrensi untuk masyarakat yang membaca. Penulis mengangap, pada era modern ini banya wanita yang tidak menghormati laki-laki sebagai mestinya. Mite wanita ingkar janji pada masa dahulu memberikan contoh nyata pada zaman dahulu wanita menghormati laki-laki dengan menolak cintanya dengan baik. Penolakan tersebut bersyarat dan membuat laki-laki mundur dengan sendirinya.. Karya ini menyajikan data yang akurat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Tanpa support dan bantuan dari berbagai pihak maka karya ini tidak bisa terbit. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Meski telah disusun dengan sebaik mungkin, penyusun menyadari masih banyak kesalahan dalam karya ini. Sehingga kami mengharapkan keridhoan pembaca sekalian untuk memberikan kritik dan saran yang bisa kami jadikan sebagai bahan evaluasi.

Akhir kata, semoga karya ini dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah sebagai literasi bacaan dalam memperbaiki gizi anak.

26 Oktober 2020

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DALAM	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
BAB II : STRUKTURALISME C. LEVI STRAUSS.....	9
2.1 Oposisi Biner.....	14
2.2 Miteme.....	15
2.3 Konflik Batin.....	16
2.4 Nilai Keutamaan.....	18
2.5 Mitos.....	20
BAB III : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE GUNUNG KELUD.....	23
3.1 Struktur Mite Gunung Kelud.....	24
3.2 Struktur dan Penafsiran Mite Gunung Kelud.....	32
3.3 Konflik Batin dalam Mite Gunung Kelud.....	69
3.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Gunung Kelud.....	75
BAB IV : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE CANDI PRAMBANAN.....	79
4.1 Struktur Mite Candi Prambanan.....	80
4.2 Struktur dan Penafsiran Mite Candi Prambanan.....	83
4.3 Konflik Batin dalam Mite Candi Prambanan.....	93
4.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Candi Prambanan.....	94
BAB V : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE SUMUR SONGO.....	98
5.1 Struktur Mite Sumur Songo.....	99
5.2 Struktur dan Penafsiran Mite Sumur Songo.....	102
5.3 Konflik batin dalam Mite Sumur Songo.....	109
5.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Sumur Songo.....	112

BAB VI : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE	
BENGAWAN SOLO	115
6.1 Struktur Mite Bengawan Solo	116
6.2 Struktur dan Penafsiran Mite Bengawan Solo	119
6.3 Konflik Batin dalam Mite Bengawan Solo	132
6.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Bengawan Solo	136
BAB VII : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE	
CANDI JAWI	139
7.1 Struktur Mite Candi Jawi	140
7.2 Struktur dan Penafsiran Mite Candi Jawi	143
7.3 Konflik Batin dalam Mite Candi Jawi	155
7.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Candi Jawi	159
BAB VIII : STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS	
MITE GUNUNG BROMO	164
8.1 Struktur Mite Gunung Bromo	165
8.2 Struktur dan Penafsiran Mite Gunung Bromo	172
8.3 Konflik Batin dalam Mite Gunung Bromo	196
8.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Gunung Bromo	199
BAB IX : PENUTUP	203
DAFTAR PUSTAKA	207

BAB

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan mite sampai saat ini masih eksis di tengah-tengah perkembangan kehidupan masyarakat Jawa, meskipun masyarakat sudah mengalami perkembangan yang pesat. Mite hidup dan bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Masyarakat Jawa pada umumnya dan generasi tua pada khususnya sampai saat ini masih memercayai keberadaan mite. Mite bahkan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya yang hidup di pedesaan. Pengaruh mite dalam masyarakat Jawa sampai saat ini masih tampak dalam berbagai bentuk kegiatan upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barthes (Santosa, 2014: 31) bahwa persoalan mite merupakan persoalan setiap kelompok masyarakat. Mite hidup dalam masyarakat tertentu dan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat serta dapat mengembangkan integritas, solidaritas kebersamaan, dan merupakan identitas sekelompok masyarakat tertentu.

Berbagai bentuk kegiatan masyarakat Jawa yang berupa upacara-upacara adat sebagai bukti pengaruh mite terhadap kehidupan masyarakat Jawa tampak seperti pelaksanaan upacara Kasada yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa suku bangsa Tengger di Probolingga. Masyarakat Jawa suku Tengger setiap bulan Kasada hari ke -14 sampai saat ini masih selalu mengadakan upacara Kasada sebagai warisan nenek moyang suku Tengger kepada generasi penerusnya. Upacara Kasada mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Mite Gunung Bromo.

Masyarakat Jawa yang tinggal di Kediri dan sekitarnya, khususnya masyarakat di Desa Sugihwaras setiap tanggal 10 Sura mengadakan Upacara Larung Saji di Puncak Gunung Kelud. Upacara tersebut merupakan media masyarakat Jawa berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diselamatkan dari musibah

meletusnya Gunung Kelud. Sebagian masyarakat Kediri yang tinggal di Desa Sugihwaras dan sekitarnya masih memercayai bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan akibat kemarahan Lembu Sura yang membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah ingkar janji kepada Lembu Sura. Upacara tersebut berhubungan erat dengan mite Gunung Kelud atau mite Dewi Kilisuci.

Keberadaan candi Prambanan merupakan bukti dan semakin memperkuat kepercayaan masyarakat Jawa bahwa candi tersebut ada kaitannya dengan mite candi Prambanan atau mite Rara Jonggrang. Rara Jonggrang digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik dilamar oleh seorang laki-laki yang jelek tetapi memiliki kesaktian luar biasa. Rara Jonggrang tidak berani menolak lamaran Bandung Bandawasa secara terus terang, tetapi menolak secara simbolik dengan pura-pura dapat menerima lamaran Bandung Bandawasa, dengan syarat jika ia dapat membuatkan seribu candi yang harus selesai dalam satu malam. Sebenarnya Bandung Bandawasa mampu menyelesaikan pembuatan seribu candi dalam satu malam. Namun, Rara Jonggrang ingkar janji dengan membuat strategi untuk menggagalkan pekerjaan Bandung Bandawasa dengan minta bantuan para wanita agar menumbuk *lensung* sebagai tanda hari sudah pagi. Setelah dihitung ternyata candinya kurang satu untuk memenuhi jumlah seribu, maka Rara Jonggrang *disabda* oleh Bandung Bandawasa menjadi candi untuk menggenapi candi menjadi seribu.

Masyarakat Jawa di Desa Kebomas, Gresik masih banyak yang memercayai bahwa banyaknya para wanita di Desa Kebomas menjadi prawan tua karena akibat sumpah Pangeran Majapahit yang dikhianati Nyi Ageng Tumengkang Sari yang ada dalam mite Sumur Sanga. Keberadaan sumur yang berjumlah sembilan merupakan karya Pangeran Majapahit yang diciptakan dalam satu malam untuk memenuhi permintaan Nyi Ageng Tumengkang Sari sebagai syarat

mau dijadikan istrinya. Pangeran sebenarnya sudah mampu menyelesaikan kesepuluh sumur tersebut. Namun, Nyi Ageng Tumengkang Sari ingkar janji dengan dengan membuat strategi salah satu sumur tersebut diduduki, sehingga waktu dihitung hanya berjumlah delapan. Pangeran Majapahit menyadari atas kegagalannya untuk memenuhi permintaan Nyi Ageng Tumengkang Sari.

Masyarakat Jawa, terutama yang hidup di sekitar Bengawan Solo percaya bahwa Bengawan Sala merupakan bekas tempat yang dilalui naga besar yang mencari Desa Masangan yang ingin mengikuti sayembara membuat 41 sumur sebagai sarat untuk dapat menikahi putri cantik. Cerita tersebut kemudian dikenal dengan Mite Bengawan Sala.

Masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Candi Jawi juga percaya bahwa Mite Putri Jawi yang tertulis dalam relief candi Jawi ada hubungannya dengan Mite Candi Jawi. Putri Jawi mau dikawin oleh Kebo Suwayuwu kalau bisa mencarikan air bening. Kebo Suwayuwu bergegas membuat sumur untuk mencari dan mengambil air bening tersebut. Tetapi dengan kelicikan Putri Jawi akhirnya ingkar janji, Kebo Suwayuwu dikubur hidup-hidup dalam sumur oleh Putri Jawi dengan bantuan pasukan Majapahit.

Keenam mite tersebut sangat menarik karena memiliki alur dan tema yang mirip atau hampir sama. Kemiripan alur keenam mite tersebut adalah sama-sama menceritakan seorang wanita yang cantik yang dilamar seorang laki-laki yang jelek tetapi sakti. Tokoh – tokoh wanita tersebut sama – sama tidak berani menolak secara terus terang, tetapi mengajukan persyaratan tertentu yang tidak masuk akal yang harus diselesaikan oleh tokoh laki-laki yang melamar dalam satu malam, yang diharapkan tidak bisa dipenuhinya. Namun, di luar dugaan ternyata tokoh laki-laki sakti sama-sama mampu untuk memenuhi persyaratan yang diajukan calon istrinya. Tetapi, para

wanita cantik tersebut ingkar janji atau mengkhianati laki-laki yang melamarnya dengan berbagai cara untuk menggagalkan pekerjaan para tokoh laki-laki.

Keenam mite tersebut juga sama-sama bertemakan wanita cantik yang ingkar janji atau berkianat kepada laki-laki yang melamarnya. Tokoh laki-laki dalam keenam mite tersebut sama-sama memiliki kesaktian luar biasa, sehingga sebenarnya mampu memenuhi permintaan calon istrinya. Namun, tokoh laki-laki tersebut akhirnya sama-sama gagal memenuhi permintaan calon istrinya karena pengkhianatan calon istrinya. Tema keenam mite tersebut juga dapat dirumuskan bertemakan cinta tak sampai karena tokoh laki-laki tersebut sama-sama tidak dapat mempersunting gadis cantik yang dilamarnya, karena pengkhianatan tokoh wanita cantik yang dilamarnya.

Masyarakat Jawa pada umumnya percaya dan terpengaruh oleh keenam Mite tersebut karena masyarakat melihat peninggalan objek nyata atau bukti keberadaan cerita Mite pada masa lampau yang berupa kegiatan masyarakat atau benda, seperti upacara Kasada di Gunung Bromo, upacara Larungsaji di Gunung Kelud, candi Prambanan di Yogyakarta, Bengawan Sala yang membentang sepanjang Jawa Tengah sampai Jawa Timur, dan candi Jawi di Tretes, Pasuruan.

Masyarakat Jawa yang mayoritas bertempat tinggal di perkotaan, pendidikannya sudah maju, dan tingkat pemahaman agamanya sudah baik, serta generasi muda pada umumnya tidak lagi mempercayai dan terpengaruh oleh mite. Keberadaan mite pada umumnya hanya diketahui, dipercayai, dan mempengaruhi orang-orang yang bertempat tinggal di desa khususnya para orang tua yang mengetahui sejarah Mite tersebut. Mite adalah cerita yang terjadi pada masa lampau yang dianggap betul-betul terjadi oleh

masyarakat sampai saat ini, tokohnya para dewa, atau setengah dewa, atau orang suci, dan sakti.

Penelitian sastra lisan khususnya mite merupakan salah bentuk penggalian, dan pengembangan kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan bentuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai penunjang perkembangan kebudayaan nasional agar tidak punah karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan nasional, dan kebudayaan internasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supratno (2010: 1) bahwa kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu digali, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia dan milik bangsa Indonesia serta menjadi identitas bangsa Indonesia. Berbagai jenis kebudayaan yang ada di Indonesia tersebut merupakan bukti dan menggambarkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya. Kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai adiluhung yang dapat dijadikan modal dasar untuk mengembangkan budaya nasional serta dapat dijadikan dasar pembangunan nasional, khususnya pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Mite yang dijadikan objek penelitian ini mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai media untuk memperbaiki etika dan moral masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Keenam Mite tersebut meliputi Mite Gunung Kelud, Mite Candi Prambanan, Mite Sumur Songo, bengawan Solo (versi Gresik), Mite Candi Jawi, dan Mite Gunung Bromo. Keenam Mite tersebut semuanya mengandung alur cerita dan tema yang mirip atau sama, temanya adalah perempuan yang ingkar janji terhadap lai-laki yang ingin menikahnya. Oleh sebab itu, keenam Mite yang

menjadi objek penelitian ini diberi nama “Mite perempuan ingkar janji”.

Keenam Mite perempuan ingkar janji tersebut menarik karena (1) tokoh utamanya semua perempuan yang sangat cantik dan kecantikannya tersebar ke seluruh negeri sehingga banyak laki-laki yang melamarnya akan dijadikan istrinya, (2) laki-laki yang melamar pada umumnya mempunyai wajah yang jelek, tetapi mempunyai kesaktian yang luar biasa sehingga sebenarnya mempunyai kemampuan untuk memenuhi permintaan perempuan cantik yang dilamarnya, (3) perempuan cantik tersebut semuanya tidak berani menolak lamaran laki-laki yang berwajah jelek secara terus terang, tetapi menolaknya secara halus dengan meminta sesuatu yang aneh yang harus diselesaikan dalam satu malam dan diperkirakan tidak dapat dipenuhi oleh laki-laki yang melamarnya, (4) laki-laki yang memiliki kesaktian luar biasa tersebut sebenarnya mempunyai kemampuan untuk membuat sesuatu yang diminta oleh perempuan cantik yang dilamarnya, (5) perempuan cantik tersebut semuanya ingkar janji atau berkhianat dan berusaha untuk menggagalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan, (6) dengan permintaan perempuan cantik tersebut, maka laki-laki yang sakti tersebut mampu untuk mewujudkan permintaan perempuan cantik meskipun belum lengkap seperti permintaan perempuan cantik, (7) laki-laki tersebut mampu menciptakan sesuatu peninggalan yang luar biasa, baik yang berupa benda menumental maupun tradisi yang oleh sebagian masyarakat Jawa keberadaannya akibat ada cerita keenam Mite di atas.

Benda-benda monumental dan tradisi yang ada di masyarakat Jawa yang ada hubungannya dengan keenam Mite tersebut adalah (a) lautan pasir dan kawah gunung Bromo serta tradisi upacara Kasada, (b) kawah gunung Kelud dan tradisi upacara Larung Saji, (c) candi Prambanan, (d) Bengawan Solo, (e) Sumur Sanga, dan (f) candi

Jawi. Keberadaan benda-benda monumental dan adad-istidat atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut diyakini dan mempengaruhi kehidupan sebagian masyarakat Jawa dan mempunyai hubungan dengan keenam Mite perempuan ingkar janji.

Oleh sebab itu, untuk mengungkap makna Mite perempuan ingkar janji tersebut tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat Jawa sebagai pemilik Mite. Dengan demikian, meskipun penelitian ini titik beratnya menggunakan teori strukturalisme Claude Levi Straus, tetapi tidak dapat dilepaskan dengan pendekatan sosiologi sastra karena Mite berhubungan erat dengan kepercayaan dan pengaruh Mite kepada perilaku masyarakat pemiliknya, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar keberadaan dan penyebaran Mite.

BAB

II

STRUKTURALISME C. LEVI STRAUSS

Menurut Strauss (2005: 279) Mite merupakan bagian dari bahasa yang integral dan berasal dari wacana. Untuk memahami karakter-karakter secara spesifik pada pemikiran Mite, maka perlu dibangun pengertian bahwa Mite pada waktu bersamaan berada dalam langage serta di luarnya. Dengan membedakan antara bahasa dan ucapan, Saussure telah menunjukkan bahwa langage menyajikan dua buah aspek komplementer, yang satu bersifat struktural dan yang lain bersifat statistik. Sedangkan bahasa termasuk dalam aspek dari sebuah masa yang bisa dibalik, sedangkan ucapan termasuk dalam bidang yang tidak bisa dibalik. Bahasa dan ucapan menurut sistem-sistem waktu saling berkaitan satu dengan yang lain. Jadi, Mite juga dapat didefinisikan melalui system waktu yang mengkombinasikan sifat-sifat dari kedua hal tersebut. Sebuah Mite selalu terkait dengan peristiwa masa lalu yang sudah lama kejadiannya. Namun, nilai intrinsik yang ada pada Mite yang berasal dari peristiwa yang ditaksir terjadi pada suatu masa tertentu juga membentuk struktur yang permanen. Struktur ini dalam waktu yang bersamaan terkait dengan masa lalu masa sekarang, dan masa depan.

Menurut Strauss (2005: 281) sebuah Mite tetap dipandang sebagai Mite oleh seluruh pembacanya di seluruh penjuru dunia. Subtansi Mite tidak diketemukan baik dalam gaya, dalam dunia narasi atau dalam sintaksis, melainkan dalam sejarah atau kisah yang diceritakan. Mite adalah langage, namun, ia adalah langage yang bekerja pada tingkat yang sangat tinggi yang memiliki makna tertentu. Makna Mite tidak terletak pada elemen-elemen yang saling terpisah, namun, terletak pada elemen-elemen yang saling berkombinasi atau saling berhubungan. Mite muncul dari tatanan langage dan merupakan bagian integral dari langage, namun, tetap mempunyai sifat-sifat yang spesifik. Sifat-sifat tersebut hanya bisa diketemukan di atas tingkat biasa ekspresi linguistik. Makna Mite

tidak dapat ditemukan dalam tataran fonim dan morfem, tetapi terdapat dalam kalimat atau wacana.

Ahimsa-Putra (2006: 24-25) berpendapat bahwa ada beberapa pemahaman hubungan antara bahasa dan budaya menurut Levi-Strauss yaitu: (1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, (2) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, dan (3) bahasa adalah kondisi untuk kebudayaan, sebab ada kesamaan tipe antara apa yang ada pada kebudayaan itu dengan material yang digunakan untuk membangun bahasa.

Analisis struktural Levi Strauss memiliki ciri khusus yaitu, menganalisis pengukapan makna atau mungkin tepatnya memberikan makna baru yang tidak diketahui oleh orang sebelumnya. Menurut Levi Strauss (Ahimsa, 2013: 77) Mite tidak harus selalu dipertentangkan dengan sejarah dan kenyataan, karena perbedaan makna kedua hal tersebut sulit dipertahankan. Sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sejarah atau kisah tentang hal-hal yang benar-benar terjadi, tetapi oleh masyarakat yang lain, kemungkinan hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak diyakini kebenarannya dan dianggap tidak suci.

Konsep struktur menurut Levi Straus bahwa Mite tidak selalu sama dengan konsep Mite pada umumnya. Mite juga tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan, dan tidak selalu sakral atau magis. Mite ditempat tertentu, kemungkinan dianggap suci, tetapi di tempat lain bisa dianggap biasa. Sebaliknya Mite di tempat tertentu dianggap ada hubungannya dengan kenyataan, tetapi di tempat lain hanya dianggap biasa saja (Endraswara, 2013: 110).

Tahapan dari kinerja strukturalisme C. Levi Strauss dalam penelitian ini menggunakan empat tahap untuk memulai analisis data Mite perempuan ingkar janji dalam masyarakat Jawa. Tahapan

ini meliputi (1) oposisi biner, (2) miteme, (3) konflik batin, (4) nilai keutamaan, dan (5) perbandingan Mite.

Oposisi biner merupakan langkah awal untuk menganalisis “Mite perempuan ingkar janji dalam masyarakat Jawa”. Menurut Ratna (2009: 135) oposisi biner didasarkan atas kenyataan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan untuk berfikir secara dikotomis, seperti laki-laki-perempuan dan bumi-langit. Sebelum menentukan oposisi biner peneliti memilah Mite tersebut menjadi beberapa bagian episode. Setelah memilah episode tahap selanjutnya mulai masuk kedalam tahap oposisi biner dengan mencari permasalahan dan tokoh yang berlawanan berdasarkan atas katagori sosial, ekonomi, dan budaya.

Miteme merupakan tahap kedua setelah menemukan oposisi biner dari “Mite perempuan ingkar janji dalam masyarakat Jawa”. Menurut Levis Strauss (Ahimsa-Putra, 2012:381) konsep miteme yang mengacu pada unit-unit dalam sebuah Mite yang menunjukkan relasi tertentu antartokoh dalam Mite. Apabila miteme tidak disusun secara paradigmatik dan sintaktik makna miteme dari Mite tersebut tidak bisa kita pahami.

Miteme menurut C. Levi Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat *kosokbalik* (oppositional), relative, dan negatif (Ahimsa-Putra, 2002:94).

Langkah ketiga adalah mencari makna dari Mite tersebut dengan melihat hasil analisis dari oposisi biner dan miteme yang dapat ditafsirkan menjadi nilai keutamaan dalam kehidupan mereka, mengingat jalan yang mereka tempuh untuk memahami kontradiksi-kontradiksi yang mereka hadapi adalah dengan menampilkan, memunculkan, nilai yang mereka anut (Sudikan, 2014: 87).

Langkah keempat, membandingkan keenam Mite tersebut adalah akhir dari tahapan untuk menganalisis menggunakan

strukturalisme C. Levi Strauss. Tahap akhir ini meliputi perbandingan antara alur cerita keenam Mite tersebut dengan tema “perempuan ingkar janji”, yang dibandingkan adalah kesamaan cerita dari keenam Mite tersebut dan tidak lepas dari tahapan oposisi biner dan miteme.

Ahimsa –Putra (2006 : 66-71) menyebutkan bahwa strukturalisme memiliki beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan konsep pendekatan lain. Beberapa asumsi dasar tersebut adalah: Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa.

Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik yaitu kemampuan *structuring*, yaitu kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam tadi. Akan tetapi perwujudan ini tidak pernah komplis. Suatu struktur hanya mewujud secara parsial (partial) pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia.

Ketiga, mengikuti pandangan de Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.

Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat ditanggapi dengan cara seperti di atas. Dengan metode analisis struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan dapat menjadi lebih utuh.

Peneliti menggunakan teori Levi Strauss ini bukan dari segi tataran seperti ekonomi, sosial, geografi, dan kosmologis, melainkan menggunakan konsep yang berbeda yaitu, dengan cara mencari makna yang baru dari sebuah Mite dengan menggunakan oposisi biner, miteme, makna, dan membandingkan antara keenam Mite perempuan ingkar janji.

2.1 Oposisi Biner

Menurut Strauss (2005: 214-215) setiap Mite mengandung oposisi biner maupun oposisi terner. Oposisi biner merujuk pada kontradiksi yang bertalian dengan kelas, seperti atas-bawah, laki-laki-perempuan, jantan-betina. Oposisi biner didasarkan atas kenyataan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan untuk berpikir secara dikotomis, seperti laki-laki-perempuan, bumi-langit, dan sebagainya. Sedangkan oposisi terner mengacu pada kontradiksi yang menunjukkan hubungan-hubungan antar kelas. Menurut Ahimsa-Putra (2012: 69) oposisi biner ada dua, yaitu eksklusif dan tidak eksklusif. Oposisi yang eksklusif seperti kawin-tidak kawin. Oposisi tidak eksklusif seperti air-api, siang malam, bumi- langit, dan matahari-rembulan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Ratna (2009: 135) bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan berpikir secara dikotomis seperti laki-laki- perempuan, bumi-langit, baik-buruk, dan sebagainya. Mite bukanlah takhayul belaka, tetapi

merupakan contoh cara-cara berpikir manusia, yang selanjutnya organisasi masyarakat juga mengikti oposisi biner tersebut.

Struktur Mite bersifat dialektis dan dari struktur tersebut ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu seperti laki-laki-perempuan, endogamy-eksogami, kakak-adik, langit-bumi dan selanjutnya ada proses penengahan atau pemecahan. Bila dikaitkan dengan fungsi Mite, Mite membantu melukiskan sebuah kontradiksi tertentu dalam sebuah kehidupan masyarakat, kemudian kontradiksi tersebut dipecahkan (Sudikan, 2014: 44).

2.2 Miteme

Menurut Strauss (2005: 282) miteme adalah satuan-satuan konstitutif yang lebih tinggi daripada fonem dan morfem yang berada dalam tataran kalimat yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Maka untuk mencari makna Mite tidak berada di tingkatan fonem dan morfem, tetapi ada di tingkatan kalimat yang saling berhubungan.

Menurut Ahimsa-Putra (2005: 94) miteme adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis yang merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbalik (*oppositional*), relative, dan negative. Oleh sebab itu, dalam menganalisis suatu Mite, makna kata yang ada dalam cerita harus dipisahkan dengan makna miteme yang berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut.

Sedangkan menurut Ahimsa-Putra (2012: 381) miteme mengacu pada unit-unit dalam sebuah Mite yang menunjukkan relasi tertentu antartokoh dalam sebuah Mite. Miteme tersebut dapat membantu para peneliti untuk mengungkapkan relasi-relasi yang sangat penting antartokoh dalam sebuah Mite. Konsep ini merupakan implikasi dari strategi Levi-Strauss menggunakan linguistic struktural sebagai landasan atau model menganalisis Mite. Berangkat dari berbagai miteme dan ceriteme dalam suatu Mite, dapat

ditemukan kesamaan pola tertentu dalam Mite yang lain, dengan menganalisis miteme dan ceriteme pada sebuah Mite, kemudian menghubungkan dengan Mite yang lain dengan tema yang berbeda dan dari masyarakat yang berbeda, akan ditemukan pemahaman makna Mite yang berbeda atas Mite tersebut bila dibandingkan dengan analisis Mite secara terpisah. Pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman terhadap Mite tersebut, tetapi juga pemahaman terhadap budaya masyarakat pemilik Mite.

2.3 Konflik Batin

Konflik merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang sangat penting karena cerita dalam karya sastra tanpa konflik tidak akan hidup dan menarik, sebaliknya semakin banyak konflik semakin hidup dan menarik. Konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan plot sebuah cerita fiksi. Pengembangan plot sebuah cerita fiksi akan dipengaruhi dan ditentukan oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan dalam cerita. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik tidak dapat menarik pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 179).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Emzir dan Rohman (2016: 265) bahwa konflik merupakan sumber gerak dramatik, artinya sebuah cerita hanya dapat bergerak, hidup, dan menarik bila di dalam cerita tersebut mengandung konflik. Konflik dapat timbul akibat adanya hubungan antara tokoh dengan tokoh lain, antara tokoh dengan masyarakat, antara tokoh dengan lingkungan, dan antara tokoh dengan batin dalam dirinya sendiri.

Konflik mengacu pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita fiksi. Konflik

dalam cerita fiksi dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu, pengkhianatan, balas dendam, perbedaan antara keinginan tokoh dengan kenyataan yang dialaminya. Konflik inilah yang secara langsung berfungsi membangun dan membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu kelanjutan dan penyelesaian cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2015: 179).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 179) konflik berkaitan erat dengan peristiwa. Peristiwa dalam cerita fiksi dapat berupa peristiwa fisik ataupun peristiwa batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik tokoh fiksi, ada interaksi antar tokoh dalam suatu cerita baik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, atau interaksi tokoh dengan lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, dalam hati, dan dalam pikiran tokoh dalam suatu cerita fiksi. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan satu sama yang lain dan saling menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain dalam cerita. Konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin.

Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, baik yang berupa lingkungan alam, lingkungan sosial maupun tokoh lain dalam cerita. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran tokoh cerita. Konflik batin terjadi dalam diri tokoh akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan harapan. Konflik batin lebih mengarah pada konflik kejiwaan dalam diri tokoh. Konflik fisik dan konflik batin pada umumnya dialami oleh tokoh utama dalam cerita yang munculnya dapat bersamaan, hanya berbeda dari segi intensitasnya. Semakin tokoh-tokoh dalam cerita banyak mengalami konflik semakin menarik (Nurgiyantoro, 2015: 181).

2.4 Nilai Keutamaan

Nilai keutamaan merupakan bentuk frase yang terdiri atas dua kata, yaitu kata nilai dan kata keutamaan. Kata nilai mengandung makna sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan atau suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Herimanto dan Winarno, 2016: 126). Sesuatu dianggap mengandung nilai, bila sesuatu tersebut berguna, maka disebut nilai kegunaan, bila mengandung kebenaran disebut nilai kebenaran, dan bila indah disebut nilai keindahan, bila mengandung kebaikan, disebut nilai moral atau etis, dan bila mengandung religious, disebut nilai keagamaan (Setiadi dkk. (2012: 120).

Sedangkan kata keutamaan mengandung makna penting yang terkait dengan hirarkhi nilai, artinya nilai itu mempunyai urutan tingkat kepentingannya, sehingga ada nilai yang lebih diutamakan dari pada nilai yang lain. Nilai inilah yang disebut nilai keutamaan (Setiadi dkk. (2012: 121). Jadi, nilai keutamaan adalah nilai-nilai yang dianggap penting dan lebih utama daripada nilai lain yang ada dalam suatu benda atau barang yang dianggap benar dan dijadikan pedoman bagi manusia dalam hidup di masyarakat. Nilai keutamaan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang dianggap lebih penting dan utama daripada nilai yang lain yang ada dalam Mite perempuan ingkar janji, yang dianggap benar dan dijadikan pedoman manusia dalam hidup di masyarakat.

Menurut Herimanto dan Winarno (2016: 126-127) dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu terkait dengan nilai dan nilai terkait dengan etika. Sesuatu barang atau benda dianggap bernilai apabila barang atau benda tersebut memiliki sifat menyenangkan, berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik, dan keyakinan. Nilai bersifat objektif dan subjektif. Nilai bersifat objektif artinya nilai yang ada dalam setiap barang atau benda apa saja. Setiap barang

atau benda yang ada di dunia ini pasti ada nilainya, hanya kadang-kadang tidak setiap orang mengetahui nilai yang ada di dalam benda atau barang tersebut. Sedangkan nilai bersifat subjektif artinya, nilai yang ada dalam benda atau barang tersebut berdasarkan yang menilainya. Contoh air lebih bernilai daripada emas bagi orang yang sedang kehausan di tengah padang pasir, tanah memiliki nilai bagi seorang petani, gunung bernilai bagi seorang pelikis.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiadi dkk. (2012: 116) bahwa nilai erat hubngannya dengan manusiabaik dalam bidang etika yang mengatur kehidup agamaan manusi dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan keindahan, bahkan nilai berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Oleh sebab itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga negara, dan sebagai pemeluk suatu agama.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai memaknai nilai ada dua konteks, **pertama**, memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, artinya nilai itu ada tanpa memandang dari pihak yang menilainya, bahkan nilai sudah ada sebelum adanya manusia. Sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena penilaian manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang sudah ada dan menjadi pedoman bagi manusia dalam hidup di masyarakat. Persoalannya bukan semata-mata manusia menemukan nilai yang sudah ada dlam suatu benda atau barang, tetapi yang lebih penting bagaimana menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Pandangan kedua, memandang nilai sebagai sesuatu yang subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Nilai tidak aka nada, tanpa kehadiran penilainya. Oleh sebab itu, ada dan tidaknya sebuah nilai dalam suatu benda atau barang, tergantung pada nilai yang melekat pada subjek penilainya.

Sebuah lukisan indah bukan semata-mata lukisan itu memang indah, tetapi tergantung pada si penilai apakah si penilai menyukai dan memandang indah lukisan tersebut (Setiadi dkk., 2012: 117).

Nilai keutamaan yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan sumbangan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan pembinaan watak dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya, memiliki peranan yang sangat baik dalam proses modernisasi dan pengembangan perilaku masyarakat, sebagai sumber kekuatan pembangunan masyarakat, serta mempunyai pengaruh dan peranan dalam pencapaian tujuan masyarakat (Supratno, 2015: 9).

2.5 Mitos

Mitos adalah cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi), Yang termasuk dalam kelompok Mitos adalah cerita tentang cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok-tanam (misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri) dan adat istiadat yang lain. (Hotomo, 1991: 63).

Menurut Bascom (Dundes, 1965: 279) Mite atau mitos adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos atau mite ditokohi oleh para dewa-dewa dan makhluk setengah dewa. Levi Strauss mengemukakan bahwa Mitos adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari linguistik. Levi Strauss berupaya mengungkapkam gejala kebahasaan “tatabahasa” dengan menganalisis unsur dari Bahasa Mitos dengan *mytheme* (Ahimsa-Putra, 2012:94).

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Mitos bukan saja

berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, dan film. Mitos bukanlah suatu benda, konsep atau gagasan melainkan sebuah lambang dalam bentuk wacana (discourse)/(Barthes, 1981: 93).

Menurut Iswidayati (2013: 4-5) Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah berbentuk ide, tetapi merupakan suatu cara pemberian makna, suatu sistem komunikasi yang mengandung pesan. Pengertian Mitos dalam konteks mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan dari sejarah yang bersifat statis dan kekal. Mitos juga identik dengan sejarah yang dibentuk oleh masyarakat pada masa lalu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Rachman (2013: 2-3) juga berpendapat bahwa Mite merupakan cerita tentang kepahlawanan dan dewa pada zaman dulu yang dipercaya secara turun temurun, milik masyarakat, bersifat anonim dan milik masyarakat. Mite sebagai bagian dari folklor biasanya menceritakan alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewa, terjadinya manusia, terjadinya makanan pokok. Mite dijadikan pedoman hidup sehari-hari bagi masyarakat, sehingga mereka patuh pada ajaran atau kepercayaan yang dianutnya.

Levi Strauss dan Barthes berpendapat berbeda tentang Mite. Mereka berpendapat bahwa Mite menurut Levi Strauss merupakan gejala bahasa yang belum terungkap maknanya sedangkan Mite menurut Barthes ialah ide, ingatan, atau kenangan yang diyakini berasal dari masa lalu yang masih dipercaya oleh masyarakat pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mitos adalah cerita yang terjadi pada masa lampau, yang menceritakan para Dewa, atau setengah Dewa, atau orang suci. Keberadaan Mitos

dipecaya dan dapat mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat pemiliknya.

BAB

III

STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE GUNUNG KELUD

Struktur naratif Levi Strauss mite perempuan ingkar janji ini menggunakan model analisis struktur naratif Levi Strauss yang dikembangkan oleh Ahimsa-Putra dalam menganalisis mite orang Bajo. Namun, model tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan struktur mite perempuan ingkar janji dan sosial budaya masyarakat Jawa karena struktur mite orang Bajo dan sosial budayanya berbeda dengan struktur mite perempuan ingkar janji dan sosial budaya masyarakat Jawa.

Dalam analisis struktural Levi Strauss mite perempuan ingkar janji yang berjumlah enam mite dianalisis per mite. Setiap mite dianalisis dari aspek ceriteme dan episode. Dalam setiap episode secara terintegrasi dianalisis ceriteme, miteme, oposisi, dan maknanya karena antara ceriteme, miteme, oposisi, dan maknanya setiap mite saling terkait secara erat dan tidak dapat dipisahkan per aspek. Setelah keenam mite perempuan ingkar janji dianalisis, baru dicari persamaan dan perbedaan antara keenam Mite tersebut. Di bawah ini akan dibahas enam Mite perempuan ingkar janji sebagai berikut:

3.1 Struktur Mite Gunung Kelud

3.1.1 Ceriteme Mite Gunung Kelud

- (1) Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik celita. Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mepesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama.

- (2) Kecantikan sang putri sudah terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan diantaraPangeran.
- (3) Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya. Raja Brawijaya juga tidak mau menolak salah satu Pangeran dengan secara langsung, agar tidak menyakitkan hati para pangeran.
- (4) Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara bagaimana mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para Pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa yang berhak untuk menyunting purinya, yang bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, “Barang siapa yang dapat berhasil merentang **Busur Sakti Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, maka orang tersebutlah yang berhak untuk mempersunting putrinya”. Raja Brawijaya segera memerintahkan para pengawalnya agar segera mengumumkan sayembara tersebut kepada seluruh rakyatnya dan kepada para raja dan pangeran dari berbagai kerajaan di sekitarnya.

- (5) Raja Brawijaya segera menentukan hari pelaksanaan sayembara. Tempat pelaksanaan sayembara di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Pada hari yang telah ditentukan, para peserta sayembara, baik dari rakyat biasa maupun para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan dan didampingi oleh permaisurin dan putrinya. Pusaka Kerajaan Kediri yang bernama **Busur Kiyai Garudayeksa** dan **Gong Kiyai Sekarderima** telah disiapkan di tempat yang telah ditetapkan.
- (6) Raja Brawijayasegera memukul gong sebagai tanda acara dimulai. Satu persatu peserta sayembara mengeluarkan seluru kesaktiannya untuk merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima** tersebut. Namun, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka Kerajaan Kediri tersebut. Bahkan para peserta sayembara banyak yang cedera, ada yang patah tangannya karena memaksakan diri merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan ada pula yang patah pinggangnya ketika mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Sampai batas waktu sayembara berakhir, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut.
- (7) Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti

sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut.

- (8) Lembu Sura segera mencoba merentang **Busur Kiyai Garudayeksa**. Dengan kesaktiaannya Lembu Sura dengan mudah dapat merentang **Busur Kiyai Garudayeksa**. Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut mendapat tepuk tangan para penonton yang sangat meriah.
- (9) Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut, Dewi Kilisuci kelihatan sangat sedih dan cemas, karena ia tidak mau memiliki suami yang berwajah jelek berkepala lembu.
- (10) Kemudian Lembu Sura segera menuju **Gong Kiyai Sekarderima**, semua yang hadir tampak tegang, terutama sang putri Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya, dan permaisurinya. Mereka sangat berharap agar Lembu Sura gagal melewati ujian kedua mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, khususnya Dewi Kilisuci dan kedua orangtuanya. Lembu Sura berkepala lembu tersebut berhasil mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima** dengan sangat mudah. Tepuk tangan penonton pun kembali bergema.
- (11) Putri Kilisuci hanya terdiam. Hatinya sangat sedih dan kecewa melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut. Karena ia akan menjadi istri Lembu Sura, pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu.

- (12)Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya langsung pingsan karena telah mengecewakan putrinya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan sayembara dan berhak menyunting putrinya. Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya.
- (13)Sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya. Seluruh peserta sayembara pun memberikan ucapan selamat kepada Lembu Sura.
- (14)Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisucisehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum.
- (15)Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya.

- (16) Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud.
- (17) Pada hari yang telah ditentukan, waktu sore hari, mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal oleh pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam.
- (18) Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri.
- (19) Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi.
- (20) Namun, tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, ia bersumpah akan membalas dendam

kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, “Lembu Sura berjanji bahwa setiap dua *windu* sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”.

(21) Mendengar acaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkai sumpah Lembu Sura tersebut. Raja Brawijaya memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk menangkai sumpah Lembu Sura, sumpah Lembu Sura tetap terjadi. Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas dirinya.

(22) Upacara sesaji atau yang dikenal dengan *upacara larung saji*, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi.

(23) Meskipun Lembu Sura sudah ditimbun tanah dan batu dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan

Kerajaan Kediri atas keinginan Dewi Kilisuci, ternyata dengan kesaktiannya Lembu Sura tidak mati. Lembu Sura tetap melakukan pengerukan sumur dengan tanduknya mengarah ke arah Selatan, sehingga menghasilkan terowongan sampai ke Laut Selatan atau Samudra Indonesia.

- (24) Sampai di Laut Selatan, Lembu Sura bertemu dengan Nyai Rara Kidul. Ia minta bantuan air dan pasir dari Laut Selatan kepada Nyai Rara Kidul untuk membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah menkhianatinya. Permintaan Lembu Sura tersebut dikabulkan oleh Nyai Rara Kidul. Oleh sebab itu, pasir dan air dari Laut Selatan dialirkan ke bawah Gunung Kelud, sehingga bila Gunung Kelud meletus akan mengeluarkan pasir dan air dan akan menimbun daerah sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung.
- (25) Lembu Sura dinasihati oleh Nyai Rara Kidul bahwa tidak mudah untuk membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci karena Dewi Kilsuci juga mempunyai kesaktian. Bahkan Dewi Kilisuci telah membuat tanggul pengaman dan rajah dari seluruh pakaian Dewi Kilisuci. Seluruh pakaian Dewi Kilisuci *diumbrukna* 'ditumpuk' menjadi satu yang akhirnya menjadi Gunung Umbruk. Dalam tumpukan pakaian Dewi Kilisuci tersebut ada rajah yang berupa selendang Dewi Kilisuci yang berwarna kuning.
- (26) Nyai Rara Kidul memerintahkan kepada Lembu Sura agar mengambil selendang berwarna kuning tersebut. Lembu Sura segera mengambil selendang warna kuning tersebut dan menyeretnya ke arah Timur sampai Surabaya. Bekas

seretan selendang tersebut menjadi Sungai Brantas yang mengalir sampai Surabaya.

(27)Lembu Sura kemudian menyeret selendang berwarna kuning tersebut ke arah Selatan. Bekas seretan selendang tersebut kemudian menjadi sungai yang menuju ke arah Selatan menuju Blitar dan Tulungagung. Sungai-sungai yang terjadi bekas seretan selendang Dewi Kilisuci yang berwarna kuning tersebut tempat mengalirnya air dan pasir pada saat Gunung Kelud meletus, sehingga pasir dan air dari letusan Gunung Kelud dapat menjadikan Blitar jadi latar karena tertimbun pasir dan airnya terus mengalir ke arah Tulungagung, sehingga Tulungagung bisa jadi *kedung*.

(28)Selendang kuning milik Dewi Kilisuci tersebut sampai sekarang menjadi simbol dalam upacara *larung saji*. Pada saat kirab upacara larung saji para sesepuh, tokoh adat masyarakat di Desa Sugiwaras, dan para wanita simbul tokoh Dewi Kilisuci dan para pengawalnya menggunakan selendang berwarna kuning yang dikalungkan di pundaknya.

3.2 Struktur dan Penafsiran Mite Gunung Kelud

Mite Gunung Kelud tersebut secara singkat dapat dibagi menjadi tujuh episode. Setiap episode dianalisis dari ceriteme, miteme, oposisi, dan maknanya secara terintegrasi. Keenam episode tersebut adalah sebagai berikut:

Episode 1: Karakter Raja Brawijaya (RB), Kecantikan Dewi Kilisuci (DK) terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak Pangeran (P) yang melamarnya, dan sosial budaya

Episode 1 (alinea 1 - 3) menceritakan sebuah Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Brawijaya. Raja Brawijaya adalah seorang raja yang sangat arif dan bijaksana, yang sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Raja Brawijaya memiliki seorang permaisuri yang sangat cantik dan jelita. Ia juga mempunyai anak yang sangat cantik dan jelita, yang bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan Dewi Kilisuci terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran dari berbagai negeri yang akan mempersuntingnya sebagai calon permaisuri. Kearifan dan kebijaksanaan Raja Brawijaya serta kecantikan Dewi Kilisuci tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik celita. Raja Brawijayaa mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajanya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan sang putri sudah terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya (MGK, 1--10).

Data tersebut menggambarkan kearifan dan kebijaksanaan Raja Brawijaya yang sangat mencintai dan dicintai rakyatnya serta menceritakan kecantikan permaisuri dan anaknya. Kecantikan anaknya yang bernama Dewi Kilisuci terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang jatuh cinta dan melamarnya.

Raja Brawijaya tidak mau mengecewakan dan menyakiti para pangeran dari berbagai negeri yang melamar anaknya pada khususnya dan tidak mau menyakiti para raja dari berbagai negeri pada umumnya yang putranya melamar anaknya yang bernama Dewi Kilisuci. Menerima salah satu lamaran pangeran, berarti akan mengecewakan dan membuat sakit hati bagi pangeran yang lain. Bila para pangeran yang lain ditolak lamarannya, maka akan bisa mengakibatkan peperangan, baik peperangan antar pangeran maupun peperangan antarkerajaan dari berbagai pangeran. Bisa juga pangeran dan kerajaannya yang lamarannya ditolak bisa menyerang Kerajaan Kediri. Bila terjadi peperangan antarkerajaan, yang rugi bukan hanya keluarga raja, tetapi rakyatnya juga akan menjadi kurban. Prabu Brawijaya tidak mau keluarganya dan rakyatnya menjadi kurban peperangan hanya disebabkan penolakan lamaran para pangeran dari berbagai negeri terhadap anaknya. Kearifan dan kebijaksanaan Raja Brawijaya tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan diantara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya. Raja Brawijaya juga tidak mau menolak salah satu Pangeran dengan secara langsung, agar tidak menyakitkan hati para Pangeran (MGK, 5--15).

Data tersebut menggambarkan kearifan dan kebijaksanaan Raja Brawijaya yang tidak mau mengecewakan dan menyakitkan para Pangeran yang melamar anaknya. Pada saat anaknya dilamar oleh para Pangeran dari berbagai negeri, Raja Brawijaya tidak mau menerima salah satu lamaran Pangeran karena menerima salah satu lamaran Pangeran, berarti akan menyakitkan hati para pangeran yang lain.

Cerita tersebut sebenarnya mengandung pesan bahwa pada masa lalu, peperangan antar kerajaan sering terjadi disebabkan karena wanita. Bila seorang raja atau keluarga raja melamar seorang wanita dari kerajaan lain ditolak, maka akan mengakibatkan peperangan antar kerajaan. Bila terjadi peperangan hanya karena wanita, maka yang menjadi kurban bukan hanya keluarga kerajaan, tetapi seluruh rakyat di negeri tersebut juga akan menjadi kurban, baik manusia maupun harta benda.

Oleh sebab itu, untuk menghindari peperangan antarkerajaan, baik antarkerajaan para pangeran maupun antara kerajaan pangeran yang melamar dengan Kerajaan Kediri, maka Prabu Brawijaya tidak tergesa-gesa mengambil keputusan menerima atau menolak lamaran para pangeran dari berbagai negeri. Sikap Prabu Brawijaya yang tidak segera mengambil keputusan menerima atau menolak lamaran para pangeran tersebut merupakan sifat kearifan dan kebijaksanaan Prabu Brawijaya, karena ia tidak mau mengecewakan dan menyakiti para pangeran pada khususnya dan kerajaan lain pada umumnya.

Sifat Prabu Brawijaya tersebut sebenarnya juga merupakan simbol dari masyarakat Jawa pada umumnya bahwa masyarakat Jawa pada umumnya tidak mau mengecewakan dan menyakiti orang lain. Bila orang tua punya anak wanita yang cantik dilamar banyak orang, pada umumnya tidak mau langsung menolak atau menerima, agar tidak menyakitkan orang lain, baik pemuda yang melamar

maupun kedua orang tua dan seluruh keluarganya. Orang Jawa pada umumnya akan mencari berbagai alasan yang tidak menyakitkan orang yang melamarnya.

Cerita tersebut memperlihatkan adanya oposisi berpasangan. Menurut Levi-Strauss (Ahimsa-Putra,2012: 124) membagi oposisi menjadi enam skema, (1) skema geografis, (2) skema kosmologis, (3) skema integrasi, (4) skema sosiologis, (5) skema tekno-ekonomi, (6) skema integrasi global. Episode pertama tersebut mengandung oposisi berpasangan dengan skema sosiologis sebagai berikut:

1. Raja - rakyat
2. Mencintai – dicintai
3. Suami – istri
4. Orang tua – anak
5. Pangeran – putri
6. Tampan – cantik
7. Pelamar – dilamar
8. Diterima – ditolak

Berdasarkan skema sosiologis oposisi **raja- rakyat** bermakna bahwa keberadaan raja dan rakyat saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Keberadaan raja membutuhkan rakyat dan rakyat juga membutuhkan raja. Keberadaan raja tanpa rakyat juga tidak lengkap, sebaliknya rakyat juga membutuhkan raja.

Oposisi **mencintai – dicintai** bermakna bila seorang raja atau pemimpin mencintai rakyatnya, maka rakyatnya juga akan mencintai rajanya atau pemimpinnya. Raja Brawijaya dikenal sebagai seorang yang arif dan bijaksana yang mencintai rakyatnya, sehingga rakyatnya juga mencintai rajanya.

Oposisi **suami – istri** bermakna bahwa keberadaan suami dan istri saling melengkapi. Suami membutuhkan dukungan dan bantuan istri, sebaliknya istri juga membutuhkan suami karena suami adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab dan melindungi istri.

Sebuah keluarga yang damai, bahagia, dan sejahtera harus dibangun oleh suami dan istri yang saling menghargai, menghormati, toleran, dan mengakui dan menyadari atas peran dan tanggung jawab masing-masing.

Oposisi **orang tua – anak** bermakna bahwa keberadaan orang tua dan anak saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang akan disebut orang tua (ayah dan ibu) apabila sudah mempunyai anak. Seseorang yang belum punya anak tidak bisa disebut ayah atau ibu. Sebaliknya, keberadaan seorang anak tidak akan ada di dunia ini tanpa ada ayah dan ibu. Jadi, keberadaan orang tua (ayah dan ibu) tidak dapat dipisahkan dengan anak. Sebaliknya, keberadaan anak juga tidak dapat dipisahkan dengan orang tua (ayah dan ibu). Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan anak. Walaupun seandainya kedua orang tua sudah bercerai, tetapi keberadaan anak tetap melekat pada ayah dan ibu. Akan tetapi, hubungan suami –istri bisa dipisahkan kalau sudah melalui proses perceraian, sehingga ada istilah mantan suami atau mantan istri, tetapi hubungan ayah dan ibu kepada anaknya tetap tidak dapat dipisahkan.

Oposisi **pangeran – putri** bermakna saling melengkapi. Bila seorang raja mempunyai anak laki-laki, maka akan bergelar seorang pangeran. Seorang pangeran pada umumnya digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan sakti karena sebagai calon pewaris raja. Sebaliknya seorang raja yang mempunyai anak perempuan, maka akan disebut seorang putri. Putri seorang raja pada umumnya digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik jelita dan kecantikannya pada umumnya tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya. Namun, untuk mendapatkan seorang putri raja juga tidak mudah. Pada umumnya putri raja diperebutkan melalui sebuah sayembara. Seperti yang dialami oleh putri Raja Brawijaya yang bernama Dewi Kilisuci. Karena

banyak pangeran yang melamarnya, maka agar tidak menyakitkan dan mengecewakan para pangeran, maka Raja Brawijaya membuat sayembara. Barang siapa yang mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci dan sebagai calon suaminya.

Adat seorang pangeran pada umumnya bila mau kawin, maka ia akan mencari seorang putri yang cantik. Karena pangeran seorang putra raja, pada umumnya juga akan mencari calon istri dari anak seorang raja. Putri seorang raja yang sangat cantik, pada umumnya untuk mencari calon suami juga diperebutkan melalui sayembara, seperti Raja Brawijaya untuk mencarikan calon suami anaknya yang bernama Dewi Kilisuci melalui sayembara di atas.

Oposisi **tampam – cantik** bermakna bahwa seorang laki-laki yang tampam pada umumnya kalau mencari calon istri juga akan mencari seorang wanita yang cantik. Seorang laki-laki yang tampam akan mendapat jodoh wanita yang cantik. Jadi, seorang laki-laki yang tampam mendapat wanita yang cantik merupakan bentuk keseimbangan dan penyempurnaan serta sebuah kewajaran.

Oposisi **pelamar – dilamar** bermakna bahwa bila seorang laki-laki akan menyunting seorang wanita, maka harus melalui suatu adat melamar. Dalam adat masyarakat Jawa pada umumnya, seorang laki-laki melamar wanita. Wanita merupakan pihak yang dilamar. Meskipun ada sebagian adat masyarakat Jawa pihak wanita melamar laki-laki, seperti sebagian masyarakat di Lamongan, pihak wanita yang melamar laki-laki.

Oposisi **diterima – ditolak** bermakna bahwa seorang laki-laki yang melamar seorang wanita hanya ada dua alternatif, diterima atau ditolak. Bila seorang laki-laki melamar seorang wanita yang menjadi idamannya diterima, maka hal tersebut merupakan suatu kebahagiaan. Sebaliknya, bila seorang laki-laki melamar seorang wanita ditolak, maka akan mengakibatkan kekecewaan dan sakit hati

di pihak laki-laki. Dalam adat masyarakat Jawa, bila seorang laki-laki melamar seorang wanita, tetapi di pihak wanita tidak senang atau menolak lamaran seorang laki-laki, pada umumnya dilakukan secara tidak terus terang, tetapi melalui secara simbolik, antara lain dengan mengajukan berbagai alasan atau meminta sesuatu permintaan yang diperkirakan tidak bisa dipenuhi oleh pihak laki-laki, seperti yang dilakukan oleh Dewi Kilisuci menolak Lembu Sura sebagai calon suaminya.

Episode II: Raja Brawijaya (RB) mengadakan sayembara untuk menentukan calon suami Dewi Kilisuci (DK), Pangeran (P), dan Lembu Sura (LS) pemenangnya

Episode II (alinea 4-10) tersebut menceritakan Raja Brawijaya akhirnya menemukan jalan yang dianggapnya paling adil untuk menentukan siapa yang berhak menyunting anaknya yang bernama Dewi Kilisuci, yaitu dengan mengadakan sayembara. Inti sayembara tersebut adalah “Barang siapa yang mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima** dialah yang berhak mempersunting Dewi Kilisuci”.

Sifat arif dan bijaksan Raja Brawijaya juga ditunjukkan bahwa untuk menentukan pangeran dari kerajaan mana yang berhak menyunting anaknya yang bernama Dewi Kilisuci ditentukan melalui sayembara. Sayembara ini dianggap suatu langkah yang paling adil untuk menentukan calon suami anaknya agar tidak menyakitkan para pangeran dari berbagai negeri yang melamar anaknya.

Sikap Raja Brawijaya yang menentukan calon suami anaknya dengan cara mengadakan sayembara tersebut juga merupakan simbol budaya para raja Jawa pada masa lalu, bila akan menentukan calon suami anaknya dengan jalan sayembara. Budaya tersebut juga banyak digambarkan dalam cerita pewayangan di Jawa, seperti lakon

Ramayana maupun Mahabarata, seperti Rama memenangkan sayembara Dewi Shinta, Janaka memenangkan sayembara Dewi Sembadra.

Raja Brawijaya telah menentukan hari pelaksanaan sayembara. Tempat pelaksanaan sayembara di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Sayembara ditujukan kepada semua orang, baik rakyat biasa maupun para pangeran, baik yang tampan maupun yang jelek. Raja Brawijaya tidak membeda-bedakan peserta sayembara. Siapa pun boleh mengikuti sayembara. Yang berhak menyunting anaknya yang bernama Dewi Kilisuci adalah pemenang sayembara tersebut. Sifat Raja Brawijaya ini juga semakin memperkuat karakter Raja Brawijaya bahwa ia adalah seorang raja yang sangat arif dan bijaksana, yang tidak membeda-bedakan terhadap semua orang, maka siapa pun yang bisa memenangkan sayembara tersebut adalah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci. Para pangeran yang tampan yang kaya belum tentu mampu memenangkan sayembara tersebut. Sebaliknya rakyat biasa yang miskin dan jelek uga belum tentu dapat memenangkan sayembara tersebut. Sifat kearifan dan kebijaksanaan Prabu Brawijaya yang tidak membeda-bedakan peserta sayembara tersebut tampak pada data sebagai berikut:

*Pada hari yang telah ditentukan, para peserta sayembara, baik dari rakyat biasa maupun para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan dan didampingi oleh permaisurin dan putrinya. Pusaka Kerajaan Kediri yang bernama **Busur Kiyai Garudayeksa** dan **Gong Kiyai Sekarderima** telah disiapkan di tempat yang telah ditetapkan.*

Raja Brawijayasegera memukul gong sebagai tanda acara dimulai. Satu persatu peserta sayembara mengeluarkan seluru

*kesaktiannya untuk merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima** tersebut. Namun, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka Kerajaan Kediri tersebut. Bahkan para peserta sayembara banyak yang cedera, ada yang patah tangannya karena memaksakan diri merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan ada pula yang patah pinggangnya ketika mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Sampai batas waktu sayembara berakhir, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut (MGK, 25--40).*

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan siapa yang berhak menyunting Dewi Klilisuci ditentukan melalui sayembara dan sayembara dapat diikuti oleh siapa pun, baik para pangeran maupun rakyat biasa. Hal tersebut juga menunjukkan sifat kearifan dan kebijaksanaan Prabu Brawijaya bahwa ia tidak membeda-bedakan bagi para peserta sayembara. Ternyata tidak satu pun peserta sayembara yang berhasil merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**.

Peristiwa tersebut juga mengandung makna bahwa tidak setiap pangeran dari keluarga kerajaan mempunyai kemampuan dan kesaktian yang bisa mengangkat dua pusaka sakti Kerajaan Kediri. Artinya status sosial dan ketampanan tidak dapat menjamin yang bersangkutan selalu dapat mencapai cita-citanya. Oleh sebab itu, kedudukan dan status sosial tidak boleh selalu dibanggakan dan bahkan menjadi pangkal kesombongan dan menghina orang lain, terutama masyarakat atau rakyat biasa.

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda sayembara akan diakhiri dan ditutup, datanglah seorang pemuda yang berwajah jelek, berkepala lembu minta ijin kepada Raja Brawijaya

untuk mengikuti sayembara. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek yang bernama Lembu Sura tersebut untuk mengikuti sayembara. Prabu Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut tidak akan mampu mengangkat dua pusaka sakti kerajaan Kediri tersebut karena para pangeran yang tampan dan sakti saja tidak ada yang mampu mengangkat dua pusaka sakti Kerajaan Kediri, apalagi pemuda yang jelek tersebut, maka Prabu Brawijaya mengizinkan pemuda tersebut untuk mengikuti sayembara tersebut.

Di luar dugaan Raja Brawijaya dan para penonton, ternyata Lembu Sura, pemuda yang jelek tersebut mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Jadi, Lembu Sura yang berhasil memenangkan sayembara tersebut, artinya Lembu Suralah yang berhak menyunting dan sekaligus sebagai calon suami Dewi Kilisuci. Keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut tampak pada data sebagai berikut:

*Lembu Sura segera mencoba merentang **Busur Kiyai Garudayeksa**. Dengan kesaktiaannya Lembu Sura dengan mudah dapat merentang **Busur Kiyai Garudayeksa**. Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut mendapat tepuk tangan para penonton yang sangat meriah. Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut, Dewi Kilisuci kelihatan sangat sedih dan cemas, karena ia tidak mau memiliki suami yang berwajah jelek berkepala lembu. Kemudian Lembu Sura segera menuju **Gong Kiyai Sekarderima**, semua yang hadir tampak tegang, terutama sang putri Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya, dan permaisurinya. Mereka sangat berharap agar Lembu Sura gagal melewati ujian kedua mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, khususnya Dewi Kilisuci dan kedua orang tuanya. Lembu Sura berkepala*

*lembu tersebut berhasil mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima** dengan sangat mudah. Tepuk tangan penonton pun kembali bergema (MGK, 45-- 60).*

Peristiwa tersebut memberikan pesan kepada masyarakat bahwa sesama manusia tidak boleh berprasangka yang tidak baik kepada orang lain hanya berdasarkan status sosial dan fisiknya. Ternyata Lembu Sura yang berwajak jelek yang dikira oleh Prabu Brawijaya tidak akan mampu mengangkat dua pusaka sakti Kerajaan Kediri, ternyata di luar dugaan mampu mengangkat kedua pusaka Kerajaan Kediri, yaitu **Gong Kiyai Sekarderima** dan **Gong Kiyai Sekarderima**.

Dengan keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut, maka Raja Brawijaya tetap memegang janjinya bahwa pemenang sayembara tersebut tetap yang berhak untuk menyunting anaknya yang bernama Dewi Kilisuci. Karena pemenang sayembara Lembu Sura pemuda yang jelek dan berkepala Lembu, maka Lembu Suralah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci sebagai calon istrinya. Raja Brawijaya tetap berpegang teguh pada "Sabda Pandita Ratu", artinya apa yang diucapkan dan apa yang dijanjikan harus dilaksanakan, tidak boleh berkhianat. Meskipun pemenang sayembara adalah pemuda yang jelek dan berkepala lembu, maka ia tetap yang berhak menyunting Dewi Kilisuci. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya langsung pingsan karena telah mengecewakan putrinya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan sayembara dan berhak menyunting putrinya. Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Namun, sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan

kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya. Seluruh peserta sayembara pun memberikan ucapan selamat kepada Lembu Sura (MGK, 60--70).

Berdasarkan data di atas, Raja Brawijaya tidak menyangka bahwa ternyata Lembu Sura berhasil mengangkat dua pusaka sakti Kerjakan Kediri tersebut. Sebagai seorang raja yang sangat arif dan bijaksana, maka Raja Brawijaya tetap memegang janjinya, siapa yang memenangkan sayembara tersebut dialah yang berhak menyunting Dewi KiliSuci. Walaupun yang memenangkan seorang pemuda jelek dan berkepala lembu. Raja Brawijaya tetap memegang “Sabda Pandita Ratu”. Raja Brawijaya tetap akan menikahkan Dewi Kilucuci dengan Lembu Sura. Meskipun sebenarnya ia tidak senang kepada Lembu Sura dan sangat kasihan kepada anaknya yang sangat cantik dan sangat dicintainya terpaksa harus kawin dengan seorang pemuda yang jelek dan berkepala lembu.

Berdasarkan episode kedua tersebut ditemukan oposisi berlawanan dengan skema sosiologis. Oposisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bangsawan – rakyat biasa
2. Tampan - jelek
3. Sakti – tidak sakti
4. Berhasil – tidak berhasil

Oposisi **bangsawan – rakyat biasa** bermakna bahwa bangsawan merupakan simbol dari golongan para pangeran yang mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Brawijaya untuk menentukan calon suami Dewi Kilisuci dengan cara merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Sedangkan rakyat biasa merupakan simbol dari Lembu Sura yang berwajah jelek berkepala lembu.

Oposisi tersebut memunculkan oposisi lain yaitu oposisi berlawanan **tampan – jelek**. Kata **tampan** sebagai simbol pangeran. Seorang pangeran pada umumnya mempunyai wajah yang tampan. Sedangkan kata **jelek** sebagai simbol dari Lembu Sura, yaitu seorang pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu yang mencoba mengikuti sayembara merebutkan Dewi Kilisuci. Karena memiliki wajah yang jelek dan berkepala lembu, maka pada saat Raja Brawijaya akan menutup sayembara, tiba-tiba Lembu Sura meminta izin kepada Raja Brawijaya ingin mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya, mengira bahwa mereka tidak akan mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Penilaian Raja Brawijaya hanya berdasarkan wajah yang jelek, karena para pangeran yang berwajah tampan dan sakti pun tidak ada yang mampu mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri.

Oposisi **berhasil – tidak berhasil** bermakna bahwa Lembu Sura yang berwajah jelek berkepala lembu yang diperkirakan oleh Raja Brawijaya tidak akan mampu mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri, ternyata di luar dugaan berhasil mengangkat kedua pusaka sakti kerajaan Kediri. Sebaliknya, para pangeran yang tampan dan sakti, tidak ada yang berhasil mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri.

Cerita tersebut mengandung pesan kepada masyarakat bahwa menilai seseorang tidak boleh hanya berdasarkan ketampanan wajahnya. Ternyata pangeran yang tampan tidak ada satu pun yang mampu mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri. Sedangkan Lembu Sura yang berwajah jelek yang diperkirakan tidak akan mampu mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri, ternyata di luar dugaan Raja Brawijaya mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan beberapa perbedaan yang saling berlawanan antara tokoh Pangeran (P) dan Lembu Sura (LS):

P : bangsawan - tampan - gagal mengikuti sayembara - gagal menyunting DK

LS : rakyat biasa - jelek - berhasil memenakan sayembara – dikhianati DK dan RB ditimbu dalam sumur yang dibuatnya sendiri - gagal menyunting Dk sebagai istrinya

Pangeran seorang bangsawan yang berwajah tampan, tetapi gagal memenangkan sayembara merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, sehingga gagal menyunting Dewi Kilisuci. Sedangkan Lembu Sura digambarkan sebagai seorang pemuda yang jelek berkepala lembu, rakyat biasa, sehingga Raja Brawijaya mengira tidak akan mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Namun, ternyata Lembu Sura berhasil merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, sehingga berhak menyunting Dewi Kilisuci. Meskipun Lembu Sura berhasil memenangkan sayembara, tetapi gagal mendapatkan Dewi Kilisuci sebagai isterinya, karena Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya ingkar janji. Bahkan Lembu Sura ditimbu di dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan Kerajaan Kediri atas perintah Raja Brawijaya.

Episose III: Dewi Kilisuci (DK) dan Raja Brawijaya (RB) kecewa atas keberhasilan Lembu Sura (LS) memenangkan sayembara

Episode III (alinea 11-16) menceritakan kekecewaan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya atas keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan

mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**. Melihat keberhasilan Lembu Sura tersebut Dewi Killisuci hanya terdiam dan kecewa karena ia akan menjadi istri Lembu Sura, pemuda yang jelek dan berkepala lembu. Dengan rasa kecewa dan sedih ia lari ke istana. Selama tiga hari tiga malam selalu menangis dan tidak mau makan, meratapi nasibnya yang harus menjadi istri seorang laki-laki yang berwajah jelek dan berkepala lembu.

Dalam hati Dewi Kilisuci tidak mau menjadi istri Lembu Sura, meskipun ia memenangkan sayembara tersebut. Dalam hatinya telah berkhianat dan ingkar janji karena tidak bisa memenuhi janji yang telah dibuat oleh ayahnya bahwa siapa pun pemenang sayembara dialah yang berhak menjadi suami Dewi Kilisuci. Namun, secara logika wajar bahwa seorang wanita yang sangat cantik, putri raja harus bersuamikan seorang pemuda yang jelek yang berkepala lembu. Namun, janji harus ditepati, apalagi janji tersebut dibuat oleh ayahnya sendiri, seorang raja yang sangat terkenal sangat arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, janji harus dipenuhi untuk menjaga martabat, kewibawaan, dan kedudukan sebagai raja. Walau apa pun akibatnya, janji harus tetap dipenuhi, karena janji adalah hutang yang harus dibayar baik di dunia maupun di akhirat. Gambaran kekecewaan Dwi Kilisuci tersebut tampak pada ktipan sebagai berikut:

Putri Kilisuci hanya terdiam. Hatinya sengan sedih dan kecewa melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut. Karena ia akan menjadi istri Lembu Sura, pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisucisehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi

nasibnya, berhari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum (MGK, 65-75).

Dalam suasana kesedihan yang dialami Dewi Kilisuci, para dayang juga ikut sedih. Mereka selalu membujuk dan menasihati agar Dewi Kilisuci tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluar sebelum hari pernikahan tiba. Salah satu dayang mengusulkan agar Dewi Kilisuci mengajukan syarat lagi kepada Lembu Sura yang berat yang kira-kira tidak bisa dipenuhi oleh Lembu Sura, yaitu membuatkan sumur di puncak Gunung Kelud untuk mandi bersama setelah pernikahan dan harus diselesaikan dalam satu malam. Usulan tersebut disetujui oleh Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya.

Usulan tersebut segera disampaikan oleh Dewi Kilisuci kepada Lembu Sura dan Lembu Sura tanpa berpikir panjang juga langsung menyetujuinya karena rasaa cinta dan senangnya akan menjadi suami Dewi Kilisuci, seorang wanita yang kecantikannya sangat luar biasa dan putri raja yang sangat arif dan bijaksana. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa

pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuatkansumur di puncak Gunung Kelud (MGK, 70--85).

Berdasarkan data tersebut mengandung pesan kepada masyarakat bahwa nasihat tidak harus dari sang majikan kepada para pembantunya. Nasihat yang baik bisa berasal dari mana saja, bisa dari pembantu kepada majikannya. Bila memang nasihat tersebut baik, maka nasihat tersebut dapat diikutinya. Seseorang tidak boleh melihat dari mana asal nasihat, tetapi yang lebih penting adalah melihat apa yang dinasihatkan. Bila nasihat tersebut baik, dari mana pun datangnya, dapat diikuti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut, yang sedih bukan hanya Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya pun sedih dan kecewa, sehingga ia pingsan. Ia merasa telah mengecewakan putrinya yang harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya. Namun, demi menjaga martabat dan kewibawaan seorang raja, maka ia tetap mau mengawinkan anaknya kepada Lembu Sura. Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya langsung pingsan karena telah mengecewakan putrinya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan sayembara dan berhak menyunting putrinya. Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya. Seluruh peserta

sayembara pun meberikan ucapan selamat kepada Lembu Sura (MGK, 60 -- 70).

Berdasarkan data tersebut, Raja Brawijaya merasa kecewa dan pingsan karena ia telah mengecewakan putrinya yang harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Putrinya harus menerima Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu sebagai calon suaminya. Orang tua mana pun, pasti tidak akan rela putrinya kawin dengan seorang pemuda berwajak jelek dan berkepala lembu. Namun, demi menjaga martabat dan kewibawaan seorang raja, Raja Brawijaya harus menepati janjinya, bahwa pemenang sayembara yang berhak sebagai calon suami putrinya.

Peristiwa tersebut memberikan pesan secara simbolik bahwa seseorang bila telah berjanji harus menepatinya karena janji adalah hutang, tidak boleh berkhianat. Meskipun apa pun akibatnya, seperti yang dialami Dewi Kilisuci. Ia harus menerima Lembu Sura pemuda yang jelek dan berkepala lembu sebagai suaminya, meskipun ia seorang putri yang sangat cantik dan putri raja. Inilah resiko sebuah janji yang telah diucapkan dan harus ditepati.

Berdasarkan skema sosiologis, episode ketiga tersebut ditemukan oposisi berlawanan sebagai berikut:

1. menepati janji – berkhianat
2. cantik – jelek
3. majikan – pembantu

Oposisi **menepati janji – berkhianat** bermakna bahwa Raja Brawijaya tetap akan menepati janjinya bahwa pemenang sayembara akan menjadi calon suami Dewi Kilisuci, meskipun pemenang sayembara seorang pemuda yang berwajak jelek dan berkepala lembu. Meskipun dalam hati Raja Brawijaya merasa kecewa terhadap keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut. Sedangkan kata berkhianat bermakna bahwa Dewi Kilisuci sangat

kecewa terhadap keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut. Ia sebenarnya tidak mau bersuamikan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu, sehingga ia mencari cara untuk mengkhianati Lembu Sura.

Oposisi **cantik – jelek**. Kata **cantik** sebagai simbol Dewi Kilisuci sebagai seorang putri raja Brawijaya yang sangat cantik. Seorang putri raja pada umumnya mempunyai wajah yang sangat cantik, sehingga banyak pangeran yang melamarnya. Sedangkan kata **jelek** sebagai simbol dari Lembu Sura yang berhasil memenangkan sayembara merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, sehingga menjadi calon suami Dewi Kilisuci.

Oposisi **majikan – pembantu** bermakna bahwa keberadaan antara majikan dengan pembantu saling membutuhkan dan saling membantu. Seorang majikan akan memberikan pekerjaan dan nafkah kepada pembantu untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Sebaliknya, kedudukan dan peran pembantu dalam sebuah keluarga kerajaan atau bangsawan juga sangat penting karena akan membantu berbagai pekerjaan yang tidak mungkin dikerjakan oleh sang majikan, seperti cuci-cuci, masak, membersihkan lantai, menyetrika pakaian, dan berbagai pekerjaan rumah tangga yang lain. Bahkan pembantu pun dapat memberikan nasihat kepada majikannya dan memberikan jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi majikannya, seperti yang dilakukan dayang Dewi Kilisuci. **Dayang** (pembantu) Dewi Kilisuci memberikan jalan keluar yang dialami Dewi Kilisuci yang harus menerima Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu sebagai calon suaminya.

Oposisi tersebut juga bermakna bahwa Tuhan Maha Adil yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini serba beroposi, namun saling membutuhkan dan saling melengkapi bahkan menciptakan sebuah keharmonisan, keseimbangan, dan keadilan.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan perbedaan karakter antara tokoh Dewi Kilisuci (DK) dengan Lembu Sura (LS). Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

DK : -bangsawan -cantik – penipu – ingkar janji- berhasil menggagalkan LS menjadi calon suaminya –diancam LS atas pengkhianatannya kepada LS.

LS : -masyarakat biasa - jelek – memenangkan sayembara- menepati janji membuat sumur permintaan DK – Dikhianati DK dan RB ditimbun dalam sumur yang dibuatnya sendiri – mengancam balas dendam kepada DK dan RB – gagal menyunting DK sebagai istrinya.

Dewi Kilisuci bangsawan, cantik, penipu karena tidak mau menjadi istri Lembu Sura yang berwajah jelek, ingkar janji, berhasil menggagalkan Lembu Sura sebagai calon suaminya, dan diancam oleh Lembu Sura atas pengkhianatannya. Lembu Sura dari kalangan masyarakat biasa, berwajah jelek, memenangkan sayembara, menepati janji membuat sumur di puncak Gunung Kelud memenuhi permintaan Dewi Kilisuci, dikhianati oleh Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya ditimbun di dalam sumur yang dibuatnya sendiri, mengancam balas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya atas pengkhianatan kepada dirinya, bertemu Nyai Rara Kidul dan minta bantuan air dan pasir untuk balas dendam menenggelamkan daerah kekuasaan Raja Brawijaya, Kediri, Blitar, dan Tulungagung.

Episose IV: Lembu Sura (LS) memenuhi permintaan Dewi Kilisuci (DK) membuat sumur di puncak Gunung Kelud dan ditimbun di dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan kerajaan Kediri atas perintah Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya, serta sosial budaya

Episode IV (alinea 17-19) menceritakan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci pergi ke Gunung Kelud beserta keluarga kerajaan dan dikawal pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur memenuhi permintaan Dewi Kilisuci. Dengan menggunakan kedua tanduknya Lembu Sura mulai menggali tanah. Dalam waktu yang singkat, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam galian tanahnya semakin dalam, sehingga Lembu Sura tidak dapat lagi dilihat dari permukaan.

Dewi Kilisuci menangis melihat keberhasilan Lembu Sura membuat sumur yang semakin dalam. Ia minta kepada ayahnya agar segera melakukan sesuatu. Demi kecintaan Raja Brawijaya kepada putrinya dan tidak mau mengecewakan kedua kalinya, maka Raja Brawijaya segera memerintahkan pasukan kerajaan untuk menimbun Lembu Sura di dalam sumur yang telah dibuatnya sendiri. Semua pasukan kerajaan segera menimbun sumur dengan galian tanah dan batu. Lembu Sura berteriak dan minta tolong. Namun teriakan Lembu Sura diabaikan oleh Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta pasukannya. Lembu Sura terus ditimbun tanah dan batu hasil galiannya sendiri sampai teriakan minta tolong sayup-sayup tak terdengar lagi. Peristiwa tersebut tampak pada kutipam sebagai berikut:

Pada hari yang telah ditentukan, waktu sore hari, mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal oleh pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura.

Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam k sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MGK, 80--100).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Dewi Kilisuci dan Prabu Brawijaya telah mengkhianati Lembu Sura. Permintaan membuat sumur di puncak Gunung Kelud yang harus diselesaikan dalam satu malam hanya sebuah strategi pengkhianatan Dewi Kilisuci akan membunuh Lembu Sura agar ia tidak jadi suaminya, karena ia malu mempunyai suami yang berwajah jelek dan berkepala lembu.

Raja Brawijaya yang pada awalnya mempunyai karakter yang baik, yang sangat arif dan bijaksana, ternyata akhirnya harus berkhianat juga kepada Lembu Sura. Perubahan karakter Raja Brawijaya merupakan dorongan atau permintaan putrinya, di samping Raja Brawijaya sendiri sebenarnya juga merasa kecewa atas kemenangan sayembara Lembu Sura. Karena kecintaan Raja Brawijaya kepada putrinya, ia akhirnya juga mengkhianati Lembu Sura dan tidak memenuhi janjinya akan mengawinkan Lembu Sura dengan Dewi Kilisuci.

Peristiwa tersebut mengandung pesan simbolik kepada masyarakat bahwa kecintaan orang tua kepada anaknya bisa mendorong dan mengubah karakter orang tuanya. Orang tua yang dulunya sangat arif dan bijak sana serta akan menepati janji, ternyata akhirnya menjadi pengkhianat karena kecintaan kepada anaknya. Jadi, perasaan cinta orang tua pada anaknya pada khususnya dan cinta seseorang kepada orang lain, akan dapat mendorong dan mengubah karakter seseorang, seperti yang dialami Raja Brawijaya.

Peristiwa tersebut juga merupakan simbolik karakter masyarakat Jawa pada umumnya, bahwa orang tua atau seorang anak wanita bila dilamar oleh seorang yang berwajah jelek, tetapi memiliki pengaruh atau kesaktian, maka pada umumnya masyarakat Jawa tidak mau berterus terang menolak lamaran tersebut karena mereka tidak mau menyakitkan perasaan orang lain dan ada rasa takt kepada orang yang jelek tetapi mempunyai pengaruh atau kesaktian. Maka untuk menolaknya pada umumnya menggunakan simbolik, yaitu meminta sesuatu yang sangat berat yang diperkirakan tidak bisa disanggupi oleh laki-laki yang melamar. Dalam Mite Jawa pada umumnya permintaan tersebut harus dapat diselesaikan dalam satu malam. Hal tersebut merupakan salah satu ciri Mite dalam sastra lisan Jawa yang bertemakan “penghianatan seorang wanita cantik dalam masyarakat Jawa”.

Dalam masyarakat Jawa yang terkait dengan kecintaan wanita dengan laki-laki sering terjadi wanita mengkhianati laki-laki. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Jawa ada sebuah pepatah “cinta seorang wanita Jawa, bila kantong tebal disayang, bila kantong kosong ditendang”. Artinya, cinta seorang wanita Jawa pada umumnya tergantung pada status sosial, kedudukan, dan harta. Bila seorang wanita Jawa mempunyai calon atau suami yang status sosial dan kedudukan tinggi serta banyak harta, maka wanita akan mencintai calon atau suaminya. Sebaliknya bila calon atau suami

status sosial dan kedudukannya rendah dan miskin, maka ia tidak lagi mencintai suaminya.

Oleh sebab itu, orang tua harus selalu berhati-hati, jangan sampai kecintaan kepada anaknya yang berlebihan dapat mendorong dan mengubah karakter orang tuanya. Orang tua yang dahulunya berkarakter baik, bisa berubah menjadi jahat, demi menuruti dan kecintaan kepada anaknya. Orang tua harus bisa menasihati anaknya dengan baik-baik, agar tidak mendorong dan mengubah karakter orang tuanya, yang dahulunya baik menjadi tidak baik, hanya karena mengikuti kehendak atau permintaan anaknya yang sangat dicintainya. Bila orang tua menghadapi seperti peristiwa yang dialami Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya, maka orang tua harus berpikr secara objektif dengan mempertimbangkan manfaat dan mudzaratnya. Kedua pilihan ada plus dan minusnya, maka yang paling banyak manfaatnyalah yang harus diambil dan yang paling banyak mudzaratnya harus ditinggalkan. Itulah resiko yang harus diambil bila menghadapi dua pilihan pasti ada aspek kebaikan dan keburukannya, yang banyak mengandung kebaikanlah yang harus dipilih.

Bedasarkan episode empat tersebut ditemukan oposisi berlawanan, yaitu **cinta – berkhianat/ingkar janji**. Kata **cinta** sebagai simbol kecintaan Raja Brawijaya kepada anaknya yang bernama Dewi Kilisuci. Karena kecintaan Raja Brawijaya kepada anaknya tersebut yang mendorong Raja Brawijaya mengalami perubahan karakter. Pada awalnya Raja Brawijaya digambarkan seorang raja yang arif, bijaksana, dan adil serta tetap akan memenuhi janjinya akan mengawinkan Dewi Kilisuci dengan Lembu Sura sebagai pemenang sayembara. Kata **berkhianat/ingkar janji** bermakna bahwa rasa cinta dan kasihan Raja Brawijaya kepada anaknya, maka Raja Brawijaya mengalami perubahan karakter menjadi pengkhianat/ingkar janji, yaitu mengkhianati Lembu Sura. Bahkan Raja Brawijaya akhirnya

memerintahkan pasukan kerajaan Kediri untuk menimbun Lembu Sura di dalam sumur yang dibuatnya sendiri.

Pengkhianatan/ingkar janji Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya tersebut menarik karena justru menimbulkan konflik dan menimbulkan ceriteme yang lain, yaitu meminta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud sebagai strategi untuk menggagalkan perkawinan Dewi Kilisuci dengan Lembu Sura dengan jalan Lembu Sura ditimbun dalam sumur yang dibuatnya sendiri.

Pengkhianatan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya tersebut juga mengakibatkan munculnya tradisi upacara *larung saji* yang dilakukan setiap awal bulan Sura oleh sebagian masyarakat di sekitar Gunung Kelud, sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari bahaya meletusnya Gunung Kelud sebagai akibat balas dendam Lembu Sura kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya atas pengkhianatan kepadanya.

Episose V: Lembu Sura (LS) mengancam balas dendam kepada Dewi Kilisuci (DK) dan Raja Brawijaya (RB) atas pengkhianatannya, dan sosial budaya

Episode V (alinea 20-22) menceritakan Lembu Sura dari dalam sumur mengancam akan balas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya atas pengkhianatan pada dirinya. “Setiap dua windu sekali akan meletuskan Gunung Kelud sehingga seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya akan dihancurkan. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”.

Ancaman Lembu Sura tersebut mengakibatkan kecemasan dan ketakutan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya beserta rakyatnya. Untukantisipasi ancaman Lembu Sura tesebut Raja Brawijaya memerintahkan seeluruh rakyatnya untuk membuat **tanggul** agar bila sewaktu-waktu Gunung meletus karena balas dendam Lembu Sura, laharnya tidak meluber sampai ke perkampungan penduduk.

Menurut juru kunci Gunung Kelud, untuk menanggulangi bahaya ancaman Lembu Sura tersebut, Dewi Kilisuci mengumpulkan seluruh pakaiannya menjadi satu (istilah dalam bahasa Jawa *diumbrukna*) sehingga menjadi *Gunung Umbruk* yang berdiri di sebelah Barat daya Gunung Kelud sebagai tameng bila Gunung Kelud meletus laharnya tidak sampai ke pemukiman penduduk Kediri dan sekitarnya karena terhalang Gunung Umbruk (Wawancara dengan Mbah Ronggo, tanggal 10 Nopember 2015 di Desa Sihwaras, Kediri). Di dalam tumpukan pakaian Dewi Kilisuci tersebut diberi *rajah* yang berupa selendang Dewi Kilisuci yang berwarna Kuning.

Meskipun seluruh rakyat sudah membuat tanggul atau sudah ada Gunung Umbruk, namun Raja Brawijaya dan rakyatnya tetap masih merasa khawatir atas keselamatan rakyat Kediri dan sekitarnya. Raja Brawijaya memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk mengadakan selamatan sebagai sarana minta keselamatan kepada Tuan Yang Maha Esa. Upacara tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kediri dan sekitarnya setiap awal bulan Sura setiap tahunnya, antara tanggal 1-10 Sura. Upacara tersebut dikenal dengan upacara *Larung Saji*. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

*Namun, tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, Ia bersumpah akan membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, **Lembu Sura berjanji bahwa setiap dua windu sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung.** Mendengar acaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkal sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya*

agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus , laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan larung saji, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk menangkal sumpah Lembu Sura, sumpah Lembu Sura tetap terjadi. Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas dirinya. Upacara sesaji atau yang dikenal dengan upacara larung saji, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi (MGK, 95--115).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembu Sura merasa dikhianati oleh Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya, sehingga ia ingin balas dendam atas pengkhianatan pada dirinya. Setiap dua windu sekali akan menghancurkan seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya. Raja Brawijaya sangat khawatir terhadap ancaman Lembu Sura tersebut, sehingga memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk membuat tanggul sebagai antisipasi agar bila Gunung Kelud meletus laharnya tidak meluber sampai ke pemukiman penduduk. Meskipun masyarakat sudah membuat tanggul, tetapi Prabu Brawijaya tetap merasa khawatir, sehingga Prabu Brawijaya memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk

mengadakan selamatan sebagai sarana minta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dari ancaman Lembu Sura dan Lembu Sura tidak marah. Upacara selamatan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan secara rutin setiap awal bulan Sura oleh sebagian masyarakat Kediri dan sekitarnya dan upacara tersebut dikenal dengan *Upacara Larung Saji*.

Upacara Larung Saji tersebut saat ini sudah dijadikan even nasional setahun sekali untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Penyelenggaranya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. Dalam upacara tersebut masyarakat setiap desa di sekitar Gunung Kelud dan instansi Dinas di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri membawa Tumpeng dari hasil tanaman pertanian, seperti antara lain buah-buahan nenas, apel, jeruk, pisang dan sayur-sayuran sawi, kacang, klubes, wortel, tomat, tela, dan singkong.

Tumpeng yang dibuat dari hasil tanaman pertanian dan perkebunan tersebut merupakan simbolik rasa sukur masyarakat Kediri dan sekitarnya atas hasil tanaman pertanian dan perkebunan yang melimpah dan sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa dari ancaman balas dendam Lembu Sura. Bila Gunung Kelud meletus pun semua masyarakat selamat (Wawancara dengan Mbah Renggo, 10 Nopember 2015).

Berdasarkan skema geografis, episode V tersebut memunculkan oposisi sebab-akibat, yaitu **lahar – tanggul** dan skema kosmologis, yaitu **manusia – Lembu Sura** dan **manusia - Tuhan**. Oposisi **lahar – tanggul** merupakan oposisi berlawanan yang saling melengkapi. Lahar yang dimuntahkan dari dalam Gunung Kelud akan mengalir ke sekitar daerah Kediri, Blitar, dan Tulungagung. Kata **tanggul** bermakna sebagai pengaman agar lahar dari muntahan meletusnya Gunung Kelud tidak meluber ke daerah pemukiman

penduduk, maka Dewi Kilisuci membuat tanggul pengaman yang kemudian dikenal dengan Gunung Umbruk. Oposisi tersebut merupakan oposisi sebab-akibat. Karena ada lahar muntahan meletusnya Gunung Kelud akibat balas dendam Lembu Sura, maka Dewi Kilisuci membuat tanggul pengaman dengan menumpuk semua pakaiannya sehingga menjadi Gunung Umbruk, sehingga lahar tersebut tidak mengalir ke daerah pemukiman penduduk.

Oposisi **manusia – Lembu Sura** bermakna bahwa sebagian masyarakat Kediri dan sekitarnya sampai sekarang masih percaya kepada keberadaan Lembu Sura sebagai penguasa Gunung Kelud. Bila ia marah karena ingin balas dendam atas pengkhianatan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya, maka Gunung Kelud akan meletus. Jadi, sebagian masyarakat Kediri dan sekitarnya sampai sekarang masih percaya bahwa bila Gunung Kelud meletus merupakan kemarahan Lembu Sura yang memenuhi sumpahnya akan membalas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya atas pengkhianatan pada dirinya.

Oleh sebab itu, untuk mencegah kemarahan Lembu Sura tersebut agar Gunung Kelud tidak meletus, sebagian masyarakat mengadakan upacara larung saji yang diadakan setiap awal bulan Sura antara tanggal 1—10 Sura, sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar Gunung Kelud tidak meletus.

Oposisi **manusia – Tuhan** bermakna bahwa masyarakat Kediri dan sekitarnya, di samping percaya kepada keberadaan Lembu Sura sebagai penguasa Gunung Kelud, namun, mereka juga masih percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pada saat mereka mengalami ketakutan minta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan melalui sarana selamatan yang lebih dikenal dengan upacara **larung saji** yang dilaksanakan setiap awal bulan sura.

Oposisi tersebut juga bermakna bahwa manusia selalu membutuhkan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga bila manusia ingin

meminta sesuatu atau minta selamat, meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, Tuhan juga akan melindungi dan memberikan segala sesuatu yang diminta manusia, karena Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Peyayang kepada hambanya.

Episose VI: Lembu Sura (LS) tidak mati meskipun ditimbun dalam sumur dan terus menggali tanah ke arah Selatan sampai ke Laut Selatan bertemu Nyai Rara Kidul (NRK)

Episode VI (alinea 23-27) menceritakan Lembu Sura tidak mati meskipun ditimbun tanah dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan kerajaan Kediri atas perintah Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Ia terus menggali tanah dengan tanduknya ke arah Selatan sampai ke Laut Selatan. Lembu Sura bertemu dengan Nyai Rara Kidul dan minta bantuan air dan pasir dari Laut Selatan untuk membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas pengkhianatan kepada dirinya. Permintaan Lembu Sura dikabulkan oleh Nyai Rara Kidul, sehingga air dan pasir dari Laut Selatan dialirkan ke bawah Gunung Kelud, sehingga bila Gunung Kelud meletus akan mengeluarkan air dan pasir untuk menimbun daerah Kediri, Blitar, dan Tulungagung. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Meskipun Lembu Sura sudah ditimbun tanah dan batu dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan Kerajaan Kediri atas keinginan Dewi Kilisuci, ternyata dengan kesaktiannya Lembu Sura tidak mati. Ia tetap melakukan pengerukan sumur dengan tanduknya mengarah ke arah Selatan, sehingga menghasilkan terowongan sampai ke Laut Selatan atau Samudra Indonesia. Sampai di Laut Selatan, Lembu Sura bertemu dengan Nyai Rara Kidul. Ia minta bantuan air dan pasir dari Laut Selatan kepada Nyai Rara Kidul untuk membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah

menkhiatinya. Permintaan Lembu Sura tersebut dikabulkan oleh Nyai Rara Kidul. Oleh sebab itu, pasir dan air dari Laut Selatan dialirkan ke bawah Gunung Kelud, sehingga bila Gunung Kelud meletus akan mengeluarkan pasir dan air dan akan menimbun daerah sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung (MGK, 115-- 130).

Cerita tersebut menggambarkan bahwa Lembu Sura orang yang sangat sakti, meskipun sudah ditimbun dalam sumur dengan batu dan tanah dari galian sumur yang dibuatnya sendiri, tetapi ia tidak mati. Ia terus menggali tanah dengan kedua tanduknya ke arah Selatan sampai ke Laut Selatan dan bertemu Nyai Rara Kidul. Lembu Sura minta bantuan kepada Nyai Rara Kidul inta air dan pasir guna membalas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya. Permintaan Lembu Sura dikabulkan oleh Nyai Rara Kidul, sehingga air dan pasir dari Laut Selatan dialirkan ke bawah Gunung Kelud. Bila Gunung Kelud meletus, air dan pasir dari bawah Gunung Kelud akan menghancurkan wilayah kekuasaan Prabu Brawijaya seperti Kediri, Blitar, dan Tulungagung.

Episode VI tersebut memunculkan oposisi geografis **gunung – laut**. Kata **gunung** bermakna suatu tempat yang sulit dicapai dan sulit mendapatkan air, sehingga Dewi Kilisuci membuat suatu srategi untuk menolak Lembu Sura minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud yang harus selesai dalam satu malam. Kata gunung juga bisa bermakna sebagai tanggul penyelamat, sehingga Dewi Kilisuci membuat tanggul atau Gunung Umbruk yang dibuat dari tumpukkan pakaiannya. Kata **laut** sebagai simbol tempat bermukimnya Nyai Rara Kidul, Ratu Laut Selatan yang dimintai bantuan Lembu Sura dengan minta air dan pasir yang dialirkan ke bawah Gunung Kelud sebagai sarana untuk menghacurkan wilayah kekuasaan Raja Bra wijaya, sehingga bila Gunung Kelud meletus, maka

akan mengeluarkan air dan basir yang akan menenggelamkan dan menimbun daerah Kediri, Blitar, dan Tulungagung.

Episose VII: Nyai Rara Kidul menasihati Lembu Sura bahwa membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci tidak mudah serta sosial budaya

Nyai Rara Kidul juga menasihati Lembu Sura bahwa untuk membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci tidak mudah karena Dewi Kilisuci mempunyai kesaktian dan telah membuat tanggul dari pakaianya yang ditumpuk dan diberi rajah yang berupa selendang Dewi Kilisuci yang berwarna kuning. Nyai Rara Kidul memerintahkan kepada Lenbu Sura untuk mengambil rajah yang berupa selendang yang berwarna kuning tersebut. Selendang berwarna kuning tersebut akhirnya diambil oleh Lembu Sura dan diseret ke arah Timur sampai ke Surabaya. Bekas seretan selendang tersebut menjadi Sungai Brantas. Bila Gunung Keelud meletus, maka air dan pasir mengalir melalui sungai Brantas. Kemudian diseret ke arah Selatan dan bekas seretan selendang tersebut menjadi sungai yang mengalir ke arah Selatan menuju Blitar dan Tulungagung yang kemudian bila Gunung Kelud meletus, air dan pasir mengalir melalui sungai tersebut ke arah Blitar dan Tulunagung. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Lembu Sura dinasihati oleh Nyai Rara Kidul bahwa tidak mudah untuk membalas dendan kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci karena Dewi Kilsuci juga mempunyai kesaktian. Bahkan Dewi Kilisuci telah membuat tanggul pengaman dan rajah dari seluruh pakaian Dewi Kilosuci. Seluruh pakaian Dewi Kilisuci diumbrukna 'ditumpuk' menjadi satu yang akhirnya menjadi Gunung Umbruk. Dalam tumpukan pakaian Dewi Kilisuci tersebut ada rajah yang berupa selendang Dewi Kilisuci yang berwarna kuning. Nyai RaraKidul memerintahkan kepada

Lembu Sura agar mengambil selendang berwarna kuning tersebut. Lembu Sura segera mengambil selendang warna kuning tersebut dan menyeretnya ke arah Timur sampai Surabaya. Bekas seretan selendang tersebut menjadi Sungai Brantas yang mengalir sampai Surabaya. Lembu Sura kemudian menyeret selendang berwarna kuning tersebut ke arah Selatan. Bekas seretan selendang tersebut kemudian menjadi sungai yang menuju ke arah Selatam menuju Blitar dan Tulungagung. Sengai-sungai yang terjadi bekas seretan selendang Dewi Kilisuci yang berwarna kuning tersebut tempat mengalirnya air dan pasir pada saat Gunung Kelud meletus, sehingga pasir dan air dari letusan Gunung Kelud dapat menjadikan Blitar jadi latar karena tertimbun pasir dan airnya terus mengalir ke arag Tulungagubg, sehingga Tulungagung bisa jadi kedung (MGK, 125--145).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembu Sura dinasihati Nyai Rara Kidul bahwa untuk membalas dendam Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci tidak mudah karena Dewi Kulisuci adalah seorang yang sakti dan telah membuat tanggul pengaman dari tumpukan pakaiannya yang diberi rajah yang berupa selendangnya yang berwarna kuning. Lembu Sura diperintahkan untuk mengambil rajah yang berupa selendang yang berwarna kuning tersebut untuk memudahkan Lembu Sura membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci.

Cerita tersebut mengandung pesan dan menggambarkan kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di pesisir Selatan bahwa mereka pada umumnya masih percaya kepada keberadaan Nyai Rara Kidul sebagai Ratu Laut Selatan. Di samping itu, juga mengandung pesan bahwa Lembu Sura sampai sekarang masih dianggap menguasai wilayah Gunung Kelud dan masih hidup,

sehingga masyarakat di sekitar Kediri dan sekitarnya masih percaya bahwa penguasa Gunung Kelud adalah Lembu Sura. Kepercayaan masyarakat sekitar Gunung Kelud tersebut dibuktikan setiap awal bulan Sura selalu mengadakan selamatan *larung saji* sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Lembu Sura tidak marah dan tidak melakukan balas dendam Kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci dengan meletuskan Gunung Kelud. Sebagian masyarakat di sekitar Kediri sampai sekarang masih percaya bahwa bila Gunung Kelud meletus, berarti karena kemarahan Lembu Sura yang melaksanakan balas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci (Wawancara dengan Mbah Renggo tanggal 10 Nopember 2015).

Selendang kuning milik Dewi Kilisuci tersebut sampai sekarang menjadi simbol dalam upacara *larung saji*. Pada saat kirab upacara larung saji para sesepuh dan tokoh adat masyarakat di Desa Sugiwaras menggunakan pakaian adat berwarna hitam dan berkalung selendang berwarna kuning. Wanita simbol tokoh Dewi Kilisuci dan para pengawalnya menggunakan pakaian berwarna kuning dan selendang berwarna kuning yang dikalungkan di pundaknya. Peserta kirab mengiringi tokoh Dewi Kilisuci dan nasi tumpeng beserta ayam panggang dan lauk-pauknya; berbagai tumpeng yang dibuat dari buah-buahan dan sayur-sayuran sebagai simbol dari hasil pertanian dan perkebunan di sekitaar Gunung Kelud.

Kirab tersebut dimulai dari pelataran kaki Gunung Kelud sampai Puncak Gunung Kelud diiringi reok Ponorogo. Sampai di puncak Gunung peserta kirab mengadakan selamatan yang dipimpin oleh tokoh adat Desa Sugiwaras Mbah Ronggo. Selesai doa, seluruh makanan dan buah-buahan menjadi rebutan bagi masyarakat peserta kirab dan para pengunjung.

Upacara tersebut sebagai sarana masyarakat di sekitar Gunung Kelud minta selamat dari bahaya meletusnya Gunung Kelud dan sebagai simbol bahwa sebagian masyarakat di sekitar Gunung Kelud

masih percaya kepada keberadaan dan kekuasaan Lembu Sura. Bila Lembu Sura marah, maka Gunung Kelud akan meletus. Meletusnya Gunung Kelud masih dipercayai oleh sebagian masyarakat sekitar Gunung Kelud sebagai simbul dari kemarahan Lembu Sura (Wawancara dengan Mbah Ronggo, 10 September 2015, di Sugiwaras, Kediri).

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara episode I dengan episode yang lain (II,III,IV,V,VI, dan VII) saling berhubungan sebab-akibat. Episode I berhubungan erat dengan episode II. Episode I yang menceritakan kearifan, kebijaksanaan, dan keadilan Raja Brawijaya dan kecantikan Dewi Kilisuci, mengakibatkan ia tidak mau mengecewakan dan menyakitkan hati para pangeran yang melamar anaknya yang bernama Dewi Kilisuci, sehingga muncul episode II.

Episode II menceritakan Raja Brawijaya mengadakan sayembara, “Barang siapa yang mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, dialah yang berhak menjadi calon suami Dewi Kilisuci. Dalam sayembara tersebut tidak satu pun Pangeran yang mampu merentang **Busur Kiyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kiyai Sekarderima**, sehingga para Pangeran gagal menjadi calon suami Dewi Kilisuci. Lembu Sura pemuda yang berwajah jelek berkepala lembu yang berhasil memenangkan sayembara tersebut, sehingga Lembu Sura yang berhak menjadi calon suami Dewi Kilisuci. Keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara tersebut mengakibatkan munculnya episode III.

Episode III menceritakan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya kecewa dan sedih kaena Dewi Kilisuci tidak mau mempunyai suami Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala Lembu. Dewi Kilisuci sedih dan selalu menangis di istana. Atas saran salah satu Dayang istana, Dewi Kilisuci melakukan penipuan kepada Lembu Sura

dengan minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud untuk mandi setelah upacara perkawinan berdua yang harus selesai dalam satu malam, sebagai strategi menggagalkan Lembu Sura menjadi calon suami Dewi Kilisuci. Permintaan Dewi Kilisuci disetujui oleh Lembu Sura. Episode III tersebut mengakibatkan munculnya episode IV.

Episode III berhubungan dengan episode IV. Episode IV menceritakan Lembu Sura memenuhi permintaan Dewi Kilisuci membuat sumur di puncak Gunung Kelud. Akan tetapi, pada saat Lembu Sura sedang membuat sumur dan tidak dapat dilihat lagi dari atas, Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya ingkar janji. Lembu Sura ditimbun dalam sumur yang dibuatnya sendiri oleh pasukan Kerajaan Kediri atas perintah Raja Brawijaya. Lembu Sura berteriak minta tolong, tetapi tidak dihiraukan oleh Raja Brawijaya, pasukan Kerajaan Kediri terus menimbun sumur sampai rata tanah di sekitarnya. Episode IV ini mengakibatkan munculnya episode V.

Episode IV berhubungan dengan episode V. Episode V menceritakan Lembu Sura dari dalam sumur mengancam Raja Brawijaya akan menghancurkan seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung. Raja Brawijaya takut ancaman Lembu Sura, sehingga memerintahkan rakyatnya membuat tanggul dan mengadakan upacara *larung saji* sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Cerita tersebut memunculkan episode VI.

Episode V berhubungan dengan episode VI. Episode VI menceritakan Lembu Sura meskipun ditimbun dalam sumur yang dibuatnya sendiri, tetapi tidak mati. Ia tetap menggali sumur diarahkan ke Selatan sampai ke Laut Selatan sehingga ketemu Nyai Rara idul dan minta bantuan minta air dan pasir sebagai sarana balas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya. Permintaan Lembu Sura dikabulkan Nyai Rara Kidul, maka air dan pasir dari laut selatan

dialirkan ke bawah Gunung Kelud sebagai sarana menenggelamkan daerah kekuasaan Raja Brawijaya, Kediri, Blitar, dan Tulungagung. Cerita tersebut memunculkan episode VI.

Episode VI berhubungan dengan episode VII. Episode VII menceritakan Nyai Rara Kidul menasihati Lembu Sura bahwa balas dendam kepada Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya tidak mudah karena Dewi Kilisuci mempunyai kesaktian dan telah membuat gunung dengan menumpuk seluruh pakaiannya dengan diberi rajah yang berupa selendang kunin. Nyai Rara Kidul memerintahkan Lembu Sura mengambil rajah selendang kuning. Lembu Sura mengambil rajah selendang kuning dan diseret ke arah Timur sampai ke Surabaya. Bekas seretan selendang kuning menjadi Kali Brantas dan menjadi tempat mengalirnya air dan pasir pada waktu Gunung Kelud meleteus. Kemudian diseret ke arah Selatan sampai ke Blitar dan Tulungagung. Bekas seretan selendang kuning tersebut menjadi kali yang kemudian menjadi tempat aliran air dan pasir pada waktu gunung Kelud meletus.

3.3 Konflik Batin dalam Mite Gunung Kelud

Dalam Mite Gunung Kelud tokoh utamanya yang mengalami konflik batin adalah Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya pada saat anaknya yang bernama Dewi Kilisuci banyak dilamar oleh putra Pangeran dari berbagai negeri, dalam hatinya mengalami konflik batin. Akan menerima satu Pangeran, takut menyakiti hati Pangeran yang lain. Bila hati Pangeran yang ditolak lamarannya sakit, maka akan terjadi pertumbuhan darah antara Kerajaan Kediri dengan kerajaan tempat Pangeran yang ditolaknya. Bahkan terjadi peperangan antarkerajaan Pangeran yang diterima dengan kerajaan Pangeran yang ditolak. Akhirnya Raja Brawijaya memutuskan mengadakan sayembara dalam menentukan calon suami anaknya.

Konflik batin Raja Brawijaya tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan diantara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya. Raja Brawijaya juga tidak mau menolak salah satu Pangeran dengan secara langsung, agar tidak menyakitkan hati para Pangeran (MGK, 5--15).

Data tersebut jelas menunjukkan bahwa Raja Brawijaya dalam hatinya mengalami konflik batin karena sulit mengambil keputusan menerima atau menolak lamaran para pangeran terhadap Dewi Kilisuci. Akhirnya diambil keputusan untuk menentukan calon suami anaknya ditentukan melalui sayembara. Siapa pemenang sayembara tersebut adalah yang berhak sebagai calon suami Dewi Kilisuci.

Setelah sayembara diadakan, ternyata tidak satu pun para Pangeran yang berhasil merentang dan mengangkat kedua pusaka sakti Kerajaan Kediri, yang berhasil justru seorang pemuda yang jelek wajahnya dan berkepala lembu, yang bernama Lembu Sura. Raja Brawijaya merasa kecewa dan jatuh melihat yang berhasil memenangkan sayembara adalah Lembu Sura, yang berwajah jelak dan berkepala lembu. Ia dalam hatinya tidak senang dan tidak rela anaknya yang sangat cantik harus bersuamikan Lembu Sura tersebut. Namun sebagai raja, ia harus menepati janjinya. Konflik batin Raja Brawijaya tersebut tampak pada ktipan sebagai berikut:

Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya langsung pingsan karena telah mengecewakan putrinya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan sayembara dan berhak menyunting putrinya. Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima LembuSura sebagai calon suaminya. Namun, sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya (MGK, 60-- 70).

Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa Raja Brawijaya mengalami konflik batin melihat pemenang sayembara adalah Lembu Sura. Akan tetapi, sebagai raja, demi menjaga kewibawaan dan martabat raja, ia harus menerima Lembu Sura sebagai calon suami anaknya, meskipun dengan rasa kasihan kepada anaknya yang harus bersuamikan Lembu Sura.

Raja Brawijaya dalam hatinya tetap mengalami konflik batin memikirkan anaknya. Pada saat Dewi Kilisuci minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud. Pada saat Lembu Sura sudah hampir berhasil membuat sumur yang diminta anaknya, anaknya minta agar Raja Brawijaya melakukan sesuatu. Demi kasih sayangnya kepada anaknya, ia dihadapkan pada dua pilihan, mengikuti permintaan anaknya harus melakukan sesuatu yang harus menimbun Lembu Sura dalam sumur, yang berarti harus membunuh manusia yang tidak berdosa. Atau membiarkan Lembu Sura meneruskan membuat sumur dan sekaligus membiarkan anaknya menjadi istri Lembu Sura. Akhirnya , Raja Brawijaya harus mengambil keputusan memerintahkan pasukannya menimbun hidu-hidup Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri, demi memenuhi permintaan anaknya. Konflik batin Raja Brawijaya tampak pada data sebagai berikut:

Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MGK. 85-- 100).

Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa Raja Brawijaya mengalami konflik batin yang sangat berat menghadapi kenyataan tersebut, apakah ia harus menuruti permintaan anaknya harus melakukan sesuatu, walaupun harus mengubur Lembu Sura dalam sumur. Akhirnya ia harus memerintahkan pasukannya menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri, demi cintanya kepada anaknya.

Konflik batin Raja Brawijaya belum berakhir. Ia masih mengalami konflik batin dan merasa ketakutan dengan suara ancaman sumpah Lembu Sura yang akan menghancurkan seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya. Ia akhirnya menyuruh rakyatnya membuat tanggul. Setelah membuat tanggul selesai, ia masih konflik batin karena ketakutan [ada sumpah Lembu Sura yang akan membalas dendam. Akhirnya Raja Brawijaya memerintahkan rakyatnya untuk mengadakan upacara sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar rakyatnya selamat dari ancaman

Lembu Sura yang akan meletuskan Gunung Kelud setiap dua windu sekali. Upacara tersebut yang sampai sekarang dikenal dengan nama upacara *Larung Saji*. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Namun, tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, ia bersumpah akan membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, "Lembu Sura berjanji bahwa setiap dua windu sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung". Mendengar ancaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkal sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan larung saji, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura (MGK, 95--110).

Berdasarkan data tersebut, Raja Brawijaya tetap masih mengalami konflik batin mendengar ancaman sumpah balas dendam Lembu Sura, sehingga ia memerintahkan rakyatnya membuat tanggul dan upacara *larung saji* sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dewi Kilisuci juga mengalami konflik batin pada saat mengetahui ternyata yang berhasil memenangkan sayembara adalah Lembu Sura, seorang pemuda berwajah jelek dan berkepala lembu. Ia dalam hatinya tidak mau memiliki suami Lembu Sura. Akan tetapi, dirinya tidak bisa menolakan keputusan ayahnya, karena sudah

menjadi keputusan raja. Dewi Kilisuci setiap hari hanya menangis dan sedih tidak mau keluar kamar, merenungi nasibnya. Konflik batin Dewi Kilisuci tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum (MGK, 65-75).

Berdasarkan data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Dewi Kilisuci mengalami konflik batin karena ia harus bersuamikan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Ia tidak bisa menolak keputusan raja.

Konflik batin juga dialami Dewi Kilisuci pada saat Lembu Sura sedang berada dalam sumur yang dibuatnya sendiri atas permintaannya. Bila dibiarkan, Lebu Sura akan berhasil membuat sumur, berarti ia harus menjadi istrinya. Akhirnya ia minta ayahnya untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk menimbun Lembu Sura di dalam sumur, yang berarti harus membunuh Lembu Sura. Konflik batin tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera

menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri (MGK, 85-- 90).

Berdasarkan data tersebut, Dewi Kilisuci mengalami konflik batin, apakah ia harus membiarkan Lembu Sura menyelesaikan sumur atas permintaannya, yang berarti ia harus menjadi istrinya, atau harus membunuh Lembu Sura agar tidak menjadi suaminya. Akhirnya ia meminta ayahnya agar menimbun Lembu Sura hidup-hidup dalam sumur yang dibuatnya sendiri.

3.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Gunung Kelud

Dalam Mite Gunung Kelud mengandung nilai keutamaan (a) manusia tidak boleh menyakiti orang lain, (b) seseorang bila berjanji harus menepati, dan seorang pemimpin harus melindungi rakyatnya. Ketiga nilai tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1.1 Tidak boleh menyakiti orang lain

Dalam Mite Gunung Kelud mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang tidak boleh menyakiti orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh Raja Brawijaya. Ia tidak mau menyakiti para Pangeran yang melamar anaknya dengan menerima atau menolak salah satu Pangeran karena menerima lamaran satu Pangeran, berarti menyakiti hati Pangeran yang lain. Raja Brawijaya akan berbuat adil, sehingga untuk menentukan calon suami anaknya dilakukan melalui sayembara. Pemenang sayembarayang berhak sebagai calon suami anaknya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakiti salah satu Pangeran dan tidak terjadi

kecemburuan diantara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya (MGK, 5-- 15).

Berdasarkan data tersebut tampak jelas bahwa Raja Brawijaya tidak mau menyakiti para Pangeran yang melamar anaknya, sehingga ia tidak mengambil keputusan menerima salah satu lamaran Pangeran. Menerima salah satu lamaran Pangeran, berarti menyakiti hati Pangeran yang lain.

3.4.1.2 Menepati janji

Dalam Mite Gunung Kelud mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang bila sudah berjanji wajib menepati janji yang telah diucapkan. Raja Brawijaya pada awalnya memegang janji yang telah diucapkan bahwa siapa pun pemenang sayembara adalah yang berhak sebagai calon suami Dewi Kilisuci, sehingga walaupun pemenang sayembara adalah Lembu Sura, seorang pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu, maka ia tetap pada keputusannya bahwa yang berhak sebagai calon suami anaknya adalah Lembu Sura. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut: "Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Namun, sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya" (MGK, 60-- 70).

Data tersebut jelas menunjukkan bahwa Raja Brawijaya tetap memenuhi janjinya bahwa pemenang sayembara adalah calon suami anaknya, meskipun pemenangnya adalah pemuda berwajah jelek dan

berkepala lembu yang bernama Lembu Sura. Seseorang bila sudah berjanji tidak boleh ingkar janji. Seperti yang dilakukan Dewi Kilisuci.

3.4.1.3 Pemimpin harus melindungi rakyatnya

Dalam Mite Gunung Kelud terdapat nilai keutamaan agar seorang pemimpin harus melindungi keselamatan rakyatnya seperti yang dilakukan Raja Brawijaya. Pada saat dirinya mendapat ancaman sumpah Lembu Sura bahwa setiap dua windu sekali agar menghancurkan seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, Kediri, Blitar, dan Tulungagung, dan ia memerintahkan rakyatnya membuat tanggul dan upacara sebagai sarana meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dari ancaman meletusnya Gunung Kelud. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkal sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan larung saji, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura (MGK, 100—110).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya benar-benar berusaha melindungi rakyatnya dari ancaman Lembu Sura agar pengawalnya membuat tanggul dan memerintahkan kepada rakyatnya melakukan selamatan larung saji sebagai sarana minta selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa dari ancaman meletusnya Gunung Kelud.

3.4.1.4 Mencintai sesuatu tidak boleh berlebihan

Dalam Mite Gunung Kelud mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang tidak boleh mencintai segala sesuatu dengan berlebihan atau melebihi batas. Seseorang bila mencintai sesuatu melebihi batas dapat berakibat buruh. Sebagai contoh, Raja Brawijaya karena mencintai anaknya sangat berlebihan, akhirnya demi cintanya kepada anaknya, ia harus mengikuti permintaan anaknya, walaupun Raja Brawijaya harus melanggar janjinya sendiri dan harus menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri yang tidak berdosa dalam keadaan hidup. hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MGK, 90-- 95).

Berdasarkan data tersebut, Raja Brawijaya memenuhi permintaan anaknya agar menimbun Lembu Sura dalam sumur, agar anaknya tidak jadi kawin dengan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu, meskipun Raja Brawijaya harus melanggar janjinya dan membunuh orang yang tidak berdosa.

BAB

IV

**STRUKTUR NARATIF C. LEVI
STRAUSS
MITE CANDI PRAMBANAN**

4.1 Struktur Mite Candi Prambanan

4.1.1 Ceriteme Mite Candi Prambanan

- (1) Alkisah, pada jaman dahulu kala terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Prambanan. Rakyatnya hidup tenteram dan damai. Tetapi, apa yang terjadi kemudian? Kerajaan Prambanan diserang dan dijajah oleh negeri Pengging. Ketentraman Kerajaan Prambanan menjadi terusik. Para tentara tidak mampu menghadapi serangan pasukan Pengging. Akhirnya, kerajaan Prambanan dikuasai oleh Pengging, dan dipimpin oleh Bandung Bondowoso.
- (2) Bandung Bondowoso adalah seorang raja yang berwajah jelek dan jahat serta suka memerintah dengan kejam. “Siapa pun yang tidak menuruti perintahku, akan dijatuhi hukuman berat!”, ujar Bandung Bondowoso pada rakyatnya. Bandung Bondowoso adalah seorang yang sakti dan mempunyai pasukan jin. Tidak berapa lama berkuasa, Bandung Bondowoso suka mengamati gerak-gerik Roro Jonggrang, putri Raja Prambanan yang cantik jelita. “Cantik nian putri itu. Aku ingin dia menjadi permaisuriku,” pikir Bandung Bondowoso.
- (3) Esok harinya, Bondowoso mendekati Roro Jonggrang. “Kamu cantik sekali, maukah kau menjadi permaisuriku?” Tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak, mendengar pertanyaan Bondowoso. “Laki-laki ini lancang sekali, belum kenal denganku langsung menginginkanku menjadi permaisurinya”, ujar Roro Jonggrang dalam hati. “Apa yang harus saya lakukan ?” Roro Jonggrang menjadi kebingungan. Pikirannya berputar-putar. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang

memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso. “Bagaimana Roro Jonggrang?” desak Bondowoso.

- (4) Akhirnya Roro Jonggrang mendapatkan ide. “Saya bersedia menjadi istri Tuan, tetapi ada syaratnya,” Katanya. “Apa syaratnya? Ingin harta yang berlimpah? Atau Istana yang megah?”. “Bukan itu, tuanku, kata Roro Jonggrang. Saya minta dibuatkan candi, jumlahnya harus seribu buah. “Seribu buah?” teriak Bondowoso. “Ya, dan candi itu harus selesai dalam waktu semalam.” Bandung Bondowoso menatap Roro Jonggrang, bibirnya bergetar menahan amarah. Sejak saat itu Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat 1000 candi. Akhirnya ia bertanya kepada penasehatnya. “Saya percaya tuanku biasa membuat candi tersebut dengan bantuan Jin!”, kata penasehat. “Ya, benar juga usulmu, siapkan peralatan yang dibutuhkan!”
- (5) Setelah perlengkapan di siapkan, Bandung Bondowoso berdiri di depan altar batu. Kedua lengannya dibentangkan lebar-lebar. “Pasukan jin, Bantulah aku!” teriaknya dengan suara menggelegar. Tak lama kemudian, langit menjadi gelap. Angin menderu-deru. Sesaat kemudian, pasukan jin sudah mengerumuni Bandung Bondowoso. “Apa yang harus kami lakukan Tuan?” Tanya pemimpin jin. “Bantu aku membangun seribu candi,” pinta Bandung Bondowoso. Para jin segera bergerak ke sana ke mari, melaksanakan tugas masing-masing. Dalam waktu singkat bangunan candi sudah tersusun hampir mencapai seribu buah.
- (6) Sementara itu, diam-diam Roro Jonggrang mengamati dari kejauhan. Ia cemas, mengetahui Bondowoso dibantu oleh pasukan jin. “Wah, bagaimana ini?” Ujar Roro Jonggrang dalam hati. Ia mencari akal. Para dayang kerajaan disuruhnya berkumpul dan ditugaskan mengumpulkan jerami. “Cepat

bakar semua jerami itu!” perintah Roro Jonggrang. Sebagian dayang lainnya disuruhnya menumbuk lesung. Dung... dung...dung! Semburat warna merah memancar ke langit dengan diiringi suara hiruk pikuk, sehingga mirip seperti fajar yang menyingsing.

- (7) Pasukan jin mengira fajar sudah menyingsing. “Wah, matahari akan terbit!” seru jin. “Kita harus segera pergi sebelum tubuh kita dihanguskan matahari,” sambung jin yang lain. Para jin tersebut berhamburan pergi meninggalkan tempat itu. Bandung Bondowoso sempat heran melihat kepanikan pasukan jin.
- (8) Paginya, Bandung Bondowoso mengajak Roro Jonggrang ke tempat candi. “Candi yang kau minta sudah berdiri!” Roro Jonggrang segera menghitung jumlah candi itu. Ternyata jumlahnya hanya 999 buah!. “Jumlahnya kurang satu!” seru Roro Jonggrang. “Berarti tuan telah gagal memenuhi syarat yang saya ajukan”. Bandung Bondowoso terkejut mengetahui kekurangan itu. Ia menjadi sangat murka. “Tidak mungkin...”, kata Bondowoso sambil menatap tajam pada Roro Jonggrang. “Kalau begitu kau saja yang melengkapinya!” katanya sambil mengarahkan jarinya pada Roro Jonggrang. Ajaib! Roro Jonggrang langsung berubah menjadi patung batu. Sampai saat ini candi-candi tersebut masih ada dan disebut Candi Roro Jonggrang. Karena terletak di wilayah Prambanan, Jawa Tengah, Candi Roro Jonggrang dikenal sebagai Candi Prambanan.
- (9) Masyarakat di sekitar Candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa Candi Prambanan adalah dibuat oleh Bandung membuat candi yang jumlahnya seribu untuk memenuhi syarat yang diajukan Roro Jonggrang. Para jin sebenarnya mampu

menyelesaikan membuat candi yang jumlahnya seribu. Akan tetapi, karena tipuan dan ingkar janji Roro Jonggrang, para jin takut panasnya matahari, sehingga mereka lari tunggang langgang dan tidak sempat menyelesaikan membuat candi yang berjumlah seribu.

4.2 Struktur dan Penafsiran Mite Candi Prambanan

Episode I: Keadaan Kerajaan Prambanan yang tenteram dan damai tiba-tiba diserang oleh Negeri Pengging dan Kerajaan Prambanan dikuasai Negeri Pengging yang dipimpin oleh Bandung Bondowoso

Episode I (Alinea-- 2) diceritakan Kerajaan Prambanan yang tenteram dan damai, tiba-tiba diserang oleh Negeri Pengging. Tentara Kerajaan Prambanan tidak mampu menghadapi tentara Negeri Pengging, sehingga Kerajaan Prambanan di bawah kekuasaan Pengging di bawah kekuasaan Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso adalah raja yang jahat dan bengis, yang memerintah rakyatnya secara kasar. Rakyat yang tidak patuh pada perintahnya dihukum berat. Bandung Bondowoso sangat sakti dan mempunyai pasukan jin yang taat pada apa yang diperintahkan oleh Bandung Bondowoso. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Alkisah, pada jaman dahulu kala terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Prambanan. Rakyatnya hidup tenteram dan damai. Tetapi, apa yang terjadi kemudian? Kerajaan Prambanan diserang dan dijajah oleh negeri Pengging. Ketenteraman Kerajaan Prambanan menjadi terusik. Para tentara tidak mampu menghadapi serangan pasukan Pengging. Akhirnya, kerajaan Prambanan dikuasai oleh Pengging, dan dipimpin oleh Bandung Bondowoso.

Bandung Bondowoso adalah seorang raja yang jahat dan suka memerintah dengan kejam. "Siapa pun yang tidak menuruti perintahku, akan dijatuhi hukuman berat!", ujar Bandung Bondowoso pada rakyatnya. Bandung Bondowoso adalah seorang yang sakti dan mempunyai pasukan jin. Tidak berapa lama berkuasa, Bandung Bondowoso suka mengamati gerak-gerik Roro Jonggrang, putri Raja Prambanan yang cantik jelita. "Cantik nian putri itu. Aku ingin dia menjadi permaisuriku," pikir Bandung Bondowoso (MCP, 1--10).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Prambanan yang pada mulanya tenteram dan damai, tiba-tiba diserang oleh Negeri Pengging. Tentara Prambanan tidak mampu mempertahankan Kerajaan Prambanan, sehingga Prambanan menjadi kekuasaan Pengging di bawah pimpinan Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso adalah pemimpin yang jahat dan bengis, yang memerintah rakyatnya secara kasar dan barang siapa yang menentang perintahnya, dihukum berat.

Episode II: Bandung Bondowoso jatuh cinta kepada Roro Jonggrang dan melamarnya akan dijadikan permaisuri

Episode II (Alinea 3--5) diceritakan Bandung Bondowoso jatuh cinta kepada Roro Jonggrang yang cantik. Roro Jonggrang tidak berani menolak secara terus terang, tetapi menolak secara simbolik. Ia mau dijadikan permaisuri Bandung Bondowoso dengan syarat **dibuatkan candi seribu yang harus selesai satu malam**. Permintaan Roro Jonggrang disetujui oleh Bandung Bondowoso. Ia minta bantuan jin untuk membuat candi yang jumlahnya seribu. Ia segera memanggil pasukan jin agar membantu membuat candi yang jumlahnya seribu dan harus selesai satu malam. Pasukan jin setuju menjalankan perintah Bandung Bondowoso dan segera menyiapkan peralatan dan segera membuat candi. Dalam waktu yang tidak begitu lama,

pasukan jin telah mampu membuat candi yang hampir berjumlah seribu. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Esok harinya, Bondowoso mendekati Roro Jonggrang. “Kamu cantik sekali, maukah kau menjadi permaisuriku?” Tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak, mendengar pertanyaan Bondowoso. “Laki-laki ini lancang sekali, belum kenal denganku langsung menginginkanku menjadi permaisurinya”, ujar Loro Jonggrang dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi kebingungan. Pikirannya berputar-putar. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso.

“Bagaimana Roro Jonggrang?” desak Bondowoso. Akhirnya Roro Jonggrang mendapatkan ide. “Saya bersedia menjadi istri Tuan, tetapi ada syaratnya,” Katanya. “Apa syaratnya? Ingin harta yang berlimpah? Atau Istana yang megah?”. “Bukan itu, tuanku, kata Roro Jonggrang. Saya minta dibuatkan candi, jumlahnya harus seribu buah. “Seribu buah?” teriak Bondowoso. “Ya, dan candi itu harus selesai dalam waktu semalam.” Bandung Bondowoso menatap Roro Jonggrang, bibirnya bergetar menahan amarah. Sejak saat itu Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat 1000 candi. Akhirnya ia bertanya kepada penasehatnya. “Saya percaya tuanku biasa membuat candi tersebut dengan bantuan Jin!”, kata penasehat. “Ya, benar juga usulmu, siapkan peralatan yang kubutuhkan!... “Bantu aku membangun seribu candi,” pinta Bandung Bondowoso. Para jin segera bergerak ke sana ke mari, melaksanakan tugas masing-masing. Dalam waktu

singkat bangunan candi sudah tersusun hampir mencapai seribu buah.” (MCP, 10--35).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Bandung Bondowoso jatuh cinta kepada Roro Jonggrang dan melamarnya untuk dijadikan permaisurinya. Roro Jonggrang tidak berani menolak secara langsung lamaran Bandung Bondowoso karena takut. Kalau ia menjawab berterus terang menolak lamaran Bandung Bondowoso, ia takut keluarga dan rakyat Praban yang menjadi korban. Ia pura-pura mau dijadikan permaisurinya dengan syarat dibuatkan candi seribu yang harus selesai satu malam. Permintaan tersebut sebenarnya hanya simbolik sebagai penolakan secara halus terhadap lamaran Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso menyanggupinya membuat candi berjumlah seribu yang harus selesai satu malam. Bandung Bondowoso minta bantuan pasukan jin dalam membuat candi seribu tersebut.

Cerita tersebut mengandung oposisi berlawanan, yaitu **jelek – cantik**. Kata **jelek** menggambarkan karakter Bandung Bondowoso yang jelek dan jahat serta memerintah rakyatnya secara kasar dan rakyatnya yang tidak mengikuti perintahnya dihukum berat. Kata **cantik** menggambarkan karakter Roro Jonggrang yang cantik sehingga ia sebenarnya tidak mau menjadi permaisuri Bandung Bondowoso. Namun, ia tidak berani menolak lamarannya secara terus terang, sehingga menolaknya secara simbolis dengan persyaratan minta dibuatkan candi seribu yang harus selesai satu malam.

Episode III: Roro Jonggrang cemas melihat Bandung Bondowoso dibantu pasukan jin dan mencari strategi untuk membatalkan Bandung Bondowoso yang dibantu pasukan jin membuat seribu candi

Episode III (Alinea 6--7) diceritakan kecemasan Roro Jonggrang melihat Bandung Bondowoso dibantu pasukan jin. Roro Jonggrang berpikir bagaimana cara menggagalkan Bandung Bondowoso yang dibantu pasukan jin membuat seribu candi. Roro Jonggrang menemukan cara, dengan minta para dayang berkumpul dan disuruh mengmpulkan jerami dan segera membakarnya, sebagian dayang disuruh menumbuk lesung. Tidak lama kemudian, muncul warna merah memancar ke atas bagaikan fajar yang menyingsing diiringi suara hiruk pikuk para jin yang berlarian dan suara bunyi lesung. Pasukan jin lari tunggang langgang mengira hari sudah pagi, takut terkenan sinar matahari. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sementara itu, diam-diam Roro Jonggrang mengamati dari kejauhan. Ia cemas, mengetahui Bondowoso dibantu oleh pasukan jin. "Wah, bagaimana ini?" Ujar Roro Jonggrang dalam hati. Ia mencari akal. Para dayang kerajaan disuruhnya berkumpul dan ditugaskan mengumpulkan jerami. "Cepat bakar semua jerami itu!" perintah Roro Jonggrang. Sebagian dayang lainnya disuruhnya menumbuk lesung. Dung... dung...dung! Semburat warna merah memancar ke langit dengan diiringi suara hiruk pikuk, sehingga mirip seperti fajar yang menyingsing. Pasukan jin mengira fajar sudah menyingsing. "Wah, matahari akan terbit!" seru jin. "Kita harus segera pergi sebelum tubuh kita dihanguskan matahari," sambung jin yang lain. Para jin tersebut berhamburan pergi meninggalkan tempat itu. Bandung Bondowoso sempat heran melihat kepanikan pasukan jin (MCP, 35--50).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Roro Jonggrang cemas melihat Bandung Bondowoso dibantu pasukan jin membuat candi seribu untuk memenuhi permintaannya. Roro

Jonggrang segera membuat strategi untuk menggagalkan Bandung Bondowoso membuat candi tersebut yang dibantu oleh pasukan jin, dengan mengumpulkan para Dayang mengumpulkan jerami dan disuruh membakarnya dan sebagian dayang disuruh menumbuk lesung. Bakaran jerami tersebut memancarkan sinar berwarna merah ke angkasa. Sinar berwarna merah tersebut oleh pasukan jin dianggap fajar yang telah menyingsing, para jin takut badannya hancur oleh sinar matahari sehingga tari tunggang kanggang.

Episode IV: Bandung Bondowoso pagi harinya mengajak Roro Jonggrang pergi ke lokasi candi untuk menghitungnya

Episode IV (Alinea 8) diceritakan Bandung Bondowoso pagi harinya mengajak Roro Jonggrang ke lokasi candi agar segera menghitungnya. Roro Jonggrang segera menghitung candi yang telah dibuat oleh Bandung Bondowoso yang dibantu pasukan jin. Setelah dihitung ternyata jumlah candi hanya 999, berarti kurang satu untuk memenuhi jumlah 1000 candi. Bandung Bonwoso terkejut dan marah mengetahui kekurangan tersebut. Kemudian sambil menatap tajam Roro Jonggrang dengan penuh kemarahan, Bandung Bondowoso *menyabdo* Roro Jonggrang dengan perkataan “Kalau begitu kau saja yang melengkapinya!” katanya sambil mengarahkan jarinya pada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang langsung berubah menjadi patung batu. Sampai saat ini candi-candi tersebut masih ada dan disebut Candi Roro Jonggrang. Masyarakat sekarang lebih mengenal dengan nama Candi Prambanan yang terletak di Prambanan, sebelah Timur Kota Yogyakarta, sebelum masuk kota Yogyakarta. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Paginya, Bandung Bondowoso mengajak Roro Jonggrang ke tempat candi. “Candi yang kau minta sudah berdiri!” Roro Jonggrang segera menghitung jumlah candi itu. Ternyata jumlahnya hanya 999 buah!. “Jumlahnya kurang satu!” seru

Roro Jonggrang. "Berarti tuan telah gagal memenuhi syarat yang saya ajukan". Bandung Bondowoso terkejut mengetahui kekurangan itu. Ia menjadi sangat murka. "Tidak mungkin...", kata Bondowoso sambil menatap tajam pada Roro Jonggrang. "Kalau begitu kau saja yang melengkapinya!" katanya sambil mengarahkan jarinya pada Roro Jonggrang. Ajaib! Roro Jonggrang langsung berubah menjadi patung batu. Sampai saat ini candi-candi tersebut masih ada dan disebut Candi Roro Jonggrang. Karena terletak di wilayah Prambanan, Jawa Tengah, Candi Roro Jonggrang dikenal sebagai Candi Prambanan (45--60).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Bandung Bondowoso pagi harinya mengajak Roro Jonggrang ke tempat candi. Ratusan candi sudah berdiri tegak. Bandung Bondowoso meminta Roro Jonggrang menghitung candi yang ada di hadapannya. Setelah dihitung ternyata jumlahnya hanya 999 candi, berarti kurang satu untuk memenuhi jumlah 1000 candi. Bandung Bondowoso sangat marah melihat kekurangan tersebut dan menyabdo Roro Jonggrang menjadi candi untuk menggenapi candi menjadi seribu.

Episode V: Masyarakat di sekitar candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa candi Prambanan adalah dibuat oleh Bandung Bondowoso

Episode V (Alinea 9) sebagai penutup diceritakan bahwa masyarakat di sekitar Candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa Candi Prambanan adalah buatan Bandung Bondowoso untuk memenuhi permintaan Roro Jonggrang. Roro Jonggrang bisa menerima lamaran Bandung Bondowoso dengan syarat minta dibuatkan candi yang berjumlah

seribu, yang harus selesai satu malam. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Masyarakat di sekitar Candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa Candi Prambanan adalah dibuat oleh Bandung Bondowos yang dibantu oleh jin untuk memenuhi permintaan Roro Jonggrang, yaitu membuat candi yang jumlahnya seribu untuk memenuhi syarat yang diajukan Roro Jonggrang. Para jin sebenarnya mampu menyelesaikan membuat candi yang jumlahnya seribu. Akan tetapi, karena tipuan dan ingkar janji Roro Jonggrang, para jin takut panasnya matahari, sehingga mereka lari tunggang langgang dan tidak sempat menyelesaikan membuat candi yang berjumlah seribu (MCP, 55--63).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar Candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa Candi Prambanan dibuat oleh Bandung Bondowoso dalam waktu semalam untuk memenuhi permintaan Roro Jonggrang. Karena tipuan dan ingkar janji Roro Jonggrang Bandung Bondowoso gagal memenuhi permintaan Roro Jonggrang membuat candi yang jumlahnya seribu. Untuk memenuhi jumlah seribu tersebut, Roro Jonggrang *disabda* oleh Bandung Bondowoso menjadi candi, sehingga jumlah candi genap menjadi seribu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tokoh Roro Jonggrang (RJ) dengan Bandung Bondowoso (BB). Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

RJ: cantik –tidak terus terang atau penipu -ingkar janji - berhasil menggagalkan BB membuat seribu candi dalam satu malam-menjadi candi karena *disabda* Bandung Bondowoso.

BB: jelek – jahat – kejam- memenuhi janji – gagal memenuhi janji membuat candi seribu permintaan LJ–gagal menyunting LJ sebagai calon permaisurinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Roro Jonggrang digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik, tetapi memunyai sifat tidak terus terang, menipu Bandung Bondowoso, ingkar janji, berhasil menggagalkan Bandung Bondowoso membuat seribu candi, dan jadi candi karena *disabda* Bandung Bondowoso.

Sedangkan Bandung Bondowoso digambarkan sebagai seorang raja yang berwajah jelek, jahat, dan kejam. Tetapi memiliki sifat memenuhijanji yang telah diucapkan, sanggup membuat candi seribu dalam satu malam memenuhi permintaan Jonggrang, marah karena kegagalan memenuhi permintaan Roro Jonggrang, dan menyabda Roro Jonggrang menjadi candi, dan gagal menyunting Loro sebagai calon permaisurinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara episode I dengan episode II,III, IV, dan V mempunyai hubungan sebab akibat yang tidak dapat dipisahkan. Episode I berhubungan dengan episode II. Episode I menceritakan Kerajaan Prambanan yang tenteram dan damai, tiba-tiba diserang Negeri Pengging. Tentara Kerajaan Prambanan tidak bisa mempertahankan dari serangan Negeri Pengging, sehingga Kerajaan Prambanan di bawah kekuasaan Bandung Bondowoso. Episode I ini berhubungan dengan episode II, yang menceritakan Bandung Bondowoso menjadi penguasa Kerajaan Prambanan, maka ia jatuh cinta akepada Roro Jonggrang. Bandung

Bondowoso akan mempersunting Roro Jonggrang sebagai calon permaisurinya

Episode II berhubungan dengan episode III. Akibat adanya kemauan Bandung Bondowoso yang jatuh cinta dan ingin menjadikan Roro Jonggrang sebagai permaisurinya (Episode II), maka mengakibatkan munculnya episode III. Episode III menceritakan menceritakan kecemasan Roro Jonggrang, sehingga ia berusaha menggagalkan pekerjaan Bandung Bondowoso membuat candi seribu dengan cara minta para dayang berkumpul dan disuruh mengumpulkan jerami dan segera membakarnya, sehingga memunculkanl warna merah memancar ke atas bagaikan fajar yang menyingsing diiringi suara hiruk pikuk para jin yang berlarian dan suara bunyi lesung. Pasukan jin lari tunggang langgang mengira hari sudah pagi, takut terkenan sinar matahari. Episode III ini mengakibatkan munculnya episode IV.

Episode IV yang menceritakan kegagalan Bandung Bondowoso membuat candi seribu, karena setelah dihitung Roro Jonggrang jumlahnya hanya 999, kurang satu untuk memenuhi 1000. Hal tersebut mengakibatkan Bandung Bondowoso marah dan menyabda Roro Jonggrang menjadi candi untuk menggenapi candi menjadi 1000, sehingga Roro Jonggrang menjadi candi, yang kemudian dikenal dengan nama Candi Roro Jonggrang. Episode IV ini mengakibatkan munculnya episode V.

Episode V menceritakan bahwa masyarakat di sekitar Candi Prambanan dan masyarakat Jawa pada umumnya sampai sekarang masih percaya bahwa Candi Prambanan adalah buatan Bandung Bondowoso untuk memenuhi permintaan Roro Jonggrang.

4.3 Konflik Batin dalam Mite Candi Prambanan

Dalam Mite Candi Prambanan tokoh utamanya Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang mengalami konflik batin. Bandung Bondowoso mengalami konflik batin karena melihat kecantikan Roro Jonggrang dan ingin dijadikan permaisurinya, tetapi tidak mudah mendapatkan permaisuri yang sangat cantik. Apalagi setelah Roro Jonggrang di desaj mau dijadikan permaisuri ternyata menginginkan syarat yang sangat berat, yaitu minta dibuatkan candi yang berjumlah seribu yang harus selesai dalam satu malam. Dalam hatinya mengalami konflik batin yang sangat berat, bibirnya bergetar menahan amarahnya, bagaimana harus membuat candi yang berjumlah seribu yang harus selesai dalam waktu satu malam? Konflik batin tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“... Saya minta dibuatkan candi, jumlahnya harus seribu buah. “Seribu buah?” teriak Bondowoso. “Ya, dan candi itu harus selesai dalam waktu semalam.” Bandung Bondowoso menatap Roro Jonggrang, bibirnya bergetar menahan amarah. Sejak saat itu Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat 1000 candi?” (MCP, 20-- 30).

Data tersebut menggambarkan konflik batin Bandung Bondowoso karena untuk mendapatkan Roro Jonggrang tidak mudah. Ia minta dibuatkan candi yang jumlahnya seribu yang harus selesai dalam waktu satu malam. Permintaan yang sangat aneh dan tidak mungkin. Bandung Bondowoso bibirnya bergetar menahan amarahnya kepada Roro Jonggrang.

Roro Jonggrang juga mengalami konflik batin mendapat lamaran dari Bandung Bondowoso, seorang yang belum dikenalnya dan berwajah jelek. Akan tetapi berani melamarnya. Tidak mungkin ia bisa menerimanya. Akan tetapi, ia takut bila menolaknya secara terus terang karena Bandung Bondowoso akan marah dan akan

membahayakan keluarga dan rakyatnya. Roro Jonggrang akhirnya pura-pura menerima, tetapi minta syarat yang berat minta dibuatkan candi seribu yang harus selesai dalam satu malam. Konflik batin Roro Jonggrang tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Esok harinya, Bondowoso mendekati Roro Jonggrang. “Kamu cantik sekali, maukah kau menjadi permaisuriku?” Tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak, mendengar pertanyaan Bondowoso. “Laki-laki ini lancang sekali, belum kenal denganku langsung menginginkanku menjadi permaisurinya”, ujar Roro Jonggrang dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan ?” Roro Jonggrang menjadi kebingungan. Pikirannya berputar-putar. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso (MCP, 10--20).

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa Roro Jonggrang mengalami konflik batin karena dilamar oleh seorang yang belum dikenal dan berwajah jelek. Ia tidak mau, tetapi takut berterus terang menolak lamaran Bamdung Bondowoso. Kalau menolak secara berterus terang akan menyakitkan Bandung Bondowoso dan membahayakan pada keluarga dan rakyatnya

4.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Candi Prambanan

Dalam Mite Candi Prambanan terdapat nilai keutamaan, yaitu (a) seorang pemimpin dan keluarganya bila mau bertindak harus memikirkan dampaknya bagi rakyatnya dan (b) menepati janji. Kedua nilai keutamaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1.1 Seorang pemimpin dan keluarganya bila mau bertindak harus memikirkan dampaknya bagi rakyatnya.

Dalam Mite Candi Prambanan terdapat nilai keutamaan agar seorang pemimpin dan anggota keluarganya bila mau melakukan suatu tindakan atau pengambilan keputusan harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi rakyatnya, seperti yang dilakukan Roro Jonggrang. Roro Jonggrang pada saat dilamar oleh Bandung Bondowoso, seorang raja yang jelek dan bengis, ia tidak berani menolaknya secara langsung karena memikirkan dampaknya bagi anggota keluarganya dan rakyatnya. Bila ia menolak secara berterus terang, bisa menyakiti Bandung Bondowoso dan bisa membahayakan bagi anggota keluarga dan rakyatnya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi kebingungan. Pikirannya berputar-putar. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso (MCP, 15--20).

Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa Roro Jonggrang sebagai keluarga istana pada saat akan mengambil keputusan menerima atau menolak lamaran Bandung Bondowoso tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan dampaknya bagi anggota keluarga dan rakyatnya, jangan sampai keluarga dan rakyatnya menjadi korban akibat sikapnya dalam mengambil keputusan.

4.4.1.2 Menepati janji

Dalam Mite Candi Prambanan terdapat nilai keutamaan agar seseorang bila telah berjanji menepatinya. Hal tersebut dilakukan oleh Bandung Bondowoso, karena ia telah menyanggupi permintaan Roro Jonggrang bahwa sebagai persyaratan menerima Bandung Bondowoso sebagai suaminya minta dibuatkan candi seribu yang harus selesai dalam satu malam. Ia pun berusaha sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk bisa memenuhi permintaan tersebut sebagaimana telah disanggupinya. Meskipun harus minta bantuan kepada pasukan jin. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat 1000 candi. Akhirnya ia bertanya kepada penasehatnya. "Saya percaya tuanku biasa membuat candi tersebut dengan bantuan Jin!", kata penasehat. "Ya, benar juga usulmu, siapkan peralatan yang kubutuhkan!" Setelah perlengkapan di siapkan, Bandung Bondowoso berdiri di depan altar batu. Kedua lengannya dibentangkan lebar-lebar. "Pasukan jin, Bantulah aku!" teriaknya dengan suara menggelegar. Tak lama kemudian, langit menjadi gelap. Angin menderu-deru. Sesaat kemudian, pasukan jin sudah mengerumuni Bandung Bondowoso. "Apa yang harus kami lakukan Tuan?" Tanya pemimpin jin. "Bantu aku membangun seribu candi," pinta Bandung Bondowoso. Para jin segera bergerak ke sana ke mari, melaksanakan tugas masing-masing. Dalam waktu singkat bangunan candi sudah tersusun hampir mencapai seribu buah (MCP, 30-- 40).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Bandung Bondowoso bersemangat dapat memenuhi permintaan Roro Jonggrang membuat candi seribu yang harus diselesaikan dalam waktu semalam sebagaimana yang telah ia janjikan. Walaupun

Bondowoso gagal memenuhi permintaan tersebut karena tipu muslihat Roro Jonggrang yang berusaha menggagalkan pekerjaan tersebut.

BAB

V

**STRUKTUR NARATIF C. LEVI
STRAUSS
MITE SUMUR SONGO**

5.1 Struktur Mite Sumur Songo

5.1.1 Ceriteme Mite Sumur Songo

- (1) Di Kerajaan Giri, hiduplah seorang putri yang sangat cantik dan rupawan yang bernama Nyai Ageng Tumengkang Sari, putri dari Sunan Wruju, yang tidak lain adalah putra dari Sunan Giri. Tidak jauh berbeda dengan cerita Roro Jonggrang, Nyai Ageng Tumengkang Sari hendak dipinang oleh seorang pangeran tampan dari Kerajaan Majapahit yang juga terkenal sakti mandraguna yang sedang berkunjung ke Kerajaan Giri. Wajah tampan dan kesaktian dimilikinya, namun sayang, Pangeran tersebut berbeda agama dengan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Hatinya bergejolak, bagaimana bisa ia menerima lamaran dari seorang yang berbeda keyakinan dengannya? Ia adalah cucu dari seorang Sunan yang menyebarkan ajaran Agama Islam di Pulau Jawa ini, sedangkan pangeran tersebut berasal dari Kerajaan Majapahit yang dikenal menganut Agama Hindu.
- (2) Nyai Ageng Tumengkang Sari ingin segera menolaknya, namun ia berpikir panjang. Apabila ia langsung menolak lamaran pangeran tersebut, maka pertumpahan darah pun terjadi, karena bisa dipastikan pangeran tersebut merasa malu dan tidak terima telah ditolak oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Karena masih belum menemukan alasan yang tepat, akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari memutuskan untuk turun gunung, meninggalkan Kerajaan Giri dan bersembunyi ke salah satu dusun yang sekarang berada di daerah Jalan Panglima Sudirman. Dalam persembunyiannya tersebut, beliau ditemani oleh pengasuhnya bernama Mbah Susilowati dan Mbah Singo sebagai pengawal pribadinya. Dengan mengandalkan keahliannya, beliau pun banyak menolong warga setempat yang ingin melahirkan atau bisa disebut dukun bayi.

- (3) Dalam persembunyiannya tersebut, selain ditemani oleh pengasuh dan pengawal pribadinya, ia juga dibantu oleh Mbah Mbrojol, yang membantu menyiapkan racikan daun-daunan untuk orang yang telah melahirkan. Resep yang sudah diberikan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari, kemudian ditumbuk di sebuah pipisan yang biasanya digunakan untuk menghaluskan jamu.
- (4) Mendengar Nyai Ageng Tumengkang Sari melarikan diri dari Kerajaan Giri, pangeran tersebut akhirnya mencari tahu di mana keberadaan putri cantik yang ingin segera dipinangnya itu. Dengan mengerahkan pasukannya dan mengandalkan kesaktian yang dimilikinya, akhirnya pangeran tersebut dapat menemukan persembunyian Nyai Ageng Tumengkang Sari dan menanyakan kembali perihal lamarannya yang sempat tertunda itu.
- (5) Nyai Ageng Tumengkang Sari pun memutar otak, mencari akal bagaimana caranya agar ia bisa menolak lamaran tersebut. Sepintas yang ada di pikirannya saat itu adalah memberikan syarat yang sekiranya tidak bisa dipenuhi oleh pangeran tersebut. Maka ia pun berkata, "Saya mau menjadi istrimu, tetapi ada syaratnya," Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari. Merasa memiliki kesaktian yang tinggi, pangeran dari Kerajaan Majapahit itu pun sesumbar, "Syarat apa yang Nyai minta, pasti Saya penuhi." Lalu Nyai Ageng Tumengkang Sari berkata, "Jika dalam satu malam ini mampu membuatkan saya sumur sebanyak sepuluh, saya terima lamaranmu."
- (6) Dengan penuh percaya diri, Pangeran dari Kerajaan Majapahit itu pun menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Sementara itu, Nyai Ageng Tumengkang Sari begitu gelisah dan berusaha mencari akal untuk menggagalkan pinangan pangeran tersebut. Nyai Ageng

Tumengkang Sari kemudian berdoa meminta petunjuk dan pertolongan pada Allah SWT. Setelah selesai membuat sepuluh sumur sesuai dengan permintaan Nyai Ageng Tumengkang Sari, Pangeran pun menunjukkan hasil pekerjaannya dan berniat menagih janji kepada Nyai Ageng Tumengkang Sari untuk menjadi istrinya.

- (7) Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya menemui pangeran dan melihat sumur yang telah dibuatnya, kemudian ia menduduki salah satu sumur tersebut. Setelah itu, ia menghitung sumur-sumur yang ada tanpa menghitung sumur yang didudukinya. “Satu, dua, tiga,... Sembilan. Mana, mengapa hanya ada Sembilan? Kurang satu sumurmu ini, Pangeran!” Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari.
- (8) Pangeran pun tidak percaya dan mencoba menghitung sumur-sumurnya yang sudah dibuatnya. Entah tidak melihat atau lupa. Pangeran tersebut tidak menghitung satu sumur yang diduduki oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari, hingga pada akhirnya sang Pangeran menyerah dan mengakui kekalahannya. Karena kegagalannya untuk melamar Nyai Ageng Tumengkang Sari, pangeran tersebut pun marah dan menyampaikan sumpah serapahnya, “Anak perempuan dusun sini jangan ada yang menolak lamarannya orang laki-laki lagi seperti yang saya rasakan, jadi perawan tua selamanya.”
- (9) Setelah berhasil menggagalkan lamaran Pangeran tersebut, Nyai Ageng Tumengkang Sari pun kembali melakukan kegiatannya untuk menolong para penduduk yang melahirkan. Namun, entah karena terkena sumpah dari sang Pangeran atau memang secara kebetulan, beliau meninggal di usia yang masih muda dan belum sempat menikah hingga maut menjemputnya.

(10) Berdasarkan cerita inilah, akhirnya dusun tersebut dinamakan Dusun Sumur Songo. Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari ini memiliki keistimewaan, dapat memberikan kemudahan atau kelancaran dalam proses melahirkan. Air dari sumur songo sendiri dapat dipercaya memberikan kesembuhan segala penyakit. Semua itu tidak lain adalah atas izin Allah SWT.

5.2 Struktur dan Penafsiran Mite Sumur Songo

Episode I: Nyai Ageng Tumengkang Sari dilamar seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit

Episode (Alinea 1-2) diceritakan Nyai Ageng Tumengkang Sari yang sangat cantik dilamar seorang Pangeran yang tampan dan sakti, tetapi beragama Hindu, sehingga hatinya mengalami kegalauan. Di satu sisi, ia sangat mengakumi ketampanan dan kesaktiannya, di satu sisi Pangeran memiliki agama yang berbeda. Padahal ia cucu Sunan Giri, seorang Wali Songo yang sangat terkenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak berani memberikan jawaban, sebenarnya ia akan menolaknya, tetapi berpikir panjang. Bila ditolah akan menyakitkan hati Pangeran sakit hati dan akan menyerangnya, sehingga akan terjadi pertumpahan darah. Akhirnya ia meninggalkan istana dan bersembunyi di daerah yang sekarang menjadi Jalan Panglima Sudirman. Dalam persembunyian Nyai Ageng Tumengkang Sari menyamar sebagai dukun banyu. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Nyai Ageng Tumengkang Sari hendak dipinang oleh seorang pangeran tampan dari Kerajaan Majapahit yang juga terkenal sakti mandraguna yang sedang berkunjung ke Kerajaan Giri. Wajah tampan dan kesaktian dimilikinya, namun sayang, Pangeran tersebut berbeda agama dengan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Hatinya bergejolak, bagaimana bisa ia

menerima lamaran dari seorang yang berbeda keyakinan dengannya? Ia adalah cucu dari seorang Sunan yang menyebarkan ajaran Agama Islam di Pulau Jawa ini, sedangkan pangeran tersebut berasal dari Kerajaan Majapahit yang dikenal menganut Agama Hindu. Nyai Ageng Tumengkang Sari ingin segera menolaknya, namun ia berpikir panjang. Apabila ia langsung menolak lamaran pangeran tersebut, maka pertumpahan darah pun terjadi, karena bisa dipastikan pangeran tersebut merasa malu dan tidak terima telah ditolak oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Karena masih belum menemukan alasan yang tepat, akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari memutuskan untuk turun gunung, meninggalkan Kerajaan Giri dan bersembunyi ke salah satu dusun yang sekarang berada di daerah Jalan Panglima Sudirman. Dalam persembunyiannya tersebut, beliau ditemani oleh pengasuhnya bernama Mbah Susilowati dan Mbah Singo sebagai pengawal pribadinya. Dengan mengandalkan keahliannya, beliau pun banyak menolong warga setempat yang ingin melahirkan atau bisa disebut dukun bayi (LSS, 10--20).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak mau menerima lamaran Pangeran Majapahit karena beda agama. Akan tetapi, ia tidak bisa menolak secara langsung karena takut menyakiti hatinya. Bila sakit hati bisa menyerang Giri, sehingga mengakibatkan pertumpahan darah. Ia akhirnya meninggalkan istana dan bersembunyi di salah satu dusun dengan menyamar sebagai dukun bayi. Episode I ini mengakibatkan munculnya episode II dan saling berhubungan.

Episode II: Pangeran mencari keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari dan ditemukan serta minta jawaban lamarannya

Episode II (Alinea 3-7) diceritakan Pangeran mengetahui bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari Meninggalkan istana, sehingga ia dibantu pasukannya mencari keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Ia dapat menemukan keberadaannya dan minta jawaban atas lamarannya. Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya memberikan jawaban bahwa ia mau kawin dengan Pangeran tetapi dengan syarat minta dibuatkan sumur yang berjumlah sepuluh yang harus selesai dalam waktu satu malam. Pangeran menyanggupi syarat tersebut dan segera membuatnya. Nyai Ageng Tumengkang Sari berusaha menggagalkan usaha Pangeran dengan berdoa kepada Tuhan. Pangeran telah mampu membuat sumur yang berjumlah sepuluh. Pada saat Nyai Ageng Tumengkang Sari menghitung sumur tersebut, ia menduduki salah satu sumur. Pada saat menghitung jumlahnya hanya sembilan, karena yang satu yang diduduki tidak masuk dihitung. Hal tersebut tampak ada data sebagai berikut:

Mendengar Nyai Ageng Tumengkang Sari melarikan diri dari Kerajaan Giri, pangeran tersebut akhirnya mencari tahu di mana keberadaan putri cantik yang ingin segera dipinangnya itu. Dengan mengerahkan pasukannya dan mengandalkan kesaktian yang dimilikinya, akhirnya pangeran tersebut dapat menemukan persembunyian Nyai Ageng Tumengkang Sari dan menanyakan kembali perihal lamarannya yang sempat tertunda itu... Maka ia pun berkata, "Saya mau menjadi istrimu, tetapi ada syaratnya," Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari. Merasa memiliki kesaktian yang tinggi, pangeran dari Kerajaan Majapahit itu pun sesumbar, "Syarat apa yang Nyai minta, pasti Saya penuhi." Lalu Nyai Ageng Tumengkang Sari

berkata, "Jika dalam satu malam ini mampu membuatkan saya sumur sebanyak sepuluh, saya terima lamaranmu." Dengan penuh percaya diri, Pangeran dari Kerajaan Majapahit itu pun menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Sementara itu, Nyai Ageng Tumengkang Sari begitu gelisah dan Tumengkang Sari kemudian berdoa meminta petunjuk dan pertolongan pada Allah SWT. Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya menemui pangeran dan melihat sumur yang telah dibuatnya, kemudian ia menduduki salah satu sumur tersebut. Setelah itu, ia menghitung sumur-sumur yang ada tanpa menghitung sumur yang didudukinya. "Satu, dua, tiga,... Sembilan. Mana, mengapa hanya ada Sembilan? Kurang satu sumurmu ini, Pangeran!" Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari (LSS, 30-- 50).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pangeran mencari keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari dan dapat ditemukan. Ia lalu menangih jawaban lamarannya. Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya memberikan jawaban bahwa ia mau menerima lamaran Pangeran, tetapi dengan syarat minta dibuatkan sumur yang berjumlah sepuluh yang harus selesai dalam waktu satu malam. Pangeran menyanggupinya dan berhasil membuat sepuluh sumur. Pada saat Nyai Ageng Tumengkang Sari menghitung sumur tersebut salah satu diduduki, sehingga pada saat sumur dihitung jumlahnya hanya sembilan karena sumur yang diduduki Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak ikut dihitung.

Episode III: Pangeran tidak percaya bila sumur yang dibuatnya hanya berjumlah sembilan. Ia kecewa dan marah sehingga mengucapkan sumpah serapah.

Episode III (Alinea 8) diceritakan Pangeran tidak percaya bila sumur yang telah dibuatnya hanya berjumlah sembilan. Ia juga

menghitung sumur tersebut, tetapi umlahnya hanya sembilan. Ia juga tidak menghitung sumur yang diduduki Nyai Ageng Tumengkang Sari. Akhirnya ia kecewa dan marah sehingga mengucapkan sumpah serapah agar wanita di desa ini tidak menolak lamaran seorang laki-laki, akan jadi perawan tua. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pangeran pun tidak percaya dan mencoba menghitung sumur-sumurnya yang sudah dibuatnya. Entah tidak melihat atau lupa. Pangeran tersebut tidak menghitung satu sumur yang diduduki oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari, hingga pada akhirnya sang Pangeran menyerah dan mengakui kekalahannya. Karena kegagalannya untuk melamar Nyai Ageng Tumengkang Sari, pangeran tersebut pun marah dan menyampaikan sumpah serapahnya, "Anak perempuan Dusun sini jangan ada yang menolak lamarannya orang laki-laki lagi seperti yang saya rasakan, jadi perawan tua selamanya" (LSS, 50-- 60).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pangeran tidak percaya bahwa sumur yang dibuatnya hanya berjumlah sembilan. Ia juga menghitungnya, ternyata jumlahnya hanya sembilan, karena ia tidak menghitung sumur yang diduduki Nyai Ageng Tumengkang Sari. Ia akhirnya kecewa dan marah serta mengucapkan sumpah serapah.

Episode IV: Nyai Ageng Tumengkang Sari berhasil menggagalkan lamaran Pangeran Majapait dan kembali melakukan kegiatan menolong orang yang melahirkan

Episode VI (Alinea 9-- 10) diceritakan setelah Nyai Ageng Tumengkang Sari berhasil menggagalkan lamaran Pangeran, ia kembali melakukan kegiatan menolong orang yang melahirkan.

Akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari meninggal dalam usia yang masih muda. Desa tempat Nyai Ageng Tumengkang Sari tersebut kemudian dinamakan Dusun Sumur Songo. Sumur tersebut menurut kepercayaan masyarakat dapat menyembuhkan segala penyakit karena Allah SWT. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Setelah berhasil menggagalkan lamaran Pangeran tersebut, Nyai Ageng Tumengkang Sari pun kembali melakukan kegiatannya untuk menolong para penduduk yang melahirkan. Namun, entah karena terkena sumpah dari sang Pangeran atau memang secara kebetulan, beliau meninggal di usia yang masih muda dan belum sempat menikah hingga maut menjemputnya. Berdasarkan cerita inilah, akhirnya dusun tersebut dinamakan Dusun Sumur Songo. Makam Nyai Ageng Tumengkang Sari ini memiliki keistimewaan, dapat memberikan kemudahan atau kelancaran dalam proses melahirkan. Air dari sumur songo sendiri dapat dipercaya memberikan kesembuhan segala penyakit. Semua itu tidak lain adalah atas izin Allah SWT (LSS, 55--60).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah NyaiAgengTumengkang Sari berhasil menggagalkan lamaran Pangeran, ia kembali melakukan pekerjaan menolong masyarakat yang melahirkan. Ia kemudian meninggal dalam usia yang masih muda. Dusun tempat Nyai Ageg Tumengkang Sari tersebut kemudian dinakan Dusun Sumur Songo. Sumur songo tersebut menurut kepercayaan sebagian masyarakat dapat menyembuhkan segala penyakit dengan izin Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara episode I dengan episode II,III, dan IV mempunyai hubungan sebab akibat. Episode I menyebabkan munculnya episode II dan saling berhubungan. Episode I diceritakan Nyai Ageng Tumengkang Sari

yang sangat cantik dilanmar seorang Pangeran yang tampan dan sakti, tetapi beragama Hindu, sehingga hatinya mengalami kegalauan. Akhirnya ia meninggalkan istana dan bersembunyi di sebuah dusun dengan menyamar sebagai dukun banyi. Episode I ini berhubungan dengan episode II.

Episode II diceritakan Pangeran mengetahui bahwa Nyai AgengTumengkang Sari Meninggalkan istana, sehingga ia dibantu pasukannya mencari keberadaan Nayi Ageng Tumengkang Sari. Ia dapat menemukan keberadaannya dan minta jawaban atas lamarannya. Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya memberikan jawaban bahwa ia mau kawin dengan Pangeran tetapi dengan syarat minta dibuatkan sumur yang berjumlah sepuluh yang harus selesai dalam waktu satu malam. Pangeran menyanggupi syarat tersebut dan segera membuatnya. Sumur tersebut sudah jadi sepuluh. Namun, setelah dihitung oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari, sumurnya hanya sembilan karena yang satu diduduki oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak ikut dihitung. Episode II ini mengakibatkan munculnya episode III dan saling berhubungan.

Episode III diceritakan Pangeran tidak percaya bila sumur yang telah dibuatnya hanya berjumlah sembilan. Setelah ia menghitung jumlahnya sembilan karena sumur yang diduduki Nyai Ageng Tumenhkang Sari juga tidak ikut dinitung. Pangeran kecewa dan marah sehingga mengucapkan sumpah serapah agar wanita di desa ini tidak menolak lamaran seorang laki-laki, akan jadi perawan tua. Episode III ini berhubungan dengan episode IV.

Episode IV diceritakan Nyai Ageng Tumengkang Sari berhasil menggagalkan lamaran Pangeran, ia kembali melakukan kegiatan menolong orang yang melahirkan. Akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari meniggal dalam usia yang masih muda. Desa tempat Nyai Ageng Tumengkang Sari tersebut kemudian dinamakan Dusun Sumur Songo.

5.3 Konflik batin dalam Mite Sumur Songo

Dalam legenda Sumor Songo tokoh utama Nyai Ageng Tumengkang Sari dan Pangeran Majapahit mengalami konflik batin. Nyai Ageng Tumengkang Sari mengalami konflik batin karena dilamar Pangeran Majapahit yang tampan dan sakti tetapi berbeda agama. Ia tidak mungkin menerima lamaran Pangeran karena berbeda agama, karena ia cucu Sunan Giri. Akan tetapi juga tidak berani menolaknya karena khawatir menyakitkan hatinya. Bila sakit hati bisa menyerang Giri dan bisa terjadi pertumpahan darah. Akhirnya ia menghidar dari Pangeran dengan meninggalkan istana. Konflik batin Nyai Ageng Tumengkang Sari tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Nyai Ageng Tumengkang Sari hendak dipinang oleh seorang pangeran tampan dari Kerajaan Majapahit yang juga terkenal sakti mandraguna yang sedang berkunjung ke Kerajaan Giri. Wajah tampan dan kesaktian dimilikinya, namun sayang, Pangeran tersebut berbeda agama dengan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Hatinya bergejolak, bagaimana bisa ia menerima lamaran dari seorang yang berbeda keyakinan dengannya? Ia adalah cucu dari seorang Sunan yang menyebarkan ajaran Agama Islam di Pulau Jawa ini, sedangkan pangeran tersebut berasal dari Kerajaan Majapahit yang dikenal menganut Agama Hindu. Nyai Ageng Tumengkang Sari ingin segera menolaknya, namun ia berpikir panjang. Apabila ia langsung menolak lamaran pangeran tersebut, maka pertumpahan darah pun terjadi, karena bisa dipastikan pangeran tersebut merasa malu dan tidak terima telah ditolak oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Karena masih belum menemukan alasan yang tepat, akhirnya Nyai Ageng Tumengkang Sari memutuskan untuk turun gunung,

meninggalkan Kerajaan Giri dan bersembunyi ke salah satu dusun (LSS, 1-- 15).

Berdasarkan data tersebut, jelaskah bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari mengalami konflik batin setelah mendapat lamaran dari Pangeran Majapahit yang tampan, tetapi beda agama. Ia ingin menolak, tetapi khawatir menyakitkan hatinya. Bila sakit hati bisa menyerang Giri dan akan terjadi pertumpahan darah. Akhirnya ia meninggalkan istana.

Pangeran juga mengalami konflik batin karena melamar Nyai Ageng Tumengkang Sari belum mendapat jawaban. Tetapi justru meninggalkan istana. Akhirnya ia berusaha mencari keberadaan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Setelah ditemukan, ia menagih jawaban lamarannya. Ia akhirnya memberikan jawaban bersedia kawin dengan Pangeran, tetapi dengan syarat dibuatkan sepuluh sumur yang harus selesai dalam satu malam. Ia sanggup membuatkan sumur tersebut. Setelah jadi dan dihjtung oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari maupun dirinya jumlahnya hanya sembilan karena yang satu diduduki Nyai Ageng Tumengkang Sari dan tidak dihitung. Pangeran kecewa dan marah sehingga mengucapkan sumpah serapah. Konflik batin Pangeran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Mendengar Nyai Ageng Tumengkang Sari melarikan diri dari Kerajaan Giri, pangeran tersebut akhirnya mencari tahu di mana keberadaan putri cantik yang ingin segera dipinangnya itu... Akhirnya pangeran tersebut dapat menemukan persembunyian Nyai Ageng Tumengkang Sari dan menanyakan kembali perihal lamarannya yang sempat tertunda itu...Maka ia pun berkata,"Saya mau menjadi istrimu, tetapi ada syaratnya... Jika dalam satu malam ini mampu

membuatkan saya sumur sebanyak sepuluh, saya terima lamaranmu.”

Dengan penuh percaya diri, Pangeran dari Kerajaan Majapahit itu pun menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari... Setelah selesai membuat sepuluh sumur sesuai dengan permintaan Nyai Ageng Tumengkang Sari, Pangeran pun menunjukkan hasil pekerjaannya dan berniat menagih janji kepada Nyai Ageng Tumengkang Sari untuk menjadi istrinya.

Setelah itu, ia menghitung sumur-sumur yang ada tanpa menghitung sumur yang didudukinya. “Satu, dua, tiga,... Sembilan. Mana, mengapa hanya ada Sembilan? Kurang satu sumurmu ini, Pangeran!” Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari. Pangeran pun tidak percaya dan mencoba menghitung sumur-sumurnya yang sudah dibuatnya. Karena kegagalannya untuk melamar Nyai Ageng Tumengkang Sari, pangeran tersebut pun marah dan menyampaikan sumpah serapahnya (LSS, 30-- 55).

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa Pangeran mengalami konflik batin karena lamarannya tidak mendapat jawaban dari Nyai Ageng Tumengkang Sari. Nyai Ageng Tumengkang Sari justru meninggalkan istana. Pangeran banyak mendapat tantangan dan hambatan dalam melamar Nyai Ageng Tumengkang Sari, bahkan gagal, sehingga ia merasa kecewa dan marah. Pangeran mengalami konflik batin karena tidak bisa mencapai apa yang diinginkan, yaitu menikahi Nyai Ageng Tumengkang Sari.

5.4 Nilai keutamaan dalam Mite Sumur Songo

Mite Sumur Songo mengandung nilai keutamaan (a) tidak menyakitkan orang lain, (b) menepati janji, dan (c) tidak menipu. Nilai keutamaan tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

5.4.1 Tidak menyakitkan hati orang lain

Dalam Mite Sumur Songo mengandung nilai keutamaan agar seseorang jangan menyakiti hati orang lain. Sikap ini telah dilakukan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Ia tidak mau menyakitkan Pangeran, sehingga ia tidak berani menolak lamarannya secara langsung, karena kalau ia menolak secara langsung, akan menyakitkan hati Pangeran. Bila pangeran sakit hati akan menyerang Giri dan akan terjadi pertumpahan darah. Sikap tidak mau menyakitkan hati orang lain tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Nyai Ageng Tumengkang Sari ingin segera menolaknya, namun ia berpikir panjang. Apabila ia langsung menolak lamaran pangeran tersebut, maka pertumpahan darah pun terjadi, karena bisa dipastikan pangeran tersebut merasa malu dan tidak terima telah ditolak oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari” (LSS, 5-- 15).

5.4.2 Tidak menipu

Dalam Mite Sumur Songo secara implisit mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang tidak boleh menipu atau bohong karena perbuatan menipu atau bohong akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Nyai Ageng Tumengkang Sari telah melakukan kebohongan atau menipu Pangeran sehingga Pangeran merasa kecewa dan sakit hati. Akhirnya ia harus mengucapkan sumpah serapah yang merugikan dirinya dan orang lain. Seharusnya

Nyai Ageng Tumengkang Sari tidak melakukan kebohongan atau menipu Pangeran. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya menemui pangeran dan melihat sumur yang telah dibuatnya, kemudian ia menduduki salah satu sumur tersebut. Setelah itu, ia menghitung sumur-sumur yang ada tanpa menghitung sumur yang didudukinya. "Satu, dua, tiga,... Sembilan. Mana, mengapa hanya ada Sembilan? Kurang satu sumurmu ini, Pangeran!" Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari (LSS, 40-- 50).

Data tersebut secara eksplisit tampak bahwa Nyai Ageng Tumengkang Sari melakukan kebohongan atau menipu Pangeran, dengan menyembunyikan salah satu sumur yang dibuatnya, sehingga yang dihitungnya sembilan, yang diduduki tidak dihitung, sehingga merugikan Pangeran. Namun, secara implisit, peristiwa tersebut mengandung pesan kepada masyarakat agar seseorang tidak menipu orang lain karena perbuatan menipu atau bohong dosa dan akan merugikan dirinya dan orang lain.

5.4.3 Menepati janji

Dalam Mite Sumur Songo mengandung nilai keutamaan agar seseorang bila sudah berjanji wajib menepatinya, walau apa pun akibatnya. Seseorang yang sudah berjanji tidak boleh berkhianat, seperti yang dilakukan Nyai Ageng Tumengkang Sari. Ia sudah berjanji mau menerima lamaran Pangeran bila bisa membuatkan sumur yang berjumlah sepuluh yang harus selesai dalam waktu satu malam. Pada saat Pangeran sudah berhasil memenuhi permintaannya, ia justru berkhianat. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Jika dalam satu malam ini mampu membuatkan saya sumur sebanyak sepuluh, Ssaya terima lamaranmu...Nyai Ageng Tumengkang Sari akhirnya menemui pangeran dan melihat

sumur yang telah dibuatnya, kemudian ia menduduki salah satu sumur tersebut. Setelah itu, ia menghitung sumur-sumur yang ada tanpa menghitung sumur yang didudukinya. "Satu, dua, tiga,... Sembilan. Mana, mengapa hanya ada Sembilan? Kurang satu sumurmu ini, Pangeran!" Kata Nyai Ageng Tumengkang Sari (LSS, 30-- 50).

Berdasarkan data tersebut secara implisit mengandung pesan agar seseorang bila telah berjanji harus ditepati, tidak justru berkhianat seperti yang dilakukan oleh Nyai Ageng Tumengkang Sari. Berkhianat itu dosa dan merugikan orang lain.

BAB

VI

STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE BENGAWAN SOLO (Versi Gresik)

6.1 Struktur Mite Bengawan Solo

6.1.1 Ceriteme Mite Bengawan Solo

- (1) Konon, dahulu kala, terdapat seorang Pangeran di desa Mojopuro Wetan. Pangeran tersebut suka berkelana dari desa satu ke desa yang lain. Setelah lama berkenala Pangeran menetap di desa yang bernama Mojopuro Wetan.
- (2) Pada suatu hari ada putri cantik yang berkelana untuk mencari keberadaan ayah kandungnya. Ayah kandung yang selama ini dicari oleh putri cantik ternyata adalah Pangeran yang berkelana dan menetap di desa Mojopuro Wetan.
- (3) Putri cantik terus berkelana mencari ayah kandungnya yang tidak kunjung ditemukan. Putri cantik sudah berkelana cukup jauh, hingga suatu hari putri tiba di sebuah desa yang bernama Masangan. Putri cantik merasa kelelahan dan memutuskan untuk tinggal dan menetap di desa Masangan.
- (4) Suatu ketika, terdengar berita tentang adanya putri yang memiliki kecantikan yang mempesona. Berita tersebut sudah menyebar keseluruh desa. Banyak para lelaki yang berbondong-bondong mencari keberadaan putri cantik tersebut, hingga suatu hari para lelaki menemukan keberadaan putri cantik tersebut bertempat tinggal di desa Masangan.
- (5) Berita tentang adanya putri cantik itu pun didengar oleh pangeran Mojopuro Wetan. Pangeran bergegas pergi ke desa Masangan untuk bertemu putri cantik itu dan ingin melamarnya. Sesampainya di desa Masangan, Pangeran langsung mencari putri cantik dan akhirnya bertemu. Pertemuan dengan putri cantik membuat Pangeran terkejut, karena ternyata putri cantik tersebut adalah anak kandung dari Pangeran. Pangeran mengetahui bahwa putri adalah anaknya dengan melihat tanda lahir yang dimiliki oleh putri cantik tersebut.

- (6) Pangeran ingat bahwa sebelum ia berkelana meninggalkan anak dan istrinya, Pangeran sempat melihat dan mengetahui tentang tanda lahir yang dimiliki oleh anaknya. Pangeran pun mengatakan kepada putri cantik bahwa, “aku akan kembali ke desaku dulu, nanti jika aku benar-benar berniat untuk melamarmu, maka aku akan kembali lagi ke sini menemuimu.”
- (7) Pada kenyataannya Pangeran tidak kunjung datang kembali untuk melamar putri cantik tersebut. Pangeran tidak ingin menikahi anaknya sendiri. Putri cantik tidak pernah tahu bahwa pangeran Mojopuro Wetan adalah ayah kandungnya yang selama ini ia cari.
- (8) Selain pangeran masih banyak para lelaki yang datang berbondong-bondong untuk menikahi putri cantik. Sampai pada suatu hari ada laki-laki sakti yang datang melamar putri cantik. Laki-laki sakti yang datang untuk melamar putri cantik diberikan syarat oleh sang putri. Syarat yang harus dipenuhi oleh laki-laki sakti tersebut adalah membuat sumur sebanyak 41 dalam waktu satu malam atau sebelum datangnya azan subuh.
- (9) Laki-laki sakti menyetujui syarat yang diberikan oleh putri cantik tersebut. Dalam waktu satu malam laki-laki sakti itu pun bergegas membuat sumur sebanyak 41. Namun, ketika menjelang subuh, sang putri tengah duduk di atas salah satu sumur yang dibuat laki-laki sakti. Dengan datangnya sang putri cantik laki-laki sakti itu pun kaget. Kesaktian yang ia miliki pun tiba-tiba hilang dan sumur itu yang tadinya jumlahnya 41 berkurang jumlahnya. Setelah sang putri mengetahui jumlahnya tidak mencapai 41, maka laki-laki sakti tersebut telah gagal memenuhi syarat yang diminta sang putri cantik.
- (10) Banyaknya lamaran yang datang kepada putri cantik membuat ia merasa gelisah. Rasa gelisah tersebut muncul karena ia tidak kunjung bisa menemukan ayah kandungnya meski banyak lelaki

yang ingin melamarnya, salah satu dari mereka putri cantik belum dapat menemukan ayahnya. Putri cantik tidak menyadari bahwa ayahnya telah menemuinya dan putri cantik tidak mengenalnya.

- (11) Suatu ketika, berita tentang sosok putri cantik yang berada di desa Masangan itu terdengar oleh seorang laki-laki yang menjelma sebagai ular bertubuh besar atau ular raksasa. Ular raksasa tersebut berjalan menyusuri setiap jalan untuk menemukan desa Masangan namun, tidak kunjung menemukan desa tersebut.
- (12) Ular raksasa merasa benar-benar kelelahan setelah mencari desa Masangan, tiba-tiba ada seorang mengatakan kepada ular raksasa. "hai ular raksasa, untuk apa kamu sekarang berada di desa Mengare ini?". Seseorang tersebut memberitahu ular raksasa bahwa ia telah terlewat jauh dari desa Masangan. Ular raksasa pun berbalik arah untuk kembali mencari keberadaan desa Masangan yang ternyata sudah ia lewati sebelumnya.
- (13) Ular raksasa melanjutkan perjalanan untuk mencari desa tersebut. Namun, ular raksasa tidak kunjung menemukan desa Masangan, karena tubuh ular tersebut sangat besar, di sepanjang perjalanan mencari desa Masangan, ekor dari ular raksasa tersebut masih berada di desa Mangare dan ternyata ular tersebut tidak bisa menemukan desa Masangan.
- (14) Sampai akhirnya perjalanan itu pun melingkar. Ular raksasa berhenti lagi di sebuah desa yang bernama Mengare, desa yang sebelumnya ia berhenti merasa kelelahan. Ular raksasa memutuskan untuk menghentikan pencarian putri cantik dan ia bertapa bertahun-tahun di desa Mengare. Bekas perjalanan yang dibuat oleh ular raksasa tersebut membekas lubang berbentuk oval yang sekarang dikenal oleh masyarakat Gresik, Solo dan sekitarnya dengan nama sungai Bengawan Solo.

6.2 Struktur dan Penafsiran Mite Bengawan Solo

Episode 1: Pangeran Mojopuro (PM) dan Putri Cantik (PC) Berkelana

Episode 1 (Alinea 1) diceritakan tentang seorang Pangeran di desa Mojopuro Wetan. Pangeran tersebut suka berkelana dari desa satu ke desa yang lain. Setelah lama berkenala pangeran menetap di desa yang bernama Mojopuro Wetan. Suatu ketika ada putri cantik yang berkelana untuk mencari keberadaan ayah kandungnya. Ayah kandung yang selama ini dicari oleh putri cantik ternyata adalah Pangeran yang berkelana dan menetap di desa Mojopuro Wetan. Putri cantik terus berkelana mencari ayah kandungnya yang tidak kunjung ditemukan. Putri cantik sudah berkelana cukup jauh, hingga suatu hari putri tiba di sebuah desa yang bernama Masangan. Putri cantik merasa kelelahan dan memutuskan untuk tinggal dan menetap di desa Masangan. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Konon, dahulu terdapat seorang Pangeran di desa Mojopuro Wetan. Ia adalah seorang pangeran yang dulu berkelana dan menetap di desa tersebut. Lalu pada suatu hari ada seorang putri cantik yang berkelana untuk mencari keberadaan ayah kandungnya, di mana yang ternyata ayah kandung dari seorang putri cantik ini adalah pangeran yang tinggal di desa Mojopuro Wetan. Si putri cantik ini masih terus berkelana hingga suatu hari di sebuah desa yang bernama Masangan ia merasa sangat kelelahan. Lalu putri cantik memutuskan untuk tinggal dan menetap di sebuah desa tersebut (MBS, 1—10).

Data di atas memperkuat bahwa seorang anak yang lama ditinggal oleh orang tuanya suatu saat akan berusaha mencarinya meskipun entah siapa ayah kandungnya. Putri cantik yang sering berkelana tidak mengetahui bahwa ayah kandungnya sedang

berkelana. Rasa cintanya kepada sang ayah ditunjukkan oleh putri cantik tersebut dengan mencari hingga bertemu dengan ayahnya. Ayah kandung yang dicari-cari oleh putri cantik ternyata adalah pangeran yang menetap di desa Mojopuro tersebut.

Ceriteme di atas memiliki oposisi berpasangan dengan skema sosiologis sebagai berikut:

- 1) Pangeran - Putri
- 2) Ayah - Anak

Oposisi biner **pangeran – putri** bermakna saling memiliki dan mempunyai kecocokan. Pangeran dan putri berasal dari keluarga kerajaan pada zaman dahulu. Pangeran identic dengan wajah yang tampan, gagah berani, dan selalu mempunyai pendamping, yaitu putri yang cantik. Pangeran dalam cerita Bengawan Solo adalah seorang yang suka berkelana dari desa satu ke desa yang lain. Pangeran tersebut bernama Pangeran Mojopuro, karena tinggal di desa Mojopuro.

Putri identik memiliki wajah yang cantik, putih, wangi, dan kecantikannya selalu memancarkan cahaya yang membuat para lelaki jatuh hati. Putri cantik dalam cerita di atas berkelana untuk mencari ayahnya yang meninggalkannya sejak kecil, sehingga putri cantik mencari ayahnya hingga berkelana dari desa ke desa.

Oposisi berpasangan **ayah – anak** bermakna saling melengkapi dan menunjukkan saling berhunungan. Ayah adalah tulang punggung keluarga yang membiayai segala kebutuhan anak. Ayah dan anak meskipun tidak sedekan antara ibu dan anak, tetapi dalam keluarga Ayah adalah pemegang kendali setiap keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Seorang anak pasti akan merindukan kepada ayahnya, sehingga bila ditinggal ayahnya, apalagi ditinggal lama, pasti menanyakan keberadaan ayahnya.

Episode II: Pertemuan Putri Cantik (PC) dengan Ayah kandungnya, yaitu Pangeran Mojopuro (PM)

Episode II (Alinea 2) diceritakan tentang adanya berita tentang putri yang memiliki kecantikan yang mempesona. Pesona kecantikannya sampai membuat lelaki tergila-gila kepada putri cantik tersebut. Berita kecantikan putri tersebut sudah tersebar ke seluruh penjuru desa. Para lelaki berbondong-bondong mencari keberadaan putri cantik tersebut, tujuan para lelaki tersebut untuk menjadikan putri cantik itu sebagai istrinya.

Mendengar berita adanya putri cantik, Pangeran bergegas pergi untuk mencari putri cantik tersebut. Pangeran akhirnya menemukan putri tersebut di desa yang bernama Masanga. Pangeran bergegas bertemu dengan putri tersebut dan ingin menikahinya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Tidak butuh waktu lama, berita tentang si putri yang memiliki pesona cantik itu tersebar di mana-mana. Banyak para lelaki yang berbondong-bondong datang untuk melamar putri cantik. Hingga pada suatu hari, berita tentang putri cantik itu pun didengar oleh pangeran Mojopuro Wetan. Pangeran pun pergi ke desa Masangan dengan tujuan ingin melamar putri cantik (MBS, 5—15).

Data di atas memberikan pesan bahwa di mana ada wanita cantik di situ pasti ada para lelaki yang memperebutkannya. Kecantikan seseorang tidak bisa hanya diukur dari wajah. Kecantikan sebenarnya wanita berasal dari hati, ucapan, dan akhlaq. Wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, wanita dan laki-laki saling terkait tanpa laki-laki wanita tidak bisa menciptakan seorang anak yang dititipkan oleh Allah SWT.

Sesampainya di desa Masangan, pangeran segera bertemu sang putri cantik, pertemuan dengan putri cantik membuat pangeran

terkaget, karena ternyata putri cantik tersebut adalah anak kandungnya sendiri. Pangeran mengetahui dari tanda lahirnya, sebelum pangeran meninggalkan anak dan istrinya pangeran sempat melihat tanda lahir yang berada di sekitar tubuhnya. Pangeran pun mengurungkan niatnya untuk menikahi putri cantik tersebut dikarenakan anaknya sendiri. Pangeran berjanji akan datang kembali jika ingin menikahi putri tersebut, tetapi pangeran tidak kunjung datang untuk menemui putri cantik tersebut. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sampai di desa Masangan dan ia bertemu dengan putri cantik, pangeran pun dikejutkan dengan sebuah tanda lahir yang dimiliki oleh putri cantik. Pangeran sangat ingat bahwa sebelum ia berkelana meninggalkan anak dan istrinya, pangeran sempat melihat dan mengetahui tentang tanda lahir yang dimiliki oleh anaknya. Lalu pangeran pun mengatakan kepada putri cantik bahwa, "Aku akan kembali ke desaku dulu, nanti jika aku benar-benar berniat untuk melamarmu, maka aku akan kembali lagi ke sini menemuimu." Namun, pada kenyataannya sang pangeran tidak pernah kembali lagi menemui putri cantik, karena pangeran yang mengetahui bahwa putri cantik adalah anak kandungnya sendiri. Dan tidak mungkin ia menikahi keturunannya sendiri. Sedangkan putri cantik tidak pernah tau bahwa pangeran Mojopuro Wetan itu adalah ayah kandungnya yang selama ini ia cari (MBS, 10 – 25).

Pesan yang terkandung dalam data di atas adalah secantik apapun wanita yang ingin dinikahi, jika wanita itu adalah anak kandungnya sendiri, pangeran tetap memegang teguh pendiriannya sebagai sang Ayah. Pangeran Mojopuro yang mengetahui bahwa putri cantik itu adalah anaknya, ia bergegas untuk menjauh darinya

dan menghindari agar tidak ada rasa saling jatuh cinta antara pangeran dan putri cantik tersebut.

Berdasarkan episode kedua di temukan oposisi biner berlawanan sebagai berikut:

- 1) Suami – Istri
- 2) Pangeran – Putri
- 3) Ingin melamar – tidak ingin melamar
- 4) Laki-laki – Perempuan

Oposisi biner **suami – istri** bermakna bahwa keberadaan suami dan istri saling melengkapi. Suami membutuhkan dukungan dan bantuan istri, sebaliknya istri juga membutuhkan suami karena suami adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab dan melindungi istri. Pangeran adalah sosok suami yang tidak patut untuk di contoh oleh masyarakat zaman sekarang, karena meninggalkan anak dan istri berarti berpisah, dan di dalam sebuah perpisahan pasti ada pertengkaran. Sebuah keluarga yang damai, bahagia, dan sejahtera harus dibangun oleh suami dan istri yang saling menghargai, menghormati, toleran, dan mengakui dan menyadari atas peran dan tanggung jawab masing-masing.

Oposisi **pangeran – putri** bermakna saling melengkapi. Bila seorang raja mempunyai anak laki-laki, maka akan bergelar seorang pangeran. Seorang pangeran pada umumnya digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan sakti karena sebagai calon pewaris raja. Sebaliknya seorang raja yang mempunyai anak perempuan, maka akan disebut seorang putri. Putri seorang raja pada umumnya digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik jelita dan kecantikannya pada umumnya tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya.

Oposisi biner **ingin melamar – tidak ingin melamar** bermakna orang yang awalnya ingin melamar lalu tiba-tiba mengurungkan niatnya untuk melamar, bahwa ia mempunyai sebab tertentu. Sebab

yang menjadikan pangeran yang awalnya melamar lalu tidak ingin melamar, yaitu mengetahui bahwa putri cantik adalah anak kandungnya sendiri, pangeran mengetahui karena tanda lahirnya yang berada tubuhnya. Sikap yang ditunjukkan pangeran adalah sikap yang benar, karena tidak menikahi anak kandung sendiri.

Oposisi biner **laki-laki – perempuan** bermakna saling melengkapi. Manusia diciptakan berpasang-pasangan, di mana ada laki-laki di situ ada perempuan. Tanpa adanya laki-laki perempuan tidak bisa menghasilkan seorang anak. Sebaliknya tanpa perempuan laki-laki tidak bisa hidup dengan teratur dan memiliki keturunan. Setiap cerita Mite atau cerita yang lain, di dalamnya terdapat tokoh laki-laki dan perempuan.

Episode III: Laki-laki sakti (LS) melmar Putri Cantik (PC)

Episode III (Alinea 3) diceritakan suatu hari datang lelaki sakti yang ingin melamar putri cantik. Putri cantik tersebut memberikan syarat agar laki-laki yang sakti itu membuatkan sumur sebanyak 41 dalam waktu satu malam atau sebelum azan subuh. Laki-laki sakti menyetujui syarat yang diberikan oleh putri cantik tersebut. Laki-laki sakti tersebut segera membuat sumur sebanyak 41. Namun, ketika laki-laki sakti membuat sumur sang putri datang dan duduk di atas salah satu sumur yang telah laki-laki sakti buat. Putri cantik datang ke tempat lelaki sakti tersebut pada saat menjelang subuh. Ketika putri cantik datang laki-laki sakti kaget dengan kedatangan putri. Kesaktian yang dimiliki laki-laki sakti tiba-tiba menghilang dan jumlah sumur yang 41 berkurang. Setelah putri melihat dan menghitung jumlah sumur, ternyata tidak sesuai dengan syarat yang diminta sang putri. Laki-laki sakti akhirnya gagal melamar putri cantik tersebut. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sampai pada suatu hari ada seorang laki-laki sakti yang datang melamar sang putri cantik. Putri cantik pun memberikan syarat

untuk si lelaki sakti jika si lelaki sakti tersebut ingin menikahi sang putri cantik. Syarat tersebut ialah sang putri cantik ingin agar lelaki sakti itu membuatkan 41 sumur untuknya dalam waktu semalam atau sebelum datangnya azan subuh. Laki-laki sakti itu pun menurutinya. Dalam waktu semalam ia membuat sumur yang berjumlah 41. Namun, ketika menjelang subuh, sang putri cantik tengah duduk di atas salah satu sumur yang dibuat oleh laki-laki sakti. Seketika kesaktian itu pun hilang dan sumur itu pun yang tadinya sudah diyakini oleh laki-laki sakti berjumlah 41 itu menjadi berkurang jumlahnya. Setelah sang putri cantik itu mengetahui bahwa jumlah sumur itu tidak sesuai dengan persyaratannya, maka si laki-laki sakti tersebut gagal dan tidak jadi menikah dengan sang putri cantik (MBS, 25–40).

Data di atas adalah bukti bahwa lelaki sakti yang ingin melamar putri cantik tersebut, dengan kesaktiannya dapat memenuhi semua syarat yang diajukan oleh putri cantik. Namun, berkat kesaktian putri cantik, salah satu sumur diduduki Putri cantik, sehingga ketika dihitung oleh Putri cantik, sumurnya kurang satu. Berarti laki-laki sakti tersebut gagal membuat 41 sumur yang disyaratkan Putri cantik dan kesaktian laki-laki tersebut juga hilang seketika.

Makna yang terkandung dalam ceriteme di atas adalah menunjukkan, bahwa wanita Jawa pada zaman dahulu jika ingin menolak suatu lamaran tidak bisa menolak secara langsung dan tegas. Perempuan dahulu menolak dengan cara halus dengan meminta sesuatu yang diperkirakan pihak laki-laki tidak bisa melaksanakan permintaannya. Penolakan dengan cara membuat syarat merupakan cara halus agar tidak menyaiti hati laki-laki yang tidak ia cintai.

Ceriteme tersebut mengandung oposisi berlawanan **melamar- menolak** yang bermakna bahwa setiap ada seorang wanita yang cantik pasti banyak laki-laki yang melamar ingin dijadikan istrinya. Laki-laki sakti tersebut tertarik kepada kecantikan wanita canti, sehingga melamar Putri cantik ingin dijadikan istrinya. Akan tetapi, wanita cantik pada umumnya tidak menerima setiap lamaran seorang laki-laki. Namun, pada umumnya wanita Jawa dalam menolaknya secara halus agar tidak menyakitkan pihak laki-laki yang melamarnya. Cara penolakannya meminta sesuatu yang diperkirakan pihak laki-laki tidak bisa memenuhi syarat permintaan tersebut. Hal tersebut juga dilakukan oleh Putri cantik, untuk menolak lamaran laki-laki sakti, ia minta dibuatkan sumur 41 yang harus selesai satu malam atau sebelum subuh.

Ceriteme tersebut mengandung pesan kepada masyarakat, khususnya kaum wanita agar bila menolak lamaran seorang laki-laki dilakukan secara halus agar tidak menyakitkan hati laki-laki yang melamarnya dengan berbagai alasan.

Episode IV: Laki-laki yang menjelma ular Raksas mencari desa Masangan tempat Putri Cantik

Episode IV (Alinea 4) diceritakan kecantikan Putri cantik didengar oleh laki-laki yang menjelma menjadi ular raksasa. Ular raksas tersebut mencari desa Masangan tempat Putri cantik tinggal. Ular raksasa tesebut berjalan menyusuri setiap jalan untuk menemukan desa Masangan. Namun, ular raksasa tersebut tidak kunjung menemukan desa tersebut. Ular raksasa berjalan menyusuri dari desa ke desa untuk menemukan berita tentang putri cantik tersebut. Tujuan ular raksasa tersebut, yakni untuk melamar dan menjadikannya seorang istri. Ular raksasa merasa benar-benar kelelahan setelah mencari desa Masangan, tempat di mana putri cantik berada. Tiba-tiba saat kelelahan terdengar suara seseorang

mengatakan kepada ular raksasa, bahwa ular raksasa telah terlewat jauh dari desa Masangan dan sekarang ular raksasa tersebut berada di desa Mengare. Ular raksasa tersebut berbalik arah untuk kembali mencari putri cantik tersebut. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sampai berita tentang sosok putri cantik yang berada di desa Masangan itu didengar oleh seorang laki-laki yang menjelma sebagai ular bertubuh besar atau ular raksasa. Ular raksasa itu pun berjalan menyusuri setiap jalan untuk menemukan desa Masangan. Namun, ketika ular raksasa merasa benar-benar kelelahan untuk mencari desa Masangan, tiba-tiba adaseorang mengatakan kepada ular raksasa.

“Hei ular raksasa, untuk apa kamu sekarang berada di desa Mengare ini?”

Ular raksasa pun menjawab, “Aku sedang mencari desa Masangan, ingin bertemu dengan putri cantik. Dan sekarang aku kelelahan.” Seseorang itu pun mengatakan, “Desa Masangan sudah kamu lewati. Kamu terlalu jauh jika mencarinya sampai ke desa Mengare ini”. Ular raksasa itu pun tergeragap. Ia berbalik untuk kembali mencari keberadaan desa Masangan yang ternyata sudah ia lewati sebelumnya. Ular raksasa itu pun melakukan perjalanannya kembali, namun ia tidak juga berhasil menemukan desa Masangan (MBS, 35--50).

Data tersebut menggambarkan bahwa seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan dia tidak mengenal lelah. Ia akan terus berjalan berusaha mencari apa yang diinginkan, yaitu mencari desa Mansangan tempat Putri cantik berada, karena akan mencari putri cantik ingin dicadikan istrinya. Namun, sebah cita-cita atau keinginan

tidak selalu mudah dicapai walaupun sudah penuh pengorbanan. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Karena tubuh ular tersebut yang sangat besar, di sepanjang perjalanan mencari desa Masangan, ekor dari ular raksasa tersebut masih berada di desa Mengare dan ternyata ia tidak juga menemukan desa Masangan. Sampai akhirnya perjalanannya itu pun melingkar. Ular raksasa itu pun berhenti lagi di sebuah desa, di mana desa tersebut adalah desa Mengare, desa yang sebelumnya ia berhenti karena merasa kelelahan dan bertapa di desa tersebut. Ular raksasa kemudian bertapa di desa tersebut selama bertahun-tahun. Konon, setiap jalan yang dilewati dan dijadikan tempat untuk bertapa oleh ular raksasa itu membentuk sebuah bengawan yang saat ini bernama Bengawan Solo (MBS, 50 –55).

Data tersebut mengandung pesan bahwa untuk mencapai cita-cita harus berusaha keras untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak boleh mudah putus asa. Data tersebut juga mengandung pesan bahwa sebagian masyarakat Gresik dan Solo sampai saat ini masih percaya bahwa nama Bengawan Solo ada kaitannya dengan Mite Bengawan Solo.

Bedasarkan episode tersebut, ditemukan oposisi biner dari penggabungan ceritame menjadi episode. Oposisi biner yang terdapat pada episode tiga sebagai berikut:

- 1) Berhasil – tidak berhasil
- 2) Cantik – jelek

Oposisi perlawanan **berhasil – tidak berhasil** bermakna bahwa seorang yang mempunyai keinginan walupun sudah bekerja keras, belum tentu dapat berhasil mencapai apa yang dicita-citaka atau diinginkan. Ada kalanya suatu cita-cita atau keinginan juga bisa mengalami kegagalan. Hal tersebut dialami oleh tiga laki-laki yang

berkeinginan melamar putri cantik, tetapi walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi tidak berhasil. Akan tetapi, untuk mencapai cita-cita atau apa yang diinginkan tidak boleh putus asa.

Oposisi berlawanan **cantik – jelek** bermakna bahwa setiap ada wanita cantik akan dijadikan rebutan baik oleh laki-laki yang tampan maupun laki-laki yang jelek tetapi mempunyai kesaktian. laki-laki yang tampan melamar wanita cantik mengandalkana ketampanannya. Sedangkan laki-laki yang jelek berani melamar wanita yang cantik karena mengandalkan kesaktiannya. Oposisi tersebut juga mengandung makna bahwa sebuah cerita yang menggambarkan seorang wanita yang cantik, akan bertambah menarik jika dilamar oleh seorang laki-laki yang jelek karena akan memunculkan sebuah ceriteme baru dan menarik,

Pada episode tersebut ditemukan perbedaan karakter antar tokoh putri cantik (PC) dengan laki-laki sakti (LS) sebagai berikut:

PC: - cantik - sakti – dilamar laki-laki sakti – minta syarat dibuatkan 41 sumur - ingkar janji - dapat menggagalkan lamaran laki-laki sakti.

LS: - tampan- sakti – melamar PC – diminta syarat membuat sumur sebanyak 41 – gagal memenuhi syarat permintaan PC membuat 41 sumur dalam semalam – gagal menikahi PC.

Putri cantik memiliki wajah yang cantik, sakti. Dia ilamar laki-laki sakti, dia mau menerima lamarannya dengan syarat dibuatkan sumur 41 yang harus selesai satu malam. Ia berhasil menggagalkan pekerjaan laki-laki sakti membuat 41 sumur dalam satu malam, sehingga tidak jadi menjadi istri laki-laki sakti.

Laki-laki sakti, tampan, melamar Putri cantik diminta syarat membuat sumur sebanyak 41, tetapi gagal memenuhi syarat permintaan Putri cantik membuat 41 sumur dalam semalam dan berarti gagal kula menikahi Putri cantik.

Putri cantik tidak ingin menikah dahulu, karena ingin fokus untuk mencari ayahnya yang belum ditemukan. Sejak pertama kali terdengar berita bahwa ada putri cantik di desa Masangan. Datang seorang laki-laki sakti ingin melamarnya, putri cantik memberikan syarat untuk dibuatkan sumur sebanyak 41 dalam waktu satu malam. Laki-laki sakti menyanggupi syarat yang diberika oleh putri cantik. Secara tiba-tiba putri cantik datang menghampiri laki-laki sakti pada saat sebelum sebu dan duduk disalah satu sumur buatan laki-laki sakti, kesaktian lelaki sakti tersebut tiba-tiba hilang seketika dan jumlah sumur yang sawalnya 41 berkurang dan akhirnya laki-laki sakti gagal melamar putri cantik.

Perbedaan yang kedua ditunjukkan oleh karakter tokoh Pangeran (P), Laki-laki Sakti (LS), dan Laki-laki yang menjelma ular raksasa (LUR) sebagai berikut:

- P** : -tampam –tidak sakti – melamar PC – membatalkan lamarannya karena tahu ternyata anaknya sendiri
- LS**: -sakti –melamar PC –diminta syarat membuat sumur sebanyak 41 –gagal memenuhi syarat permintaan PC membuat 41 sumur dalam semalam –gagal menikahi PC.
- UR**: –sakti –ingin melamar PC–menjelma menjadi ular raksasa – mencari desa Masangan – Lelah berjalan mencari desa Masangan –seseorang memberitahu ada di desa Mengare– UR berbalik arah –tidak kunjung bertemu PC dan desa Masangan –kembali ke desa Mengare –berjalan melingkar – memutuskan bertapa di desa Mengare –lubang oval bekas jalan ular dinamakan Bengawan Solo.

Pangeran adalah seorang laki-laki tampan yang ingin melamar Putri cantik, tetapi dibatalkan karena tahu putri cantik tersebut ternyata anaknya sendiri. Tidak mungkin seorang ayah menikahi putrinya sendiri.

Laki-laki sakti ingin melamar Putri cantik. Lamarannya diterima dengan syarat dapat membuat sumur 41 dalam satu malam. Laki-laki sakti sanggup memenuhi permintaan Putri cantik dan telah berhasil membuat 41 sumur dalam semalam. Akan tetapi, setelah Putri cantik datang mendadak pada saat menjelang subuh dan menduduki salah satu sumur. Sumur kurang satu dan kesaktian laki-laki sakti hilang. Setelah Putri cantik menghitung sumur kurang satu. Berarti laki-laki sakti gagal memenuhi syarat yang diminta Putri cantik, berarti gagal pula memiliki Putri cantik sebagai istrinya.

Berdasarkan episode di atas dapat disimpulkan bahwa episode I berhubungan dengan episode II, III, dan IV. Episode I diceritakan seorang Putri yang sangat cantik yang berkelana dan akhirnya tinggal di desa Masangan. Kecantikan Putri cantik tersebar ke mana-mana sehingga banyak laki-laki yang ingin melamarnya untuk dijadikan istrinya. Pangeran yang berkelana dan kemudian tinggal di desa Mojosongo Wetan juga ingin melamarnya. Ternyata setelah bertemu dengan Putri cantik mengetahui bahwa Putri cantik tersebut adalah anaknya sendiri, sehingga niat melamar dibatalkan.

Episode I berhubungan dengan episode III yang menceritakan seorang laki-laki sakti yang ingin melamar Putri cantik. Lamarannya akan diterima dengan syarat mampu membuat 41 sumur dalam satu malam. Laki-laki sakti sanggup menuruti permintaan Putri cantik dan telah berhasil. Namun, ditipu oleh Putri cantik dengan menduduki salah satu sumur yang dibuatnya, sehingga pada saat dihitung kurang satu karena sumur yang satu diduduki Putri cantik dan tidak dihitung, sehingga laki-laki sakti tersebut gagal menjadikan Putri cantik sebagai istrinya.

Episode I juga berhubungan dengan episode IV, yang menceritakan seorang laki-laki sakti menjelma menjadi ular raksasa mencari desa Masangan tempat Putri cantik, akan dijadikan istrinya. Akan tetapi, ular besar tersebut tidak berhasil menemukan desa

Masangan. Akhirnya ia merasa lelah karena sudah lama mencarim tetapi tidak menemukan desa Masangan. Akhirnya ia memutuskan tidak melanjutkan mencari Putri cantik dan memutuskan berta[a selamanya di desa Mangere. Jalan bekas lewat ular besar tersebut oleh masyarakat Gresik dan Solo dinamakan Bengawan Solo.

Episode ini agak unik, karena episode II tidak ada hubungannya dengan episode III. Demikian juga episode III juga tidak ada hubungannya dengan episode IV. Artinya episode II, III, dan IV berdiri sendiri tidak ada hubungannya. Namun, episode I berhubungan dengan episode II,III, dan IV.

6.3 Konflik batin dalam Mite Bengawan Solo

Dalam Mite Bengawan Solo tokoh utama yang mengalami konflik batin adalah Pangeran (P), Putri Cantik (PC), Laki-Laki Sakti (LS), dan Laki-Laki Ular Raksasa (LUR). Pangeran mengalami konflik batin setelah ia ingin melamar Putri cantik, ternyata anak kandungny sendiri, sehingga ia membatalkan lamarannya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pangeran pun pergi ke desa Masangan dengan tujuan ingin melamar putri cantik. Sampai di desa Masangan dan ia bertemu dengan Putri cantik. Pangeran pun dikejutkan dengan sebuah tanda lahir yang dimiliki oleh Putri cantik. Pangeran sangat ingat bahwa sebelum ia berkelana meninggalkan anak dan istrinya, pangeran sempat melihat dan mengetahui tentang tanda lahir yang dimiliki oleh anaknya. Lalu pangeran pun mengatakan kepada putri cantik bahwa, "Aku akan kembali ke desaku dulu, nanti jika aku benar-benar berniat untuk melamarmu, maka aku akan kembali lagi ke sini menemuimu." Namun, pada kenyataannya sang pangeran tidak pernah kembali lagi menemui Putri cantik, karena

Pangeran yang mengetahui bahwa Putri cantik adalah anak kandungnya sendiri dan tidak mungkin ia menikahi keturunannya sendiri (MBS, 10-- 20).

Berdasarkan data tersebut Pangeran membatalkan lamarannya kepada Putri cantik, setelah mengetahui bahwa putri cantik tersebut adalah putrinya sendiri yang diketahui dari tanda lahir, sehingga tidak mungkin Pangeran mengawini anak kandungnya sendiri.

Putri cantik mengalami konflik batin pada saat ia berkelana mencari keberadaan ayah kandungnya yang sudah lama berkelana. Putri cantik berkelana ke mana-mana, tetapi tidak menemukan ayahnya. Suatu saat ia berkelana sampai di desa Masangan dan merasa sangat lelah, kemudian memutuskan tinggal dan menetap di desa Masangan. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Lalu pada suatu hari ada seorang Putri cantik yang berkelana untuk mencari keberadaan ayah kandungnya, ternyata ayah kandung dari seorang Putri cantik ini adalah Pangeran yang tinggal di desa Mojopuro Wetan. Si Putri cantik ini masih terus berkelana hingga suatu hari di sebuah desa yang bernama Masangan, ia merasa sangat kelelahan. Lalu Putri cantik memutuskan untuk tinggal dan menetap di sebuah desa tersebut (MBS, 1-- 10).

Data tersebut menunjukkan bahwa Putri cantik mengalami konflik batin karena sudah lama berkelana mencari ayah kandungnya belum ditemukan. Ia terus berkelana sampai kelelahan dan sampai di desa Masangan. Akhirnya ia memutuskan tinggal dan mentap di desa Masangan.

Putri cantik mengalami konflik batin pada saat ia dilamar laki-laki sakti. Ia sebenarnya tidak menyukai laki-laki sakti. Namun, ia

tidak mau menyakiti laki-laki sakti. Ia menerima lamaran laki-laki sakti dengan syarat bersedia membuatkan 41 sumur yang harus selesai dalam satu malam. Tetapi Puri cantik berusaha menggagalkannya dengan menduduki satu sumur yang telah dibuatnya, sehingga Laki-laki sakti gagal memenuhi syarat permintaan Putri cantik. Ia sebenarnya juga tidak mau kawin. Niatnya hanya mencari ayah kandungnya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Sampai pada suatu hari ada seorang laki-laki sakti yang datang melamar sang Putri cantik. Putri cantik pun memberikan syarat untuk si lelaki sakti jika ingin menikahi Sang Putri cantik. Syarat tersebut ialah Sang Putri cantik ingin agar lelaki sakti itu membuatkan 41 sumur untuknya dalam waktu semalam atau sebelum datangnya azan subuh. Laki-laki sakti itu pun menurutinya. Dalam waktu semalam ia membuat sumur yang berjumlah 41. Namun, ketika menjelang subuh, Sang Putri cantik tengah duduk di atas salah satu sumur yang dibuat oleh laki-laki sakti. Seketika kesaktian itu pun hilang dan sumur itu pun yang tadinya sudah diyakini oleh laki-laki sakti berjumlah 41 itu menjadi berkurang jumlahnya. Setelah sang putri cantik itu mengetahui bahwa jumlah sumur itu tidak sesuai dengan persyaratannya, maka si laki-laki sakti tersebut gagal dan tidak jadi menikah dengan sang putri cantik (MBS, 20-- 35).

Data tersebut menunjukkan bahwa Putri cantik mengalami konflik batin pada saat dilamar laki-laki sakti karena ia tidak menyukainya. Namun, ia tidak mau menyakiti laki-laki tersebut, sehingga menolaknya secara halus dengan minta dibuatkan sumur 41 yang harus selesai satu malam. Akhirnya ia ingkar janji dengan berusaha menggagalkan pekerjaan laki-laki sakti membuat 41 sumur dengan menduduki salah satu sumur, sehingga pada saat dihitung kurang satu karena yang satu diduduki dan tidak ikut dihitung.

Laki-laki sakti mengalami konflik batin karena pada saat melamar Putri cantik harus memenuhi syarat membuat sumur 41 yang harus selesai dalam waktu semalam. Laki-laki sakti memenuhi permintaan tersebut dan telah berhasil membuat 41 sumur. Namun, setelah dihitung Putri cantik kurang satu. Beati ia gagal memenuhi syarat permintaan Putri cantik dan berati gagal melamar Putri cantik sebagai calon istrinya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Namun, ketika menjelang subuh, Sang Putri cantik tengah duduk di atas salah satu sumur yang dibuat oleh laki-laki sakti. Seketika kesaktian itu pun hilang dan sumur itu pun yang tadinya sudah diyakini oleh laki-laki sakti berjumlah 41 itu menjadi berkurang jumlahnya. Setelah sang putri cantik itu mengetahui bahwa jumlah sumur itu tidak sesuai dengan persyaratannya, maka si laki-laki sakti tersebut gagal dan tidak jadi menikah dengan sang putri cantik (MBS, 25-- 35).

Data tersebut menunjukkan konflik batin laki-laki sakti karena gagal memenuhi persyaratan Putri cantik membuat 41 sumur yang harus selesai dalam waktu satu malam. Sebenarnya laki-laki sakti tersebut sudah mampu membuat 41 sumur dalam satu malam, Putri cantik ingkar janji dengan berusaha mnggagalkan pekerjaan tersebut dengan menduduki salah satu sumur, sehingga pada saat dihitung oleh Putri cantik, sumur yang diduduki Putri cantik tidak ikut dihitung.

Konflik batin juga dialami tokoh laki-laki yang menjelma ular raksasa pada saat berusaha mencari desa Masangan tempat tinggal Putri cantik tidak ditemukan. Ia berjalan sangat jauh sampai mengalami kelelahan, tetapi belum menemukan desa Masangan. Akhirnya ia memutuskan menghentikan mencari desa Masangan dan bertapa di desa Mengare. Jalan yang dilalui ular raksasa tersebut

yang kemudian dinakan Bengawan Solo. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Lamaran itu pun belum berakhir. Sampai berita tentang sosok Putri cantik yang berada di desa Masangan itu didengar oleh seorang laki-laki yang menjelma sebagai ular bertubuh besar atau ular raksasa. Ular raksasa itu pun berjalan menyusuri setiap jalan untuk menemukan desa Masangan. Namun, ketika ular raksasa merasa benar-benar kelelahan untuk mencari desa Masangan Ular raksasa itu pun melakukan perjalanannya kembali. Namun ia tidak juga berhasil menemukan desa Masangan.... Ular raksasa kemudian bertapa di desa tersebut selama bertahun-tahun. Konon, setiap jalan yang dilewati dan dijadikan tempat untuk bertapa oleh ular raksasa itu membentuk sebuah bengawan yang saat ini bernama Bengawan Solo (MBS, 35-- 55).

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang menjelma ular raksasa mengalami konflik batin pada saat mendengar kecantikan Putri cantik yang tinggal di desa Masangan. Ia berusaha mencari dan akan melamarnya sebagai calon istrinya. Ia melakukan perjalanan yang sangat jauh mencari desa Masangan, tetapi tidak ditemukan sampai mengalami kelelahan. Akhirnya ia memutuskan tidak mencari desa Masangan lagi dan bertapa di desa Mengare.

6.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Bengawan Solo

Dalam Mite Bengawan Solo mengandung nilai keutamaan (a) bila seorang wanita dilamar seorang laki-laki tidak boleh menolak secara berterus terang agar tidak menyakiti pihak laki-laki dan (b) bila seseorang telah berjanji harus ditepati. Kedua nilai keutamaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

6.4.1.1 Bila seseorang wanita dikilamar seorang laki-laki tidak boleh menolak secara berterus terang agar tidak menyakiti pihak laki-laki

Dalam Mite Bengawan Solo mengandung nilai keutamaan bahwa seorang wanita pada saat dilamar oleh seorang laki-laki, bila mau menolak, tidak boleh menolak secara berterus terang agar tidak menyakiti hati pihak laki-laki. Akan tetapi menolaknya secara halus dengan berbagai alasan. Penolakan secara halus dalam Mite Bengawan Solo dan pada Mite Jawa pada umumnya merupakan cerminan dari masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, bila ada seorang wanita dilamar oleh seorang laki-laki, bila pihak wanita menolak pada umumnya akan disampaikan secara halus dengan berbagai alasan, sehingga tidak menyakiti hati pihak laki-laki yang melamarnya. Gambaran penolakan secara halus dengan berbagai alasan atau permintaan yang aneh tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Namun, cerita tentang memperistri Putri cantik belum berakhir sampai di sini. Masih banyak lelaki yang datang dengan niat untuk melamar Sang Putri cantik. Sampai pada suatu hari ada seorang laki-laki sakti yang datang melamar sang Putri cantik. Putri cantik pun memberikan syarat untuk si lelaki sakti jika ingin menikahi Sang Putri cantik. Syarat tersebut ialah Sang Putri cantik ingin agar lelaki sakti itu membuatkan 41 sumur untuknya dalam waktu semalam atau sebelum datangnya azan subuh (MBS, 20-- 30).

Data tersebut mengandung pesan secara implisit kepada masyarakat agar bila seorang wanita dilamar oleh seorang laki-laki, bila mau menolak dilakukan secara halus dengan berbagai cara, agar tidak menyakiti pihak laki-laki dan keluarganya. Cara tersebut merupakan contoh yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa.

6.4.1.2 Bila seseorang telah berjanji harus ditepati, tidak boleh ingkar janji

Dalam Mite Bengawan Solo mengandung nilai keutamaan bahwa bila seorang telah berjanji harus ditepati, tidak boleh ingkar janji karena janji itu ibarat hutang yang harus di bayar. Bila seseorang telah berjanji tidak ditepati, seseorang tersebut akan berdosa, baik kepada orang yang sudah diajak berjanji maupun berdosa kepada Tuhan.

Gambaran tersebut secara implisit tampak pada data sebagai berikut:

Sampai pada suatu hari ada seorang laki-laki sakti yang datang melamar sang Putri cantik. Putri cantik pun memberikan syarat untuk si lelaki sakti jika ingin menikahi Sang Putri cantik. Syarat tersebut ialah Sang Putri cantik ingin agar lelaki sakti itu membuatkan 41 sumur untuknya dalam waktu semalam atau sebelum datangnya azan subuh. Laki-laki sakti itu pun menurutinya. Dalam waktu semalam ia membuat sumur yang berjumlah 41. Namun, ketika menjelang subuh, Sang Putri cantik tengah duduk di atas salah satu sumur yang dibuat oleh laki-laki sakti. Seketika kesaktian itu pun hilang dan sumur itu pun yang tadinya sudah diyakini oleh laki-laki sakti berjumlah 41 itu menjadi berkurang jumlahnya (MBS, 20-- 35).

Data tersebut secara implisit mengandung pesan kepada masyarakat bila sudah berjanji harus ditepati dan tidak boleh ingkar janji. Seseorang bila sudah berjanji tidak ditepati atau ingkar janji akan berdosa, baik kepada orang yang sudah diajak berjanji maupun dosa kepada Tuhan. Seseorang yang sudah berjanji tidak ditepati atau ingkar janji merupakan salah satu tanda orang munafik.

BAB

VII

STRUKTUR NARATIF C. LEVI STRAUSS MITE CANDI JAWI

7.1 Struktur Mite Candi Jawi

7.1.1 Ceriteme Mite Candi Jawi

- (1) Pada jaman dahulu di Bali ada seorang raja yang memiliki seorang putri yang sangat cantik yang bernama Hirayana. Putri tersebut mengetahui bahwa Raja Blambangan yang sudah tua dan jelek ingin menikahnya. Namun, Raja Bali tidak berani menolak keinginan Raja Blambangan yang ingin menikahi putrinya. Putri diam-diam pergi meninggalkan kerajaan, dikarenakan tidak ingin dinikahi Raja Blambangan.
- (2) Perginya Putri terdengar Raja Blambangan, raja mengutus patih, yaitu Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo untuk mencari Putri Bali tersebut. Putri Bali menginap di padepokan Kiai Wringin Anom untuk meminta perlindungan dari Raja Blambangan yang memunyai niat untuk menikahi dirinya. Kiai Wringin Anom memperbolehkan putri menginap di padepokan. Dua patih utusan Raja Blambangan mencari Putri Hirayana, mendapat kabar kalau putri menginap di Padepokan Kiai Wringin Anom. Dua patih tersebut melaporkan kepada Raja Blambangan kalau Putri Hirayana menginap di tempat padepokan Kiai Wringin Anom. Kemudian raja mengutus Patih Kebosuwayuwo yang lebih sakti daripada Kebomarcuet membawa Putri Hirayana ke Blambangan. Akhirnya Kebosuwayuwo berangkat ke padepokan Kiai Wringin Anom, namun, tidak menemukan putri berada di sana sebab putri berada di Candi Jawi.
- (3) Seringnya Putri Hirayana keluar masuk Candi Jawi, Putri Hirayana lebih dikenal dengan sebutan Putri Jawi. Usaha Kebosuwayuwo mencari Putri Jawi dihalangi oleh sahabat Kiai Wringin Anom. Akhirnya terjadilah pertempuran dahsyat. Pertama Kebosuwayuwo menghadapi Jagosari namun dapat dikalahkan oleh Kebosuwayuwo sampai gugur, tempat gugurnya dinamakan Desa Jagosari. Kedua Kebosuwayuwo berhadapan

dengan Jokonolo sama dengan nasib Jogosari, Jokonolo kalah dan gugur dan tempat gugurnya dinamakan Desa Jogonalan. Kiai Macan Putih mengetahui kalau kedua muridnya bertarung dengan Kebosuwayuwo hingga gugur. Kiai Macan Putih juga menghadapi Kebosuwayuwo berubah menjadi banteng, namun tetap saja Kiai Macan Putih kalah dan mati, tempat terbunuhnya Kiai Macan Putih tersebut dinamakan Desa Watu Banteng. Setelah banteng itu mati keluarlah seekor macan putih langsung mengejar Kebosuwayuwo, karena kesaktian Kebosuwayuwo macanpun bisa terbunuh, dan tempat terbunuhnya tersebut dinamakan Desa Macanan.

- (4) Kiai Wringin Anom mengetahui kalau sahabat dan murid-muridnya kalah dari Kebosuwayuwo, Kiai Wringin Anom membuat siasat mengutus putri mengadakan perundingan dengan Kebosuwayuwo agar kemarahan Kebosuwayuwo tidak menjadi-jadi. Dalam perundingan tersebut disepakati putri bersedia menikah dengan Raja Blambangan. Namun, memunyai syarat Kebosuwayuwo harus membuat sumur yang dalamnya satu ikat benang selama satu malam. Berangkatlah Kebosuwayuwo menggali sumur. Sedangkan putri mengumpulkan teman-temannya termasuk Kiai Wringin Anom, agar membangunkan ayam agar berkotek dan sambil menumbuk padi di lesung, serta membunyikan kentongan sebelum sumur Kebosuwayuwo selesai digali.
- (5) Namun, apa yang terjadi ternyata Kebosuwayuwo melapor kalau sumur selesai sebelum ayam berkotek. Putri tidak percaya sumur tersebut sudah selesai dibuat sesuai dengan yang diharapkan, putri mengajak semua teman dan masyarakat ke tempat pembuatan sumur yang dibuat Kebosuwayuwo, untuk membuktikan kedalaman sumur diutuslah Kebosuwayuwo masuk kembali ke dalam sumur dan mengukur kedalaman

sumur menggunakan benang yang sudah ditentukan. Kebosuwayuwo masuk ke dalam sumur, kemudian ditimbun tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar.

- (6) Mereka semua beranggapan Kebosuwayuwo mati, kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing. Sepulang sang putri menjalankan aktivitasnya keluar masuk Candi Jawi, namun apa yang terjadi semua timbunan keluar sampai kemana-mana. Batu besar bisa terlempar jauh dan jatuhnya batu besar dinamai dusun Watu Agung. Tempat jatuhnya krikil, dinamai Dusun Gragalan, dan tempat jatuhnya lemparan pohon jagung dinamakan Desa Tebon. Tempat jatuhnya lemparan rumput dinamakan Desa Suket. Tempat jatuhnya lemparan tanah dinamakan dusun Nggotean dan dusun Cemboran.
- (7) Akhirnya Kebosuwayuwo bisa keluar dari sumur tersebut, kemarahan makin memuncak, langsung mencari Kiai Wringin Anom terjadilah pertempuran yang amat dahsyat dalam pertempuran ini Kiai Wringin Anom kalah dan gugur, tempat gugurnya Kiai Wringin Anom diberi nama Dusun Wringin Anom. Kemudian Kebosuwayuwo mencari putri yang berada di candi, putri tergesa-gesa keluar Candi Jawi dengan berdebar-debar dan terasa tidak enak, tempat ketika tidak enakya tersebut dinamakan Dusun Jatiroso. Setelah itu dia masih merasa tidak enak, dia langsung lari ke arah Barat, karena tergesanya sampai-sampai dia terjungkal di tempat sampah, tempat ini dinamakan Dusun Klurahan. Putri lari ke arah Timur dan tersambit banyak kayu dan tempat ini dinamakan Dusun Rajek.
- (8) Dia juga lari ke Utara dan kain batiknya terkait pagar dan tempat tersebut dinamakan Dusun Pagar. Setelah melanjutkan ke arah Barat Daya dan akhirnya bertemu dengan Kebosuwayuwo tempat ini dinamakan Dusun Patuk. Lari ke Selatan dan merasa

kelelahan, tempat ini dinamakan Dusun Payak, karena kelelahan putri tidak bisa melanjutkan dan menyerah. Akhirnya dia berjabat tangan, tempat ini dinamakan Dusun Wonosalam. Putri merayu Kebosuwayuwo agar tidak dibawa ke Blambangan, karena keperkasaan dan kesaktiannya sang putri memutuskan agar Kebosuwayuwo tidak membawa ke Blambangan dan menetap di sini kemudian menikah dengannya. Setelah pikir panjang Kebosuwayuwo sanggup menikahinya.

- (9) Raja tak sabar menunggu kabar dari Kebosuwayuwo, diutuslah Patih Kebomarcuet untuk mencarinya. Setelah lama mencari akhirnya bertemu, ternyata Kebosuwayuwo sudah menikah dengan Putri Jawi karena Kebomarcuet tidak berani terhadap Kebosuwayuwo, kemudian dia kembali pulang ke Blambangan untuk menghadap raja dan melaporkan bahwa Kebosuwayuwo menikah dengan putri yang dimaksud. Raja mencari Kebosuwayuwo dan bertemu dengan Kebosuwayuwo terjadi pertempuran besar karena sama-sama mempunyai kesaktian dan sama-sama mati. Dalam pertempuran ini banyak menelan korban jiwa, dan akhirnya dusun tempat ini dinamakan Dusun Lemahbang. Akhirnya putri pun hidup menyendiri sampai wafat, tempat wafat Putri Jawi tersebut berada di Sekar Putih, tempat ini lebih dikenal masyarakat dengan Desa Sekarjobo.

7.2 Struktur dan Penafsiran Mite Candi Jawi

Episode I: Raja Bali mempunyai putri yang sangat cantik bernama Hirayana akan dinikahi Raja Blambangan

Episode I (Alinea 1--2) menceritakan Raja Bali mempunyai putri yang sangat cantik bernama Hirayana. Hirayana tahu bahwa dirinya akan dinikahi Raja Blambangan yang sudah tua. Raja Bali tidak berani menolaknya. Putri secara diam-diam meninggalkan istana karena tidak mau dinikahi Raja Blambangan yang sudah tua. Putri Bali

tersebut menginap di padepokan dan minta perlindungan kepada Kiai Wringin Anom.

Raja Blambangan mengetahui bahwa putri telah meninggalkan istana. Raja Blambangan menugaskan kepada Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo untuk mencari Putri Bali tersebut. Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo mengetahui bahwa putri menginap di padepokan milik Kiai Wringin Anom. Untuk mencari Putri Bali tersebut Raja Blambangan menugaskan Kebosuwayuwo karena lebih sakti daripada Kebomarcuet, tetapi juga tidak menemukan Putri Bali, karena ia ada di Candi Jawi. Putri Bali sering ada di Candi Jawi sehingga namanya lebih dikenal dengan nama Putri Jawi. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada jaman dahulu di Bali ada seorang raja yang memiliki seorang putri yang sangat cantik yang bernama Hirayana. Putri tersebut mengetahui bahwa Raja Blambangan yang sudah tua dan jelek ingin menikahnya. Namun, Raja Bali tidak berani menolak keinginan Raja Blambangan yang ingin menikahi putrinya. Putri diam-diam pergi meninggalkan kerajaan, dikarenakan tidak ingin dinikahi Raja Blambangan. Putri Bali tersebut menginap di Padepokan milik Kyai Wringin Anom dan minta perlindungan. Kiai Wringin Anom mengizinkan Putri Bali menginap di padepokannya dan memberikan perlindungan. Perginya Putri terdengar Raja Blambangan, raja mengutus patih, yaitu Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo untuk mencari Putri Bali tersebut. Untuk mencari Putri Bali tersebut... Dua patih tersebut melaporkan kepada Raja Blambangan kalau Putri Hirayana menginap di tempat padepokan Kiai Wringin Anom. Kemudian raja mengutus Patih Kebosuwayuwo yang lebih sakti daripada Kebomarcuet membawa Putri Hirayana ke Blambangan.

Akhirnya Keboswayuwo berangkat ke padepokan Kyai Wringin Anom, namun, tidak menemukan putri berada di sana sebab putri berada di Candi Jawi. Seringnya Putri Hirayana keluar masuk Candi Jawi, Putri Hirayana lebih dikenal dengan sebutan "Putri Jawi" (LPJ, 1-- 25).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja Bali mempunyai anak yang sangat cantik bernama Putri Hirayana. Ia mau dinikahi Raja Blambangan yang sudah tua, sehingga ia tidak mau dan meninggalkan istana. Raja Blambangan mengetahui bahwa Putri Bali telah meninggalkan istana dan memerintahkan Kebomarcuet dan Keboswayuwo untuk mencari Putri Bali tersebut dan membawa ke Blambangan. Akan tetapi, Putri Bali tidak ditemukan di padepokan Kiai wringin Anom, karena ada di Candi Jawi.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan oposisi berlawanan **tua dan jelek – muda dan cantik**. Oposisi tersebut bermakna bahwa Raja Blambangan umurnya sudah tua dan jelek sehingga tidak pantas dan tidak seimbang bila harus mengawini Puri Bali yang masih muda dan cantik. Untuk menghindari perkawinan tersebut, Putri Bali secara diam-diam keluar istana dan tinggal di padepoan Kiai Wringin Anom.

Episode II: Pertempuran Keboswayuwo dengan anak buah Kiai Wringin Anom yang dimenangkan oleh Keboswayuwo. Tempat kematian anak buah Kiai Wringin Anom dinamakan sesuai dengan nama tokoh yang meninggal

Episode II (Alinea 3--4) menceritakan pertempuran Keboswayuwo dengan anak buah Kyai Wringin Anom. Semua anak buah Kyai Wringin Anom kalah dan terbunuh. Nama tempat kematian anak buah Kyai Wringin Anom diberi nama sesuai nama anak buah Kyai Wringin Anom. Tempat kematian Jagosari dinamakan

Desa Jagosari. Tempat kematian Jokonolo, dinamakan Desa Jokonalan. Tempat kematian Kyai Macan Putih dinamakan Desa Macanan. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Usaha Kebosuwayuwo mencari Putri Jawi dihalangi oleh sahabat Kyai Wringin Anom. Akhirnya terjadilah pertempuran dahsyat. Pertama Kebosuwayuwo menghadapi Jagosari namun dapat dikalahkan oleh Kebosuwayuwo sampai gugur, tempat gugurnya dinamakan Desa Jagosari. Kedua Kebosuwayuwo berhadapan dengan Jokonolo sama dengan nasib Jogosari, Jokonolo kalah dan gugur dan tempat gugurnya dinamakan Desa Jogonalan. Kyai Macan Putih mengetahui kalau kedua muridnya bertarung dengan Kebosuwayuwo hingga gugur. Kyai Macan Putih juga menghadapi Kebosuwayuwo berubah menjadi banteng, namun tetap saja Kyai Macan Putih kalah dan mati, tempat terbunuhnya Kyai Macan Putih tersebut dinamakan Desa Watu Banteng. Setelah banteng itu mati keluarlah seekor macan putih langsung mengejar Kebosuwayuwo, karena kesaktian Kebosuwayuwo macanpun bisa terbunuh, dan tempat terbunuhnya tersebut dinamakan Desa Macanan (LPJ, 15--35).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha Kebosuwayuwo mencari Putri Jawi mendapat perlawanan dari anak buah Kyai Wringin Anom. Namun, semua anak buah Kyai Wringin Anom dapat dikalahkan dan terbunuh. Tempat matinya anak buah Kyao Wringin Anom, diberi nama sesuai nama tokoh yang mati di tempat itu.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan oposisi berlawanan **sakti** – **tidak sakti**. Oposisi tersebut bermakna bahwa Kebosuwayuwo memiliki kesaktian luar biasa sehingga bisa mengalahkan Kyai Wringin Anom dan semua anak buahnya dan terbunuh.

Episode III: Kyai Wringin Anom membuat siasat mengutus Putri Jawi untuk berunding dan Putri Jawi membuat strategi dan mengkhianati Kebosuwoyuwa

Episode III (Alinea 4--5) menceritakan Kyai Wringin Anom membuat siasat mengutus Putri Jawi untuk berunding kepada Kebosuwoyuwa agar kemarahannya tidak semakin menjadi-jadi. Akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Putri Jawi mau dikawin Kebosuwoyuwa dengan syarat dibuatkan sumur dan harus selesai dalam waktu semalam. Kebosuwoyuwa segera membuat sumur dan sebelum ayam jantan berkokok sumur sudah jadi. Putri Jawi sedang membuat siasat pada saat Kebosuwoyuwo menggali sumur. Sedangkan putri mengumpulkan teman-temannya termasuk Kyai Wringin Anom, agar membangunkan ayam agar berkokok dan sambil menumbuk padi di lesung, serta membunyikan kentongan. Ternyata Kebosuwoyuwo sudah mampu menyelesaikan sumur tersebut sebelum ayam berkokok. Putri Jawi tidak percaya, lalu mengajak Kebosuwoyuwo ke lokasi sumur dan disuruh masuk ke dalam sumur untuk mengukur kedalaman seperti yang diminta Putri Jawi. Ketika Kebosuwoyuwo di dalam sumur ditimbun dengan tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Kiai Wringin Anom mengetahui kalau sahabat dan murid-muridnya kalah dari Kebosuwoyuwo, Kiai Wringin Anom membuat siasat mengutus putri mengadakan perundingan dengan Kebosuwoyuwo agar kemarahan Kebosuwoyuwo tidak menjadi-jadi. Dalam perundingan tersebut disepakati putri bersedia menikah dengan Raja Blambangan. Namun, memunyai syarat Kebosuwoyuwo harus membuat sumur yang dalamnya satu ikat benang selama satu malam. Berangkatlah Kebosuwoyuwo menggali sumur. Sedangkan putri

mengumpulkan teman-temannya termasuk Kiai Wringin Anom, agar membangunkan ayam agar berkotek dan sambil menumbuk padi di lesung, serta membunyikan kentongan sebelum sumur Kebosuwayuwo selesai digali. Namun, apa yang terjadi ternyata Kebosuwayuwo melapor kalau sumur selesai sebelum ayam berkotek. Putri tidak percaya sumur tersebut sudah selesai dibuat sesuai dengan yang diharapkan, putri mengajak semua teman dan masyarakat ke tempat pembuatan sumur yang dibuat Kebosuwayuwo, untuk membuktikan kedalaman sumur diutuslah Kebosuwayuwo masuk kembali ke dalam sumur dan mengukur kedalaman sumur menggunakan benang yang sudah ditentukan. Kebosuwayuwo masuk ke dalam sumur, kemudian ditimbun tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar (LPJ,35--45).

Mereka semua beranggapan Kebosuwayuwo mati, kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing. Sepulang sang putri menjalankan aktivitasnya keluar masuk Candi Jawi, namun apa yang terjadi semua timbunan keluar sampai kemana-mana. Batu besar bisa terlempar jauh dan jatuhnya batu besar dinamai dusun Watu Agung. Tempat jatuhnya krikil, dinamai Dusun Gragalan, dan tempat jatuhnya lemparan pohon jagung dinamakan Desa Tebon. Tempat jatuhnya lemparan rumput dinamakan Desa Suket. Tempat jatuhnya lemparan tanah dinamakan dusun Nggotean dan dusun Cemboran (LPJ, 30—70).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meredam kemarahan Kebosuwayuwo, Kyai Wringin Anom menugaskan Putri Jawi untuk berunding kepada Kebosuwayuwo agar kemarahannya dapat direda. Putri Jawi membuat siasat pura-pura

mau dikawin oleh Kebosuwoyuwo dengan syarat minta dibuatkan sumur sedalam gulungan benang yang harus selesai dalam satu malam. Kebosuwayuwo menyanggupinya dan sudah mampu menyelesaikan sumur tersebut. Akan tetapi, Putri Jawi ingkar janji, Kebosuwayuwo diajak ke lokasi sumur dan disuruh masuk ke dalam sumur untuk membuktikan kedalaman sumur sesuai yang di minta. Pada saat Kebosuwayuwo di dalam sumur ditimbun tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar. Akan tetapi, Kebosuwayuwo tidak mati.

Episode IV: Pertempuran antara Kebosuwayuwo dengan Kiai Wringin Anom

Episode IV (Alinea 7) menceritakan peperangan antara Kebosuwayuwo dengan Kiai Wringin Anom. Keduanya memiliki kesamktian yang luara biasa sehingga terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Kiai Wringin Anom kalah dan terbunuh. Tempat kematian Kiai Wringin Anom tersebut dinamakan Dusun Wringin Anom. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Akhirnya Kebosuwayuwo bisa keluar dari sumur tersebut, kemarahan makin memuncak, langsung mencari Kiai Wringin Anom terjadilah pertempuran yang amat dahsyat dalam pertempuran ini Kyai Wringin Anom kalah dan gugur, tempat gugurnya Kiai Wringin Anom diberi nama Dusun Wringin Anom” (MCJ, 55--70).

Data tersebut menggambarkan bahwa setelah Kebosuwayuwo dikubur dalam sumur dan bisa keluar, maka ia segera mencari Kiai Wringin Anom dan terjadi peperangan yang dahsyat karena keduanya sama-sam memiliki kesaktian. Kiai Wringin Anom terbunuh dan tempat terbunuhnya diberi nama Dusun Wringin Anom.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan oposisi sejajar **sakti – sakti**. Oposisi tersebut bermakna bahwa Kebosuwayuwo dan Kiai Wringin Anom sama-sama memiliki kesaktian luar biasa sehingga terjadi peperangan yang sangat dahsyat, meskipun akhirnya Kiai Wringin Anom terbunuh.

Episode V: Kebosuwayuwo mencari Putri Jawi dan setiap apa yang dirasakan dan peristiwa yang dialaminya dijadikan nama dusun/desa

Episode V (Alinea 7--8) menceritakan Kebosuwayuwo mencari Putri Jawi. Putri Jawi merasa takut dan tergesa-gesa keluar dari Candi Jawi. Setiap yang dirasakan dan terkait dengan peristiwa yang dialami Putri Jawi, dijadikan nama dusun. Pada saat hatinya berdebar-debar dan terasa tidak enak, tempat ketika tidak enakya tersebut dinamakan Dusun Jatiroso. Dia langsung lari ke arah Barat, karena tergesanya sampai-sampai dia terjungkal di tempat sampah, tempat ini dinamakan Dusun Klurahan. Putri lari ke arah Timur dan tersambit banyak kayu dan tempat ini dinamakan Dusun Rajek.

Dia juga lari ke Utara dan kain batiknya terkait pagar dan tempat tersebut dinamakan Dusun Pagar. Setelah melanjutkan ke arah Barat Daya dan akhirnya bertemu dengan Kebosuwayuwo tempat ini dinamakan Dusun Patuk. Lari ke Selatan dan merasa kelelahan, tempat ini dinamakan Dusun Payah. Putri Jawi tidak melanjutkan pelariannya karena lelah dan menyerah dan berjabat tangan dengan Kebosuwayuwo. Tempat tersebut dinamakan Dusun Wonosalam. Putri merayu Kebosuwayuwo agar tidak dibawa ke Blambangan dan bersedia menikah dengan Kebosuwayuwo karena keperkasaan dan kesaktiannya sang putri memutuskan agar Kebosuwayuwo tidak membawa dirinya ke Blambangan dan menetap di sini. Setelah pikir panjang Kebosuwayuwo sanggup menikahinya. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Kebosuwayuwo mencari putri yang berada di candi, putri tergesa-gesa keluar Candi Jawi dengan berdebar-debar dan terasa tidak enak, tempat ketika tidak enaknyanya tersebut dinamakan Dusun Jatiroso. Setelah itu dia masih merasa tidak enak, dia langsung lari ke arah Barat, karena tergesanya sampai-sampai dia terjungkal di tempat sampah, tempat ini dinamakan Dusun Klurahan. Putri lari ke arah Timur dan tersambit banyak kayu dan tempat ini dinamakan Dusun Rajek. Dia juga lari ke Utara dan kain batiknya terkait pagar dan tempat tersebut dinamakan Dusun Pagar. Setelah melanjutkan ke arah Barat Daya dan akhirnya bertemu dengan Kebosuwayuwo tempat ini dinamakan Dusun Patuk. Lari ke Selatan dan merasa kelelahan, tempat ini dinamakan Dusun Payak, karena kelelahan putri tidak bisa melanjutkan dan menyerah. Akhirnya dia berjabat tangan, tempat ini dinamakan Dusun Wonosalam. Putri merayu Kebosuwayuwo agar tidak dibawa ke Blambangan, karena keperkasaaan dan kesaktiannya sang putri memutuskan agar Kebosuwayuwo tidak membawa ke Blambangan dan menetap di sini kemudian menikah dengannya. Setelah pikir panjang Kebosuwayuwo sanggup menikahinya (MCI, 60--80).

Data tersebut menggambarkan bahwa Putri Jawi pada awalnya takut kepada Kebosuwayuwo sehingga ia lari ke mana-mana untuk menghindari Kebosuwoyuwo. Pada saat pelarian tersebut, apa yang dirasakan dan peristiwa yang terkait dengan dirinya selama pelarian tersebut, dijadikan nama desa/dusun. Putri Jawi akhirnya kawin dengan Kebosuwoyuwo.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan skema oposisi geografis **Barat – Timur** dan **Utara – Selatan**. Oposisi tersebut bermakna bahwa Putri Jawi betul-betul merasa bingung dan takut

kepada Kebosuwayuwo, sehingga ia lari ke mana-mana untuk menghindari Kebosuwoyuwo sampai merasa kelelahan, akhirnya ia menyerah kepada Kebosuwoyuwo dan kawin dengannya.

Episode VI: Raja menyuruh Kebomarcuet mencari Kebosuwayuwo dan telah ditemukan, tetapi sudah kawin dengan Putri Jawi, kemudian lapor kepada raja. Raja Blambangan mencari Kebosuwoyuwo dan terjadi peperangan

Oposisi VI (Alinea 9) menceritakan Raja Blambangan tidak sabar lagi menunggu kedatangan Kebosuwoyuwo, kemudian menyuruh Kebomarcuet untuk mencarinya. Kebomarcuet menemukan Kebosuwoyuwo dan ternyata sudah kawin dengan Putri Jawi. Kebomarcuet tidak berani menemui Kebosuwoyuwo. Ia kemudian melaporkan kepada Raja Blambangan. Raja Blambangan mencari Kebosuwoyuwo dan terjadi peperangan. Keduanya sama-sama sakti dan meninggal semuanya. Peperangan tersebut banyak memakan korban. Dusun tempat memakamkan para korban tersebut dinamakan Dusun Lemahbang. Putri Jawi akhirnya hidup sendirian sampai meninggal dan dikubur di Sekar Putih. Tempat tersebut lebih dikenal masyarakat dengan nama Desa Sekarjobo. Hal tersebut tampak dalam data sebagai berikut:

Raja tak sabar menunggu kabar dari Kebosuwayuwo, diutuslah Patih Kebomarcuet untuk mencarinya. Setelah lama mencari akhirnya bertemu, ternyata Kebosuwayuwo sudah menikah dengan Putri Jawi karena Kebomarcuet tidak berani terhadap Kebosuwayuwo, kemudian dia kembali pulang ke Blambangan untuk menghadap raja dan melaporkan bahwa Kebosuwayuwo menikah dengan putri yang dimaksud. Raja mencari Kebosuwayuwo dan bertemu dengan Kebosuwayuwo terjadi pertempuran besar karena sama-sama mempunyai kesaktian dan sama-sama mati. Dalam pertempuran ini

banyak menelan korban jiwa, dan akhirnya dusun tempat ini dinamakan Dusun Lemahbang. Akhirnya putri pun hidup menyendiri sampai wafat, tempat wafat Putri Jawi tersebut berada di Sekar Putih, tempat ini lebih dikenal masyarakat dengan Desa Sekarjobo (MCJ, 80--90).

Data tersebut menggambarkan Raja Blambangan yang tidak sabar menunggu kedatangan Kebosuwoyuwo. Raja Blambangan menyuruh Kebomarcuet mencari Kebosuwoyuwo. Kebomarcuet menemukan Kebosuwoyuwo dan melaporkan kepada Raja bahwa Kebosuwoyuwo sudah kawin dengan Putri Jawi. Raja Blambangan marah, mencari Kebosuwoyuwo dan terjadi peperangan, keduanya meninggal karena sama-sama saktinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara tokoh Putri Jawi (PJ) dengan Kebosuwoyuwo (K) ada perbedaan karakternya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- PJ:** muda -cantik – penipu – ingkar janji – tidak berhasil menggagalkan K menjadi istrinya – menjadi isteri K - mati
- K:** tua – jelek – menepati janji –dikhianati PJ – dikubur dalam sumur- tidak mati – kawin dengn PJ- perang dengan RB (Raja Blambangan) – mati

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Putri Jawi digambarkan muda, cantik tetapi penipu, ingkar janji, tidak berhasil menggagalkan Kebosuwoyuwo menjadi isterinya, dan akhirnya Putri Jawi menjadi isteri Kebosuwoyuwo, sehingga Raja Blambangan marah. Sedangkan Kebosuwoyuwo digambarkan tua, jelek, tetapi menepati janji, dikhianati Putri Jawi, dikubur dalam sumur yang dibuatnya sendiri, ttapi tidak mati, akhirnya kawin dengan Putri Jawi. Raja Blambangan marah kepada Kebosuwoyuwo

karena justru kawin dengan Putri Jawi, kemudian keduanya saling berperang dan sama-sama mati.

Berdasarkan uraian episode di atas dapat disimpulkan bahwa antara episode I dengan episode II, III, IV, V, dan VI mempunyai bubungan sebab akibat, artinya peristiwa dalam episode yang satu mengakibatkan munculnya peristiwa dalam episode berikutnya. Episode I mempunyai hubungan dengan episode II. Episode I menceritakan Raja Bali mempunyai putri yang sangat cantik bernama Hirayana. Hirayana tahu bahwa dirinya akan dinikahi Raja Blambangan yang sudah tua, sehingga Putri secara diam-diam meninggalkan istana karena tidak mau dinikahi Raja Blambangan yang sudah tua. Putri Bali tersebut menginap di padepokan dan minta perlindungan kepada Kiai Wringin Anom.

Raja Blambangan menugaskan kepada Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo untuk mencari Putri Bali tersebut. Kebomarcuet dan Kebosuwayuwo mengetahui bahwa putri menginap di padepokan milik Kiai Wringin Anom. Episode I ini mengakibatkan munculnya episode II. Episode II menceritakan peertempuran Kebosuwoyuwo dengan anak buah Kyai Wringin Anom. Semua anak buah Kyai Wringin Anom kalah dan terbunuh. Nama tempat kematian anak buah Kyai Wringin Anom diberi nama sesuai nama anak buah Kyai Wringin Anom. Tempat kematian Jagosari dinamakan Desa Jagosari. Tempat kematian Jokonolo, dinamakan Desa Jokonalan. Tempat kematian Kyai Macan Putih dinamakan Desa Macanan. Episode II ini mengakibatkan munculnya episode III.

Episode III menceritakan Kyai Wringin Anom membuat siasat mengutus Putri Jawi untuk berunding kepada Kebosuwayuwo agar kemarahannya tidak semakin menjadi-jadi. Akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Putri Jawi mau dikawin Kebosuwayuwo dengan syarat dibuatkan sumur dan harus selesai dalam waktu semalam. Kebosuwoywo sanggup memenuhi permintaan tersebut dan sudah

mampu menyelesaikan sumur tersebut sebelum ayam berkokok. Putri Jawi ingkar janji dan Kebosuwoyuwo ditimbun dalam sumur dengan tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar. Episode III ini mengakibatkan munculnya Episode IV dan saling berhubungan.

Episode IV diceritakan peperangan antara Kebosuwoyuwo dengan Kiai Wringin Anom. Kiai Wringin Anom kalah dan terbunuh. Tempat kematian Kiai Wringin Anom tersebut dinamakan Dusun Wringin Anom. Episode IV ini mengakibatkan munculnya episode V dan saling berhubungan.

Episode V diceritakan Kebosuwoyuwo mencari Putri Jawi. Putri Jawi merasa takut dan tergesa-gesa keluar dari Candi Jawi. Putri Jawi bingung dan takut kepada Kebosuwoyuwo sehingga lari ke mana-mana. Setiap yang dirasakan dan terkait dengan peristiwa yang dialami Putri Jawi, dijadikan nama dusun. Episode V ini menyebabkan munculnya episode VI dan saling berhubungan.

Episode VI diceritakan Raja Blambangan tidak sabar lagi menunggu kedatangan Kebosuwoyuwo, kemudian menyuruh Kebomarcuet untuk mencarinya Kebosuwoyuwo. Ia kemudian melaporkan kepada Raja Blambangan. Raja Blambangan marah dan mencari Kebosuwoyuwo dan terjadi peperangan. Keduanya meninggal karena sama-sama memiliki kesaktian. Tempat memakamkan keduanya tersebut lebih dikenal masyarakat dengan nama Desa Sekarjobo.

7.3 Konflik Batin dalam Mite Candi Jawi

Konflik adalah pertentangan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Konflik batin adalah pertentangan antara dua keinginan atau lebih yang ada dalam diri individu tokoh sehingga mempengaruhi perilakunya. Konflik batin

dalam legenda Putri Jawi dialami oleh tokoh Raja Blambangan, Kebomarcuet, Kebosuwoyowo, dan Putri Jawi.

Raja Blambangan mengalami konflik batin karena ia mempunyai keinginan menikahi Putri Raja Bali yang masih muda dan cantik yang bernama Hirayana. Akan tetapi, putri Hirayana tidak mau dinikahi oleh Raja Blambangan yang sudah tua dan jelek, sehingga ia keluar dari Istana. Raja Blambangan mengetahui bahwa putri Hirayana meninggalkan istana secara diam-diam, kemudian menugaskan kepada Kebomercuet dan Kebosuwoyowo untuk mencari putri Hirayana. Pada saat putri Hirayana meninggalkan istana secara diam-diam mengandung makna bahwa putri Hirayana tidak mau dinikainya, maka Raja Blambangan mengalami konflik batin karena keinginannya mendapatkan firasat tidak akan tercapai. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Putri tersebut mengetahui bahwa Raja Blambangan yang sudah tua dan jelek ingin menikahnya. Namun, Raja Bali tidak berani menolak keinginan Raja Blambangan yang ingin menikahi putrinya. Putri diam-diam pergi meninggalkan kerajaan, dikarenakan tidak ingin dinikahi Raja Blambangan. Perginya Putri terdengar Raja Blambangan, raja mengutus patih, yaitu Kebomarcuet dan Kebosuwoyowo untuk mencari Putri Bali tersebut (MCI, 1-- 10).

Berdasarkan data tersebut Raja Blambangan mengalami konflik batin karena tahu bahwa putri Hirayana meninggalkan istana secara diam-diam karena tidak mau dinikainya, sehingga ia menugaskan kepada Kepada Kebomercuet dan Kebosuwoyowo mencari putri Hurayana.

Konflik batin Raja Blambangan semakin parah pada saat ia mendapat laporan bahwa ternyata putri Hirayana atau Putri Jawi sudah menikah dengan Kebosuwoyowo. Berarti Kebosuwoyowo

telah mengkhianati Raja Blambangan sehingga ia semakin mengalami konflik batin yang luar biasa dan semakin marah untuk mencari Kebosuwoyuwo. Raja Blambangan akhirnya menemukan Kebosuwoyuwo dan terjadi peperangan yang dahsyat dan keduanya meninggal. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Raja tak sabar menunggu kabar dari Kebosuwayuwo, diutuslah Patih Kebomarcuet untuk mencarinya. Setelah lama mencari akhirnya bertemu, ternyata Kebosuwayuwo sudah menikah dengan Putri Jawi karena Kebomarcuet tidak berani terhadap Kebosuwayuwo, kemudian dia kembali pulang ke Blambangan untuk menghadap raja dan melaporkan bahwa Kebosuwayuwo menikah dengan putri yang dimaksud. Raja mencari Kebosuwayuwo dan bertemu dengan Kebosuwayuwo terjadi pertempuran besar karena sama-sama mempunyai kesaktian dan sama-sama mati (MCJ, 80-- 90).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Raja Blambangan semakin tidak sabar menunggu penantian hasil mencari putri Hirayana. Apalagi setelah tahu ternyata orang yang ditugaskan mencari putri Hirayana justru telah menikah dengan calon istrinya, berarti ia telah dikhianati. Konflik batinnya semakin memuncak dan mencari sendiri keberadaan Kebosuwoyuwo. Akhirnya terjadi perang dan keduanya meninggal.

Kebomarcuet juga mengalami konflik batin pada saat ia mengetahui ternyata sahabatnya yang ditugaskan oleh rajanya mencari putri Hirayana, justru telah mengkhianati rajanya sendiri dengan menikahi putri Hirayana, calon istri rajanya sendiri, sehingga ia tidak berani menemui Kebosuwoyuwo. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Setelah lama mencari akhirnya bertemu, ternyata Kebosuwayuwo sudah menikah dengan Putri Jawi karena Kebomarcuet tidak berani terhadap Kebosuwayuwo, kemudian dia kembali pulang ke Blambangan untuk menghadap raja dan melaporkan bahwa Kebosuwayuwo menikah dengan putri yang dimaksud” (LPJ, 80 -- 85).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kebomarcuet mengalami konflik batin, apakah dia harus menemui Kebosuwoyuwo atau tidak. Dia mau menemui, tetapi tidak berani, padahal ia disuruh mencari putri Hirayana dan ternyata justru dinikahi sendiri oleh Kebosuwoyuwo, sehingga dalam dirinya terjadi konflik batin.

Kebosuwoyuwo mengalami konflik bati pada saat ia harus menghadapi dua pilihan. Satu sisi ia ditugaskan oleh rajanya mencari putri Hirayana calon istri rajanya. Satu sisi justru putri Hirayana membuat tawaran kepada Kebosuwayuwo ingin dinikahi olehnya. Meskipun ia akhirnya menerima tawaran putri Hirayana bersedia kawin dengannya. Akan tetapi, dalam diri Kebosuwoyuwo mengalami konflik batin. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Putri merayu Kebosuwayuwo agar tidak dibawa ke Blambangan, karena keperkasaan dan kesaktiannya sang putri memutuskan agar Kebosuwayuwo tidak membawa ke Blambangan dan menetap di sini kemudian menikah dengannya. Setelah pikir panjang Kebosuwayuwo sanggup menikahinya” (LPJ, 75 -- 80).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam diri Kebosuwoyuwo terjadi konflik batin pada saat ia harus memutuskan. Apakah putri Hirayana di bawa ke Blambangan

diserahkan kepada rajanya atau justru menerima tawaran putri Hirayana untuk kawin dengannya.

7.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Putri Jawi

Nilai adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang dianggap baik yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang dijadikan pedoman dan memberikan arah kepada anggota masyarakat dalam hidup di masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 90; Supratno, 2015; 8). Sedangkan yang dimaksud nilai keutamaan adalah nilai-nilai yang sangat penting yang ada dalam Mite perempuan ingkar janji.

Dalam Legenda Putri Jawi banyak mengandung nilai keutamaan. Nilai keutamaan tersebut adalah (a) instropeksi diri, (b) memegang amanah, (c) berterus terang, dan (d) menepati janji. Nilai keutamaan tersebut dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

7.4.1.1 Nilai keutamaan instrukpeksi diri

Nilai keutamaan instrupeksi diri yang dimaksud adalah bahwa setiap orang melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, sehingga bila akan melakukan suatu tindakan disesuaikan dengan kondisinya. Raja Blambangan adalah seorang raja yang sudah tua dan berwajah jelek, tetapi mau menikahi seorang gadis yang masih muda dan cantik. Seharusnya melakukan instrupeksi diri, seandainya mau kawin mencari pasangan yang sejajar umurnya. Raja tersebut menggunakan kekuasaan, jabatandan hartanya untuk mencapai apa yang diinginkan, yaitu akan menikahi seorang putri yang masih muda dan cantik, sehingga mendapat penolakan. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada jaman dahulu di Bali ada seorang raja yang memiliki seorang putri yang sangat cantik yang bernama Hirayana. Putri tersebut mengetahui bahwa Raja Blambangan yang

sudah tua dan jelek ingin menikahinya. Namun, Raja Bali tidak berani menolak keinginan Raja Blambangan yang ingin menikahi putrinya. Putri diam-diam pergi meninggalkan kerajaan, dikarenakan tidak ingin dinikahi Raja Blambangan (MCJ, 1-- 10).

Data tersebut menunjukkan bahwa Raja Blambangan yang sudah tua dan jelek ingin menikahi putri Raja Bali yang bernama putri Hirayana yang masih muda dan cantik, tetapi putri tahu sehingga meninggalkan istana secara diam-diam karena tidak mau dinikahi Raja Blambangan tersebut.

7.4.1.2 Nilai keutamaan memegang amanah

Nilai keutamaan memegang amanah yang dimaksud adalah bila seseorang diberi amanah oleh orang lain, wajib memegang amanah tersebut, tidak boleh berkhianat. Kebosuwoyuwo diberi amanah oleh rajanya untuk mencari putri Hirayana dan dibawa ke Blambangan akan dijadikan istrinya. Akan tetapi, Kebosuwoyuwo mengkhinai amanah yang diberikan rajanya. Ia justru menikahi putri Hirayana, sehingga membuat Raja Blambangan marah. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Setelah lama mencari akhirnya bertemu, ternyata Kebosuwoyuwo sudah menikah dengan Putri Jawi karena Kebomarcuet tidak berani terhadap Kebosuwoyuwo, kemudian dia kembali pulang ke Blambangan untuk menghadap raja dan melaporkan bahwa Kebosuwoyuwo menikah dengan putri yang dimaksud” (MCJ, 80-- 85).

Data tersebut menunjukkan bahwa Kebosuwoyuwo telah kawin dengan Putri Jawi. Padahal Kebosuwoyuwo mendapat amanah dari rajanya untuk mencari Putri Jawi tersebut agar dibawa pulang ke

Blambangan akan dinikahi oleh raja. Akan tetapi, Putri Jawi justru dinikahi sendiri, berarti ia telah mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh rajanya.

7.4.1.3 Nilai keutamaan berterus terang

Nilai keutamaan berterus terang yang dimaksud adalah seseorang harus berterus terang atau jujur kepada orang lain dalam segala hal. Putri Jawi sebagai seorang wanita yang cantik, tetapi memiliki sifat yang tidak jujur atau tidak terus terang kepada Kebosuwoyuwo. Ia sebenarnya tidak mau kawin dengan Raja Blambangan. Akan tetapi, ia pura-pura mau menjadi istri Raja Blambangan dengan syarat Kebosuwoyuwo membuat sumur sedalam gulungan benang dan harus selesai dalam waktu satu malam. Padahal tujuan sebenarnya akan membunuh Kebosuwoyuwo. Putri Jawi harus menempuh segala cara untuk menggagalkan apa yang sudah dijanjikan sendiri, yaitu dengan mengubur Kebosuwoyuwo di dalam sumur yang dibuatnya sendiri untuk memenuhi permintaannya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Dalam perundingan tersebut disepakati putri bersedia menikah dengan Raja Blambangan. Namun, mempunyai syarat Kebosuwoyuwo harus membuat sumur yang dalamnya satu ikat benang selama satu malam. Berangkatlah Kebosuwoyuwo menggali sumur... Sedangkan putri mengumpulkan teman-temannya termasuk Kyai Wringin Anom, agar membangunkan ayam agar berkotek dan sambil menumbuk padi di lesung, serta membunyikan kentongan sebelum sumur Kebosuwoyuwo selesai digali. Kebosuwoyuwo masuk ke dalam sumur, kemudian ditimbun tanah,

rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar (MCJ, 35-- 50).

Data tersebut menunjukkan bahwa Putri Jawi tidak berterus terang kepada Kebosuwoyuwa. Ia justru berjabji mau dinikahi Raja Blambangan dengan syarat Kebosuwoyuwo membuat sumur sedalam gulungan benang yang harus selesai dalam waktu satu malam. Kebosuwoyuwo menuruti permintaannya, tetapi justru ditimbun dalam sumur yang dibuatnya sendiri.

7.4.1.4 Nilai keutamaan menepati janji

Nilai keutamaan menepati janji yang dimaksud adalah bila seseorang sudah berjanji kepada siapa pun wajib memenuhi janjinya, karena janji merupakan hutang yang harus dibayar di dunia maupun di akhirat. Putri Jawi merupakan wanita yang cantik, tetapi tidak memenuhi janjinya. Ia berjanji mau dinikahi Raja Blambangan dengan syarat Kebosuwoyuwo mwmbuatkan sumur sedalam gulungan benang yang harus selesai dalam waktu satu malam. Kebosuwoyuwo sudah memenuhi janjinya membuat sumur tersebut dan sudah selesai sebelum pagi. Akan tetapi, Puri Jawi ingkar janji, justru ia mencari berbagai cara untuk menggagalkan pekerjaan Kebosuwoyuwo dan menguburnya di dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Dalam perundingan tersebut disepakati putri bersedia menikah dengan Raja Blambangan. Namun, memunyai syarat Kebosuwayuwo harus membuat sumur yang dalamnya satu ikat benang selama satu malam. Berangkatlah Kebosuwayuwo menggali sumur. Sedangkan putri mengumpulkan teman-temannya termasuk Kyai Wringin Anom, agar membangunkan ayam agar berkotek dan sambil menumbuk padi di lesung, serta membunyikan kentongan sebelum sumur

Kebosuguayuwo selesai digali. Namun, apa yang terjadi ternyata Kebosuguayuwo melapor kalau sumur selesai sebelum ayam berkotek. Putri tidak percaya sumur tersebut sudah selesai dibuat sesuai dengan yang diharapkan, putri mengajak semua teman dan masyarakat ke tempat pembuatan sumur yang dibuat Kebosuguayuwo, untuk membuktikan kedalaman sumur diutuslah Kebosuguayuwo masuk kembali ke dalam sumur dan mengukur kedalaman sumur menggunakan benang yang sudah ditentukan. Kebosuguayuwo masuk ke dalam sumur, kemudian ditimbun tanah, rerumputan, pohon jagung, krikil, dan yang terakhir batu besar (MCJ, 35-- 50).

Berdasarkan data tersebut Putri Jawi telah ingkar janji, tidak memenuhi janjinya, justru mencelakkan Kebosuguayuwo yang justru telah menepati janjinya membuat sumur seperti yang ia minta.

BAB

VIII

**STRUKTUR NARATIF C. LEVI
STRAUSS
MITE GUNUNG BROMO**

8.1 Stuktur Mite Gunung Bromo

8.1.1 Ceriteme Mite Gunung Bromo

- (1) Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara.
- (2) Rakyatnya hidup makmur. Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, dengan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan atarkeluarga dan pembrontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain.

- (3) Demikian juga para dewa yang waktu itu masih sering tirun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menarik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa.
- (4) Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah. Dari tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari Timur dan terbenam di sebelah Barat. Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkan cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut

diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat.

- (5) Pada waktu itu, di sekitar Gunung Pananjakan, juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya. Ia juga lahir dari titisan dewa. Pada saat lahir wajahnya cantik dan elok. Dia satu-satunya anak yang paling cantik di tempat itu. Waktu dilahirkan, anak itu tidak layaknya bayi lahir. Ia diam, tidak menangis sewaktu pertama kali menghirup udara. Anak tersebut begitu tenang, lahir tanpa menangis dari rahim ibunya. Maka oleh orang tuanya, anak tersebut diberi nama Rara Anteng. Rara Anteng semakin hari semakin tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa, sehingga banyak kaum laki-laki yang berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger, seorang laki-laki yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan.
- (6) Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal halus perasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam. Dengan permintaan yang aneh tersebut dan diperkirakan Bajak tersebut tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Rara Anteng. Lautan yang diminta itu harus dibuat dalam waktu satu malam, yaitu diawali saat matahari terbenam hingga selesai ketika matahari terbit. Di luar dugaan

ternyata permintaan Rara Anteng tersebut disanggupi oleh Bajak yang terkenal sangat sakti dan jahat.

- (7) Pada hari yang telah ditentukan, Bajak sakti tersebut mulai mengerjakan membuat lautan dengan alat sebuah tempurung (batok kelapa). Ia memulai membuat pantai yang terhampar padang pasir. Pantainya telah selesai, dan telah terhampar luas padang pasir yang membentang luas, seluas pandangan mata memandang. Ia kemudian memulai membuat lautan di atas Gunung Bromo dengan memakai tempurung dan pekerjaan tersebut hampir selesai. Melihat kenyataan demikian, hati Rara Anteng mulai gelisah dan sedih. Ia berpikir bagaimana kalau Bajak tersebut berhasil membuat lautan di atas Gunung Bromo. Ia berarti harus menjadi istri Bajak tersebut. Padahal ia tidak mencintainya, karena ia telah mencintai Jaka Seger.
- (8) Rara Anteng lalu berpikir bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak sakti agar lautan yang sedang dikerjakannya gagal, agar ia tidak menjadi istri Bajak sakti tersebut. Rara Anteng merenungi nasibnya, ia tidak bisa hidup bersuamikan orang yang tidak ia cintai. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya. Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam. Sebagaimana penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur.

- (9) Mendengar ayam berkokok saling bersautan dan fajar telah menyingsing dari arah Timur, padahal pekerjaan membuat lautan di atas Gunung Bromo belum selesai, berarti Bajak sakti telah gagal memenuhi permintaan Rara Anteng. Bajak sakti tersebut merenuhi nasibnya, bahwa ia akan gagal mempersunting Rara Anteng sebagai istrinya. Ia lalu marah dan menyesali nasibnya, maka tempurung sebagai alat untuk membuat lautan di atas Gunung Bromo dilemparkannya dan melayang-layang di angkasa, akhirnya jatuh tertelungkup di sekitar Gunung Bromo dan menjadi Gunung Batok.
- (10) Hati Rara Anteng menjadi sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia kemudian dapat melanjutkan hubungan dengan kekasihnya, Jaka Seger. Kemudian Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup bahagia. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger kemudian membangun pemukiman dan memerintah di kawasan tersebut. Ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, maksudnya "Penguasa Tengger Yang Budiman". Nama Tengger diambil dari akhir suku kata nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Daerah pemukiman tersebut kemudian diberi nama "Tengger". Kata Tengger berarti juga Tenggering Budi Luhur atau pengenalan moral tinggi.
- (11) Di bawah kekuasaan Jaka Seger, masyarakat Tengger hidup tenang, makmur, dan damai. Namun, Jaka Seger dan istrinya semakin merasa tidak bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Rara Anteng dan Jaka Tengger berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke puncak gunung Bromo untuk

bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan.

- (12)** Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan cantik-cantik.
- (13)** Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api.
- (14)** Jaka Seger dan Rara Anteng kemudian mengumpulkan semua anaknya. Mereka bercerita kepada semua anaknya bahwa dulu mereka sudah lama berumah tangga, tetapi belum dikarunia anak, mereka kemudian pergi ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dan berdoa kepada Sang Dewa agar dikarunia anak. Sang Dewa mengabulkan doanya dengan syarat, kelak salah satu anaknya harus dikorbankan untuk Sang Dewa. Mereka menyetujuinya. Namun, sampai sekarang mereka belum memenuhi janji tersebut, sehingga Sang Dewa marah, Gunung Bromo meletus. Kemudian Jaka Seger berkata kepada semua

anaknya: “Wahai anak-anakku, siapa di antara kalian yang mau dijadikan korban untuk Sang Dewa? Jaka Seger meminta kepada anaknya yang pertama, agar mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Anaknya yang pertama menjawab: “Tidak mau Romo dan Ibu, Adik saja yang dikorbankan!” Adiknya juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja, yang dikorbankan untuk Sang Dewa!” Adiknya lagi juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa.

- (15) Semua anak Jaka Seger dan Rara Anteng, tidak ada yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Masing-masing selalu menunjuk adiknya, kecuali anaknya yang bungsu, yaitu Kusuma. Pada saat semua kakak-kakaknya menjawab tidak mau dikorbankan untuk Sang Dewa, Kusuma segera berdiri dan berkata, “Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka Sang Hyang Widi, dengan meletusnya Gunung Bromo. Tetapi, saya minta kepada semua Saudaraku, setiap bulan Kasada, hari ke-14 selalu berkorban untuk *Sang Hyang Widi* di Kawah Gunung Bromo, tetapi berkorban hasil tanaman-tanaman terbaik untuk Sang Dewa, tidak perlu korban manusia. Cukup sekali korban manusia, cukup saya saja yang terakhir kurban manusia!”
- (16) Dengan berakhirnya kata-kata Kusuma, tiba-tiba, suasana menjadi gelap gulita. Gunung Bromo mengeluarkan suara gemuruh yang sangat dahsyat dan langsung menjilat Kusuma. Kusuma hilang dari pandangan mata, diambil Sang Dewa, dimasukkan ke dalam Kawah Gunung Bromo, sebagai korban kedua orang tuanya yang telah berjanji akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa.

(17) Kebiasaan **Upacara Kasada** tersebut sampai saat ini masih selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Tengger, Kecamatan Sukapura secara turun-teEEmurun di daerah sekitar Poten lautan pasir dan kawah Gunung Bromo, setiap bulan Kasada hari ke-14, sebagai tanda mengikuti perintah Kusuma. **Upacara Kasada** merupakan sarana masyarakat Tengger dan sekitarnya bersemedi dan berdoa, juga sebagai manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Sang Hyang Widi agar selamat dari mara bahanya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Hyang Widi, tanam-tanamannya subur dan hasilnya melimpah, serta masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera.

8.2 Struktur dan Penafsiran Mite Gunung Bromo

Episode I: Melukiskan kerajaan Majapahit yang terkenal, tetapi sedang mengalami musibah, dan suasana Gunung Bromo yang subur dan damai

Episode I (alinea 1-3) menceritakan Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal dengan rajanya Prabu Brawjaya. Terkenalnya Kerajaan Majapahit bukan hanya karena rajanya saja, juga Patih Gajah Mada yang sangat terkenal. Kerajaan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar karena mempynai pasukan gajah, pasukan kudam dan pasukan panah yang sangat kuat, sehingga memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Namun, kerajaan tersebut sedang ditimpa musibah, karena terjadi perebutan kekuasaan antarkeluarga, sehingga Kerajaan Majapahit semakin lemah. Kelemahan tersebut banyak dimanfaatkan oleh kerajaan lain untuk menyerang Kerajaan Majapahit, sehingga Kerajaan Majapahit

semakin lemah. Akibat perebutan kekuasaan dan serangan dari kerajaan lain, maka banyak rakyat Kerajaan Majapahit yang melarikan diri ke daerah lain yang aman. Sebagian rakyat Majapahit ada yang lari dan berdiam di Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Rakyatnya hidup makmur. Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat perpecahan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, dengan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan antarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri

untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain (MGB, 1-- 20).

Berdasarkan uraian di atas ditemukan oposisi yang saling berlawanan, yaitu:

rakyat makmur - rakyat melarikan diri mencari tempat aman.

Rakyat makmur bermakna bahwa pada saat Kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya dan Patih Gajak Mada, rakyat hidup makmur. Pada masa kekuasaan Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada sangat terkenal dan memiliki pasukan yang gajak, pasukan kuda, dan pasukan panah yang sangat kuat, sehingga kekuasaannya sampai ke seleuruh Nusantara. Namun, setelah Kerajaan Majapahit tertimpa musibah, karena perebutan tahta dan kekuasaan antarkeluarga dan penyerangan dari kerajaan lain, maka memunculkan oposisi yang berlawanan, yaitu **rakyat melarikan diri mencari tempat aman**.

Oposisi **rakyat melarikan diri mencari tempat aman** karena putra Prabu Brawijaya banyak dan masing-masing pihak merasa mempunyai hak untuk mendapatkan tahta dan kekuasaan, maka masing-masing pihak merasa yang mempunyai hak untuk mendapatkan tahta dan kekuasaan atas Kerajaan Majapahit, sedangkan yang lain dianggap tidak mempunyai hak atas tahta dan kekuasaan Kerajaan Majapahit, sehingga terjadi perang antarkeluarga. Akibatnya, Kerajaan Majapahit menjadi rapuh. Kerapuhan atau kelemahan Kerajaan Majapahit tersebut

dimanfaatkan oleh kerajaan lain untuk menyerang Kerajaan Majapahit, sehingga Kerajaan Majapahit semakin lemah.

Pelarian rakyat Majapahit mencari tempat aman sebagian tinggal dan menetap di Gunung Bromo, menimbulkan oposisi perlawanan baru yang bermakna baik, yaitu **aman dan damai**, artinya mereka di gunung Bromo membangun tempat pemukiman yang aman dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain. Suasana Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai. Pepohonan masih sangat rindang dan hijau, tanaman pertanian sangat subur dan hijau dan sering diselimuti kabut berwarna putih bersih, sehingga kelihatan sangat indah. Suasana ketenangan, kesejukan, dan kedamaian tersebut tampak pada kitipan sebagai berikut:

Para dewa yang waktu itu masih sering tirun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menarik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 20-- 30).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana Gunung Bromo sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau. Kondisi alam yang sangat subur, tenang, damai, dan indah itulah yang mengakibatkan masyarakat senang tinggal di kaki Gunung Bromo. Bahkan para dewa pun senang turun ke Gunung Bromo dan tinggal di kaki Gunung Bromo.

Cerita di atas juga ditemukan oposisi berlawanan, yaitu **kerajaan yang kuat - kerajaan yang rapuh**. Oposisi tersebut bermakna bahwa Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang kuat di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Namun, Kerajaan Majapahit menjadi **kerajaan yang rapuh**, karena putra-putra Prabu Brawijaya saling berebut tahta dan kekuasaan sehingga Kerajaan Majapahit menjadi rapuh. Kerapuhan Kerajaan Majapahit tersebut dimanfaatkan oleh kerajaan lain untuk menyerang Kerajaan Majapahit, sehingga Kerajaan Majapahit semakin rapuh.

Episode II: Isteri pertapa melahirkan wanita tercanak laki-laki yang seger yang bernama Jaka Seger (JS) dan isteri dewa melahirkan anak putri yang sangat cantik bernama Rara Anteng (RA)

Episode II (alinea 4-5) menceritakan di kaki Gunung Bromo ada seorang isteri pertama melahirkan seorang anak laki-laki dalam keadaan seger. Gengaman tangannya sangat erat dan kuat serta tendangan kakinya juga sangat kuat. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger. Semakin hari anak tersebut menjadi semakin besar dan semakin tampan dan kuat. Di lereng Gunung Pananjakan juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya karena merupakan titisan Dewa. Pada waktu lahir, ia tidak menangis dan bergerak, sehinga dinamakan Rara Anteng. Semakin hari anak wanita tersebut tumbuh semakin dewasa dan wajahnya sangat cantik dan

elok, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa dan merupakan gadis tercantik di desa itu, sehingga banyak kaum laki-laki yang berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger, seorang laki-laki yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah. Dari tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari Timur dan terbenam di sebelah Barat. Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkan cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat.

Pada waktu itu, di sekitar Gunung Pananjakan, juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya. Ia juga lahir dari titisan dewa. Pada saat lahir wajahnya cantik

dan elok. Dia satu-satunya anak yang paling cantik di tempat itu. Waktu dilahirkan, anak itu tidak layaknya bayi lahir. Ia diam, tidak menangis sewaktu pertama kali menghirup udara. Anak tersebut begitu tenang, lahir tanpa menangis dari rahim ibunya. Maka oleh orang tuanya, anak tersebut diberi nama Rara Anteng. Rara Anteng semakin hari semakin tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa, sehingga banyak kaum laki-laki yang berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger, seorang laki-laki yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan (MGB, 30-- 55).

Data tersebut membuktikan bahwa di kaki Gunung Bromo telah lahir seorang anak laki-laki dalam keadaan seger, sehat, dan kuat, anak seorang pertama yang diberi nama Jaka Seger. Semakin hari anak tersebut tumbuh semakin dewasa dan menjadi anak yang tampan dan kuat. Di lereng Gunung Pananjakan juga lahir seorang anak yang sangat cantik dan elok. Pada saat lahir tidak menangis dan bergerak, sehingga diberi nama Rara Anteng. Rara Anteng semakin hari tumbuh menjadi anak yang sangat cantik dan kecantikan tersebar ke seluruh desa tersebut, sehingga banyak pemuda yang melamarnya untuk dijadikan isterinya. Akan tetapi, Rara Anteng menolaknya karena sudah jatuh cinta kepada Jaka Seger.

Berdasarkan cerita tersebut ditemukan oposisi berpasangan, yaitu **tampan** – **cantik**. Kata **tampan** mengandung makna menggambarkan wajah seorang anak yang bernama Jaka Seger, yang dilahirkan oleh seorang isteri pertama. Setelah dewasa menjadi pemuda yang tampan dan kuat. Sedangkan kata **cantik** bermakna bahwa keadaan seorang anak wanita yang sangat cantik, kulitnya

kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang yang bernama Rara Anteng. Kata **tampam-cantik** merupakan oposisi berpasangan yang saling melengkapi dan menimbulkan suatu keharmonisan. Jaka Seger adalah seorang pemuda yang tampam dan kuat, sehingga wajar bila dicintai oleh Rara Anteng, seorang wanita yang sangat cantik. Seorang wanita yang sangat cantik mencintai seorang pemuda yang tampam merupakan bentuk oposisi yang menimbulkan suatu keharmonisan dan akan menimbulkan suatu hubungan yang harmonis dalam membina sebuah keluarga. Cerita tersebut mengandung kesamaan antara tokoh Jaka Seger (JS) dengan Rara Anteng (RA). Secara skema sosiologis tokoh Jaka Seger dan Rara Anteng mengandung persamaan sebagai berikut:

JS: fisik yang baik (tampam) - keturunan orang baik (pertapa) – status sosial tinggi - mencintai RA

RA: fisik yang baik (cantik) – keturunan orang baik (titisan Dewa) – status sosial tinggi - mencintai JS

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Jaka Seger dan Rara Anteng memiliki kesamaan. Jaka Seger memiliki fisik yang baik, wajah yang tampam, keturunan orang baik seorang pertapa, keturunan orang yang mempunyai status sosial tinggi, dan mencintai Rara Anteng. Sedangkan Rara Anteng memiliki fisik yang baik, wajah yang cantik, keturunan orang yang baik, titisan Dewa, keturunan Dewa yang mempunyai status sosial yang tinggi, dan mencintai Jaka Seger.

Episode III: Rara Anteng dilamar Bajak Sakti dan Rara Anteng menerima lamaran Bajak Sakti dengan syarat dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam waktu satu malam, dan sosial budaya

Episode III (alinea 6-9) menceritakan Rara Anteng dilamar oleh Bajak Sakti, yaitu seorang yang terkenal jahat dan memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga Rara Anteng tidak berani menolaknya secara berterus terang. Rara Anteng menerima lamaran Bajak Sakti dengan suatu syarat agar dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam waktu satu malam. Persyaratan tersebut sebenarnya merupakan simbolik penolakan Rara Anteng kepada lamaran Bajak Sakti karena takut kepada Bajak Sakti dan ia tidak mau mempunyai suami yang jelek dan bengis. Di luar dugaan Rara Anteng, ternyata Bajak Sakti menyanggupi permintaan Rara Anteng tersebut. Bajak Sakti segera membuat pantai dan dalam waktu yang tidak begitu lama telah berhasil membuat pantai yang penuh dengan pasir yang terhampar sangat luas. Ia segera mulai menggali di tengah-tengah Gunung Bromo dengan tempurung. Dalam waktu yang tidak begitu lama, di tengah malam menjelang pagi, Bajak Sakti hampir berhasil membuat sumur di tengah-tengah Gunung Bromo.

Keberhasilan Bajak Sakti tersebut membuat kekhawatiran Rara Anteng. Ia kemudian mencari akal bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak Sakti. Rara Anteng minta tolong para wanita di kaki Gunung Bromo untuk bangun dan menumbuk padi. Suara tumbukan padi di lesung tersebut membangunkan ayam jantan dan betina serta saling berkokok. Suara kokokan ayam tersebut menjadi pertanda hari sudah pagi. Sebagian orang membentangkan kain berwarna merah di sebelah Timur sebagai fajar telah menyingsing dari arah Timur sebagai tanda hari sudah pagi. Mendengar suara kokokan ayam dan fajar merah di sebelah Timur sebagai tanda hari sudah pagi, Bajak Sakti marah dan melemparkan tempurung yang digunakan untuk menggali tenah ke angkasa dan melayang-layang di angkasa, kemudian jatuh dan menjadi Gunung Batok. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal halus perasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam. Di luar dugaan ternyata permintaan Rara Anteng tersebut disanggupi oleh Bajak yang terkenal sangat sakti dan jahat.

Pada hari yang telah ditentukan, Bajak sakti tersebut mulai mengerjakan membuat lautan dengan alat sebuah tempurung (batok kelapa). Ia memulai membuat pantai yang terhampar padang pasir. Pantainya telah selesai, dan telah terhampar luas padang pasir yang membentang luas, seluas pandangan mata memandang. Ia kemudian memulai membuat lautan di atas Gunung Bromo dengan memakai tempurung dan pekerjaan tersebut hampir selesai. Melihat kenyataan demikian, hati Rara Anteng mulai gelisah dan sedih.

Rara Anteng lalu berpikir bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak sakti agar lautan yang sedang dikerjakannya gagal, agar ia tidak menjadi istri Bajak sakti tersebut. Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam.

Sebagian penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur. Mendengar ayam berkokok saling bersautan dan fajar telah menyingsing dari arah Timur, padahal pekerjaan membuat lautan di atas Gunung Bromo belum selesai, Ia lalu marah dan menyesali nasibnya, maka tempurung sebagai alat untuk membuat lautan di atas Gunung Bromo dilemparkannya dan melayang-layang di angkasa, akhirnya jatuh tertelungkup di sekitar Gunung Bromo dan menjadi Gunung Batok (MGB, 55--85).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Rara Anteng dilamar Bajak Sakti dan menerima dengan syarat dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam waktu satu malam sebagai simbolik penolakan secara halus. Namun, Bajak Sakti menuruti permintaan Rara Anteng tersebut dan hampir berhasil. Kemudian Rara Anteng mengkhianati Bajak Sakti dengan minta tolong para wanita di lereng Gunung Pananjakan untuk menumbuk pada di lesung dan suaranya membangunkan ayam jantan dan betina. Suara ayam jantan dan bertina tersebut sebagai tanda hari telah pagi. Bajak sakti kecewa dan marah dan melemparkan tempurung ke angkasa dan jatuh menjadi Gunung Batok.

Secara skema sosiologis, dalam cerita tersebut ditemukan oposisi berlawanan, yaitu:

1. cantik –jelek
2. melamar-dilamar
3. diterima- ditolak

Oposisi berlawanan **canti-jelek** mengandung makna bahwa kata **cantik** merupakan gambaran Rara Anteng sebagai seorang wanita yang sangat cantik, yang memiliki wajah yang elok, kulitnya

kuning, dan rambutnya terurai bagaikan mayang. Sedangkan kata **jelek** merupakan gambaran Bajak Sakti yang berwajah jelek dan jahat, tetapi memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga lamarannya kepada Rara Anteng diterima, tetapi dengan syarat dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo sebagai simbolik penolakan secara halus kepada lamaran Bajak Sakti.

Kehadiran tokoh Bajak Sakti yang jelek dan jahat tersebut justru semakin membuat Mite Gunung Bromo semakin menarik, karena Rara Anteng menerima lamaran Bajak Sakti dengan syarat yang sangat aneh dan sulit serta diperkirakan oleh Rara Anteng tidak akan disanggupi oleh Bajak Sakti, yaitu minta dibuatkan sumur di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam satu malam. Kehadiran *ceriteme* tersebut yang mengakibatkan adanya tradisi upacara **Kasada** yang sampai saat ini masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat Tengger dan menjadi agenda pariwisata untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional. Bahkan keindahan Gunung Bromo menjadi salah satu objek wisata terindah di dunia. Dengan potensi tersebut Gunung Bromo menjadi salah satu objek yang sangat menaraik, bukan hanya keindahan alamnya, tetapi keindahan budayanya yang masih selalu dijaga keasliannya. Wisatawan pengunjung Gunung Bromo setiap tahun rata-rata 150.000 orang dan Pemerintah menargetkan kunjungan wisatawan 2.000.000 orang per tahun. Untuk mencapai target tersebut Pemerintah Pusat akan memperbaiki infrastruktur kawasan Gunung Bromo dengan ana 20 trilyun (**Jawa Pos**, Senen, 16 Mei 2016: 9).

Sebagian masyarakat Tengger sampai sekarang masih mempercayai bahwa bila Gunung Bromo meletus merupakan bentuk kemarahan Dewa kepada masyarakat Tengger, karena tidak memenuhi atau kurang sempurna dalam melakukan upacara **Kasada** sebagai manifestasi persembahan kepada para Dewa penghuni Gunung Bromo. Oleh sebab itu, bila Gunung Bromo meletus, tetapi

masyarakat sudah melakukan upacara Kasada atau meletusnya Gunung Bromo masih jauh waktunya dengan waktu upacara Kasada, maka masyarakat Tengger akan mengadakan upacara **Suci** sebagai sarana persembahan kepada Dewa, agar Dewa tidak marah.

Upacara Kasada maupun upacara Suci yang dilakukan oleh masyarakat Tengger tersebut merupakan bentuk skema kosmologis, yaitu adanya hubungan kepercayaan antara manusia dengan dewa. Keberadaan manusia selalu terikat pada Dewa karena adanya manusia diciptakan oleh Dewa. Dewa juga membutuhkan persembahan dari manusia. Oleh sebab itu, bila manusia tidak atau kurang sempurna dalam mengadakan upacara persembahan kepada Dewa, maka Dewa bisa marah. Bila Dewa marah, maka Gunung Bromo meletus dan akan membuat kesengsaraan bagi manusia. Kerugiannya bukan hanya yawa manusia dan binatang, tetapi kerugian harta benda.

Ceriteme tersebut merupakan bentuk skema oposisi kosmologis, yaitu oposisi berpasangan **Dewa-manusia**. Hubungan Dewa dengan manusia sangat erat. Dalam filsafat Jawa dikenal dengan istilah: *Manunggaling Gusti lan Kawula lan manungaling kawula lan Gusti*. Artinya hubungan Dewa dengan manusia sangat erat dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan juga sangat erat, karena hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan Tuhan dengan manusia sangat erat dan dekat sedekat hubungan urat nadi dengan darahnya, kapas dengan kainnya, dan api dengan panasnya.

Oposisi **melamar-dilamar** bermakna bahwa kata **melamar** merupakan perilaku Bajak Sakti yang digambarkan jelek dan jahat yang melamar Rara Anteng wanita yang sangat cantik. Rara Anteng karena takut, menerima lamaran Bajak Sakti dengan syarat dibuatkan lautan di tengah Gunung Bromo sebagai simbolik penolakan secara halus. Kata **dilamar** merupakan kata bentuk pasif yang dapat

menimbulkan opisis baru berlawanan, yaitu **diterima-ditolak**. Artinya pihak yang dilamar bisa menerima atau menolak. Rara Anteng bersikap menolak dengan secara simbolik dengan meminta dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Penolakan secara simbolik tersebut merupakan sikap budaya orang Jawa yang tidak mau menyakitkan hati orang lain, sehingga pada saat dilamar, walaupun sebenarnya menolak, tetapi menolaknya secara halus dengan berbagai alasan.

Dalam ceriteme tersebut menggambarkan ada perbedaan karakter antara tokoh Rara Anteng (RA) dengan Bajak Sakti (BS). Perbedaan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

RA: Cantik- ingkar janji-berhasil menggalkan BS membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo -sekaligus menggagalkan BS menyunting RA sebagai calon istrinya- RA merasa senang karena tidak jadi menjadi istri BS.

BS: Jelek- menepati janji memenuhi permintaan RA membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo- dikhianati RA- gagal memenuhi permintaan RA membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo- gagal menyunting RA sebagai calon isterinya- kecewa dan marah

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rara Anteng digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, ingkar janji karena tidak menepati janjinya, yang berusaha menggagalkan usaha Bajak Sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo memenuhi permintaan Rara Anteng. Usahanya tersebut berhasil menggalkan Bajak Sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, sehingga Bajak Sakti gagal menyunting Rara Anteng sebagai calon istrinya.

Sedangkan Bajak Sakti digambarkan sebagai seorang yang berwajak jelek dan jahat, tetapi menepati janji memenuhi

permintaan Rara Anteng membuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Akan tetapi, usahanya tersebut dikhianati Rara Anteng, sehingga gagal memenuhi permintaan Rara Anteng tersebut dan berarti gagal pula menyunting Rara Anteng sebagai calon isterinya.

Episode IV: Rara Anteng dan Jaka Seger membina keluarga yang damai dan bahagia, tetapi kebahagiaan semakin hilang karena belum mempunyai anak. Mereka minta keturunan kepada Dewa dan dikabulkan dengan syarat putra bungsunya dikorbankan kepada Dewa. Mereka ingkar janji kepada Dewa

Episode IV (alinea 10-12) tersebut menceritakan Rara Anteng membangun keluarga dengan Jaka Seger, sehingga hidupnya damai dan bahagia. Namun, kebahagiaannya semakin hilang karena belum punya anak. Mereka memutuskan pergi ke puncak Gunung Bromo bersemedi kepada Dewa minta keturunan. Doa mereka dikabulkan oleh Dewa dengan syarat putra bungsunya dikorbankan kepada Dewa. Mereka menyanggupinya.

Mereka kemudian pulang dan melanjutkan membina keluarga yang damai dan bahagia. Tidak lama kemudian, mereka dikaruniai 25 anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya tampan-tampan dan anak putrinya cantik-cantik, sehingga mereka sangat mencintai anak-anaknya. Mereka berdua **ingkar janji** tidak memenuhi janjinya kepada Dewa untuk mengorbankan salah satu anaknya yang bungsu, sehingga Dewa marah dengan meletuskan Gunung Bromo. Dewa mengancam Rara Anteng dan Jaka Seger akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup berbahagia... Jaka Seger dan istrinya semakin merasa tidak bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Rara Anteng dan Jaka Tengger berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke puncak gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan. Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan cantik-cantik. Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api (MGB, 90--120).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Rara Anteng membangun kehidupan keluarga dengan Jaka Seger. Mereka

hidup damai dan bahagia. Akan tetapi, kebahagiaan mereka semakin tidak bahagia karena belum mempunyai anak. Mereka berdua memutuskan pergi ke puncak Gunung Bromo bersemedi kepada Dewa minta keturunan. Permintaan mereka dikabulkan Dewa dengan syarat salah satu anaknya yang bungsu dikorbankan kepada Dewa, tetapi mereka berdua ingkar janji, sehingga Dewa marah akan menimpakan malapetaka kepada keluarga Jaka Seger dan rakyatnya.

Ceriteme tersebut mengandung oposisi skema kosmologis, yaitu **Dewa- manusia**. Oposisi tersebut bermakna bahwa hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa sangat erat. Oposisi tersebut juga mengandung pesan bahwa bila manusia mengalami kesedian dan akan meminta sesuatu, maka harus meminta kepada Tuhan/Dewa. Insya Allah Tuhan/Dewa akan mengabulkan apa yang diminta oleh hambanya, karena Tuhan Maha Pengasih dan Peyayang kepada hambanya.

Episode V: Jaka Seger dan Rara Anteng mengumpulkan anaknya dan ditanya siapa yang rela dijadikan korban untuk Sang Dewa

Episode V (alinea 14-16) menceritakan Jaga Seger dan Rara Anteng mengumpulkan semua anaknya dan ditanya satu per satu. Anak pertamanya ditanya, apakah mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Anak pertama tersebut, menjawab tidak mau dan menunjuk adiknya saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa. Anaknya yang kedua, juga tidak mau, menunjuk adiknya. Anaknya yang ketiga juga tidak mau, dan menunjuk adiknya. Semua anaknya tidak ada yang mau berkorban untuk kedua orang tuanya untuk dikorbankan kepada Sang Dewa, kecuali anak bungsunya yang bernama Pangeran Kusuma. Ia mau berkorban untuk kedua orang tuanya dan rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Kemudian, suasana menjadi gelap gilita, suara gemuruh Gunung meletus sambil mengeluarkan api yang

menjulung tinggi dan menjilat Pangeran Kusuma. Pangeran Kusuma hilang ditengah kegelapan diambil Sang Dewa untuk memenuhi janji kedua orang tuanya.

Dalam suasana kegelapan muncul suara gaib “Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka Sang Hyang Widi, dengan meletusnya Gunung Bromo. Tetapi, saya minta kepada semua Saudaraku, setiap bulan Kasada, hari ke-14 selalu berkorban untuk *Sang Hyang Widi* di Kawah Gunung Bromo, tetapi berkorban hasil tanaman-tanaman terbaik untuk Sang Dewa, tidak perlu korban manusia. Cukup sekali korban manusia, cukup saya saja yang terakhir kurban manusia!” Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Jaka Seger dan Rara Anteng kemudian mengumpulkan semua anaknya... Kemudian Jaka Seger berkata kepada semua anaknya: “Wahai anak-anakku, siapa di antara kalian yang mau dijadikan korban untuk Sang Dewa? Jaka Seger meminta kepada anaknya yang pertama, agar mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Anaknya yang pertama menjawab: “Tidak mau Romo dan Ibu, Adik saja yang dikorbankan!” Adiknya juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja, yang dikorbankan untuk Sang Dewa!” Adiknya lagi juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa. Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka Sang Hyang Widi, dengan Pangeran Kusuma segera berdiri dan berkata, “Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk meletusnya Gunung Bromo. Tetapi, saya minta kepada semua Saudaraku, setiap bulan Kasada, hari ke-

14 selalu berkorban untuk Sang Hyang Widi di Kawah Gunung Bromo, tetapi berkorban hasil tanaman-tanaman terbaik untuk Sang Dewa, tidak perlu korban manusia. Cukup sekali korban manusia, cukup saya saja yang terakhir kurban manusia!”

Dengan berakhirnya kata-kata Kusuma, tiba-tiba, suasana menjadi gelap gulita. Gunung Bromo mengeluarkan suara gemuruh yang sangat dahsyat dan langsung menjilat Kusuma. Kusuma hilang dari pandangan sebagai korban kedua orang tuanya yang telah berjanji akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa. mata, diambil Sang Dewa, dimasukkan ke dalam Kawah Gunung Bromo (MGB, 120--155).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng mengumpulkan semua anaknya dan ditanya siapa diantara mereka yang mau dikorbankan kepada Sang Dewa. Ternyata semua anaknya tidak ada yang mau. Masing-masing menunjuk adiknya untuk dijadikan korban untuk Sang Dewa. Hanya Pangeran Kusuma yang mau dan ikhlas berkorban untuk kedua orang tuanya. Ia rela dikorbankan oleh kedua orang tuanya untuk Sang Dewa, demi keselamatan kedua orang tuanya dan keluarganya, serta seluruh masyarakat Tengger.

Dalam cerita tersebut ditemukan oposisi berpasangan dengan skema sosiologis, yaitu:

1. Kakak - adik
2. Tidak mau – mau

Oposisi berpasangan **kakak – adik** mengandung makna bahwa kakak-kakah Pangeran Kusuma semuanya tidak ada yang mau berkorban kepada kedua orang tuanya, yaitu akan dikorbankan kepada Sang Dewa. Kata **adik** mengandung makna Pangeran Kusuma

yang mau dan rela berkorban untuk kedua orang tuanya. Ia mau dan rela dikorbankan untuk Sang Dewa, demi keselamatan kedua orang tuanya, semua keluarganya, dan semua masyarakat Tengger.

Oposisi tersebut mengandung pesan bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya dan mau dan rela berkorban untuk kedua orang tuanya, walaupun ia harus berkorban nyawa. Demi keselamatan kedua orangnya, keluarganya, dan masyarakat.

Cerita tersebut memunculkan oposisi berlawanan, yaitu **tidak mau berkorban – mau berkorban**. Frase tidak mau berkorban merupakan simbol dari kakak-kakak Pangeran Kusuma yang tidak mau berkorban kepada kedua orang tuanya, yaitu mau dikorbankan kepada Sang Dewa, untuk memenuhi janji kedua orang tuanya kepada Dewa. Sedangkan frase **mau berkorban** merupakan simbol karakter Pangeran Kusuma yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan mau dikorbankan untuk Sang Dewa.

Cerita tersebut menceritakan dua tokoh yang karakternya berbeda, yaitu karakter Kakak (K) dan adik (A) yang bernama Pangeran Kusuma (PK). Perbedaan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- K:** tidak berbakti kepada kedua orang tuanya- tidak mau dikorbankan kepada Sang Dewa.
- A (PK):** berbakti kepada kedua orang tuanya – mau dan rela berkorban untuk kedua orang tuanya- mau dan rela dikorbankan kepada Sang Dewa – diambil Sang Dewa sebagai korban dan dimasukkan ke kawah Gunung Bromo.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Kakak tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak mau dikorbankan kepada Sang Dewa. Sedangkan tokoh Adik yang bernama Pangeran Kusuma sangat berbakti kepada kedua orang

tuanya dan mau berkorban demi kedua orang tuanya, keluarganya, dan masyarakat, sehingga mau berkorban nyawa untuk Sang Dewa.

Episode VI: Kebiasaan upacara Kasada masih dilaksanakan masyarakat Tengger sampai sekarang sebagai sarana berdoa kepada Sang Yang Widi

Episode VI (alinea 17) menceritakan upacara Kasada masih dilaksanakan oleh masyarakat Tengger dan sekitarnya sampai sekarang. Setiap bulan Kasada hari ke- 14 masyarakat Tengger dan sekitarnya sampai sekarang masih melakukan upacara Kasada sebagai manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Sang Hyang Widi agar selamat dari bahaya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Hyang Widi, tanam-tanamannya subur dan hasilnya melimpah, sehingga masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera. Gambaran tersebut tampak pada data sebagai berikut:

*Kebiasaan **Upacara Kasada** tersebut sampai saat ini masih selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Tengger, Kecamatan Sukapura secara turun-temurun di daerah sekitar Poten lautan pasir dan kawah Gunung Bromo, setiap bulan Kasada hari ke-14, sebagai tanda mengikuti perintah Kusuma. **Upacara Kasada** merupakan sarana masyarakat Tengger dan sekitarnya bersemedi dan berdoa, juga sebagai manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Sang Hyang Widi agar selamat dari mara bahanya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Hyang Widi, tanam-tanamannya subur dan hasilnya melimpah, serta masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera (MGB, 150--155).*

Bedasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan upacara Kasada sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Tengger dan sekitarnya setiap bulan Kasada hari ke-14, sebagai sarana manifestasi manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula, serta sebagai sarana berdoa kepada Sang Yang Widi agar masyarakat Tengger dan sekitarnya selamat dari bahaya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Yabg Widi, tanaman-tanaman subur dan hasilnya melimpah, sehingga masyarakat Tengger dan skitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera.

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap episode mempunyai hubungan dengan episode yang lain. Hubungan episode yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Episode I berhubungan dengan episode II, III, IV, V, dan VI.

Episode I berhubungan dengan episode II. Episode I menceritakan Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal dengan rajanya Prabu Brawjaya dan Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar sampai ke seluruh Nusantara. Namun, kerajaan tersebut sedang ditimpa musibah, karena terjadi perebutan kekuasaan antarkeluarga dan serangan dari kerajaan lain, sehingga Kerajaan Majapahit semakin lemah. Akibat perebutan kekeuasaan dan serangan dari kerajaan lain, maka banyak rakyat Kerajaan Majapahit yang melarikan diri ke daerah lain yang aman. Sebagian rakyat Majapahit ada yang lari dan berdiam di Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Di kaki Gunung Bromo tidak hanya didiami masyarakat pelarian dari Majapait, tetapi juga didiami oleh para pertama dan Dewa. Episode I ini berhungan dengan episode II. Episode II menceritakan di kaki Gunung Bromo ada seorang isteri

pertapa melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Seger.

Di lereng Gunung Pananjakan juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya karena merupakan titisan Dewa yang bernama Rara Anteng. Semakin hari anak wanita tersebut tumbuh semakin dewasa dan wajahnya sangat cantik dan elok, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa dan merupakan gadis tercantik di desa itu, sehingga banyak kaum laki-laki yang berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger. Episode II ini berhubungan dengan episode III.

Episode III menceritakan Rara Anteng dilamar oleh Bajak Sakti yang terkenal jahat dan memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga Rara Anteng tidak berani menolaknya secara berterus terang, tetapi menolak secara simbolik dengan meminta sesuatu yang sangat berat dan tidak amsuk akal, yaitu minta dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam waktu satu malam. Di luar dugaan Rara Anteng, ternyata Bajak Sakti menyanggupi permintaan Rara Anteng tersebut. Dalam waktu yang tidak begitu lama, di tengah malam menjelang pagi, Bajak Sakti hampir berhasil membuat sumur di tengah-tengah Gunung Bromo. Keberhasilan Bajak Sakti tersebut membuat kekhawatiran Rara Anteng. Ia kemudian mencari akal bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak Sakti, dengan minta bantuan para wanita di kaki Gunung Bromo untuk menumbuk padi di lesung, sehingga membangunkan ayam jantan dan betina saling berkokok. Kokokan ayam tersebut sebagai tanda hari sudah pagi, sehingga Bajak laut gagal tidak mampu membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo dan berarti ia juga gagal menyunting Rara Anteng sebagai calon isterinya. Episode III ini berhubungan dengan episode IV.

Episode IV menceritakan Rara Anteng membangun keluarga dengan Jaka Seger, sehingga hidupnya damai dan bahagia. Namun, kebahagiaannya semakin hilang karena belum punya anak. Mereka memutuskan pergi ke puncak Gunung Bromo bersemedi kepada Dewa minta keturunan. Doa mereka dikabulkan oleh Dewa dengan syarat putra bungsunya dikorbankan kepada Dewa. Mereka menyanggupinya. Mereka kemudian pulang dan melanjutkan membina keluarga yang damai dan bahagia. Mereka dikaruniai 25 anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laknya tampan-tampan dan anak putrinya cantik-cantik, sehingga mereka sangat mencintai anak-anaknya. Mereka berdua **ingkar janji** tidak memenuhi janjinya kepada Dewa untuk mengorbankan salah satu anaknya yang bungsu, sehingga Dewa marah dengan meletuskan Gunung Bromo. Kemarahan Sang Dewa tersebut mengakibatkan Jaka Seger dan Rara Anteng baru mau melaksanakan janjinya kepada Sang Dewa mau mencari salah satu anaknya yang mau dijadikan korban untuk Sang Dewa, yang diceritakan dalam episode V, sehingga episode ini berhubungan erat dengan episode V.

Episode V menceritakan Jaga Seger dan Rara Anteng mengumpulkan semua anaknya dan ditanya satu per satu, siapa yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Semua anaknya tidak ada yang mau. Masing-masing saling menunjuk adiknya. Hanya anaknya yang bungsu yang bernama Pangeran Kusuma yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Pangeran Kusuma akhirnya diambil oleh Sang Dewa melalui jilatan api Gunung Bromo. Di tengah kegelapan muncul suara gaib yang intinya, ia rela berkorban untuk kedua orang tuanya dan rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Ia minta agar kakak-kakaknya setiap bulan Kasada hari ke-14 mengadakan upacara Kasada. Tetapi tidak berkorban manusia, cukup berkorban hasil tanaman terbaik sebagai persembahan kepada Sang Dewa. Episode ini berhubungan erat dengan episode VI.

Episode VI menceritakan kebiasaan upacara Kasada tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tengger dan sekitarnya setiap bulan Kasada hari ke- 14 sebagai manifestasi dari melaksanakan permintaan Pangeran Kusuma. Upacara Kasada tersebut mengandung pesan bahwa masyarakat Tengger dan sekitarnya masih percaya dan terpengaruh oleh Mite Gunung Bromo dan menganggap bahwa Mite tersebut dahulu betul-betul terjadi.

8.3 Konflik Batin dalam Mite Gunung Bromo

Dalam Mite Gunung Bromo tokoh utama yang mengalami konflik batin adalah Bajak Sakti, Loro Anteng, dan Joko Seger. Bajak sakti mengalami konflik batin pada saat ia melamar Roro Anteng. Roro Anteng dapat menerima lamarannya dengan syarat agar dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, suatu syarat yang tidak mudah dilaksanakan. Namun, karena ia memiliki kesaktian luar biasa, ia sanggup menuruti permintaan Roro Anteng. Pada saat ia sedang membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, Roro Anteng juga berusaha menggagalkan dengan meminta para wanita di lereng Gunung Pananjakan bangun dan menumbuk padi di lesung, yang mengakibatkan membangunkan ayam jantan dan betina bangun dan berkokok sebagai tanda hari sudah pagi. Bajak sakti kecewa dan marah, karena ia gagal membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang berarti juga gagal menyunting Roro Anteng sebagai calon istrinya. Gambaran konflik batin Bajak Sakti tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Mendengar ayam berkokok saling bersautan dan fajar telah menyingsing dari arah Timur, padahal pekerjaan membuat lautan di atas Gunung Bromo belum selesai, berarti Bajak sakti telah gagal memenuhi permintaan Roro Anteng. Bajak sakti tersebut merenungi nasibnya, bahwa ia akan gagal

mempersunting Rara Anteng sebagai istrinya. Ia lalu marah dan menyesali nasibnya, maka tempurung sebagai alat untuk membuat lautan di atas Gunung Bromo dilemparkannya dan melayang-layang di angkasa, akhirnya jatuh tertelungkup di sekitar Gunung Bromo dan menjadi Gunung Batok (MGB, 85--90).

Data tersebut menunjukkan bahwa Bajak Sakti mengalami konflik batin karena gagal membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, sebagai persyaratan memenuhi permintaan Roro Anteng sebagai calon istrinya.

Roro Anteng mengalami konflik batin karena dilamar oleh Bajak Sakti, seorang yang berwajak jelek, sakti, dan bengis. Ia sebenarnya tidak senang kepada Bajak Sakti, karena sudah mencintai Joko Seger, tetapi tidak berani menolak lamaran Bajak Sakti. Akhirnya ia menolak lamaran tersebut secara halus dengan syarat dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Melihat tanda-tanda akan keberhasilan Bajak Sakti membuat lautan tersebut, maka Roro Anteng berusaha mencari cara untuk menggagalkan pekerjaan. Konflik batin Roro Anteng tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Melihat kenyataan demikian, hati Rara Anteng mulai gelisah dan sedih. Ia berpikir bagaimana kalau Bajak tersebut berhasil membuat lautan di atas Gunung Bromo. Ia berarti harus menjadi istri Bajak tersebut. Padahal ia tidak mencintainya, karena ia telah mencintai Jaka Seger. Rara Anteng lalu berpikir bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak sakti agar lautan yang sedang dikerjakannya gagal, agar ia tidak menjadi istri Bajak sakti tersebut (MGB, 70-- 80).

Bedasarkan data tersebut, Roro Anteng mengalami konflik batin pada saat melihat akan keberhasilan Bajak Sakti. Roro Anteng gelisah dan sedih, karena bila Bajak Sakti berhasil, berarti ia harus menjadi istri Bajak Sakti, padahal ia tidak menyukai Bajak Sakti, karena sudah mencintai Joko Seger.

Joko Seger dan Roro Anteng merasa bahagia dalam membangun kehidupan berumah tangga. Akan tetapi, kebahagiaannya semakin hilang dan mengalami konflik batin karena belum mempunyai anak. Akhirnya keduanya pergi ke puncak Gunung Bromo bersemedi dan berdoa kepada Sang Dewa, minta anak. Permintaan keduanya dikabulkan Sang Dewa, dengan syarat salah satu putra bungsunya kelak harus dikorbankan kepada Sang Dewa. Joko Seger dan Roro Anteng akhirnya diberi anak 25 orang, yang wanita cantik-cantik dan yang laki-laki tampan-tampan. Sebagai naluru orang tua, tidak tega harus mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa. Mereka berdua ingkar janji kepada Dewa. Akhirnya Sang Dewa marah dan Gunung Bromo meletus. Konflik batin Joko Seger dan Roro Anteng tampak pada data sebagai berikut:

Jaka Seger dan istrinya semakin merasa tidak bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Roro Anteng dan Jaka Tenger berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke puncak gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan.... Jaka Seger dan Roro Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan cantik-cantik. Roro Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah

mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api (MGB, 110 -- 120).

Berdasarkan datab tersebut, Joko Seger dan Roro Anteng mengalami konflik batin, rasa kebahagiaannya semakin hari semakin terasa hilang karena belum punya anak. Mereka berdua akhirnya bersemedi dan berdoa kepada Dewa minta anak. Dewa mengabulkan permintaan tersebut dengan syarat salah satu anaknya harus dikorbankan kepada Sang Dewa. Mereka berdua setuju. Akan tetapi setelah diberi anak 25 orang, ia inkar janji tidak mau mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa karena tidak tega.

8.4 Nilai Keutamaan dalam Mite Gunung Bromo

Dalam mMite Gunung Bromo mengandung nilai keutamaan (a) seorang wanita bila menolak lamaran seorang laki-laki harus secara halus, agar tidak menyakitkan orang lain dan (b) janji harus ditepati. Kedua nilai keutamaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

8.4.1.1 Seorang wanita bila menolak lamaran seorang laki-laki harus secara halus, agar tidak menyakitkan orang lain

Seorang wanita bila dilamar seorang laki-laki tidak boleh menolak lamaran seorang laki-laki secara kasar agra tidak menyakitkan orang laki-laki yang melamarnya. Bila terpaksa menolak, harus secara halus, sehingga tidak menyakitkan orang lain dan tidak boleh menipu. Roro Anteng pada saat dilamar Bajak Sakti, sebenarnya tidak menyukainya, tetapi ia menolaknya secara halus dengan minta sesuatu yang diperkirakan tidak bisa dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Sikap Roro Anteng tersebut merupakan cerminan

budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya bila seorang wanita dilamar oleh seorang laki-laki, tetapi, ia menolaknya, pada umumnya menolaknya tidak secara berterus terang, agar tidak menyakitkan pihak laki-laki. Sikap Roro Anteng tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal halus perasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam (MGB, 55--60).

Berdasarkan data tersebut, sikap Roro Anteng menolak lamran Bajak Sakti secara halus sebenarnya sudah betul, agar tidak menyakitkan Bajak Sakti. Namun, sikap Roro Anteng tidak baik karena ia berjanji kemudian justru ingkar janji pada Bajak Sakti.

8.4.1.2 Bila berjanji harus ditepati

Dalam Mite gaunung Bromo mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang bila sudah berjanji harus ditepati, tidak boleh ingkar janji seperti yang dilakukan oleh Rara Anteng. Rara Anteng sudah berjanji kepada Bajak Sakti, bila mampu membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang bisa diselesaikan satu malam, mau menjadi isterinya. Namun, setelah Bajak Sakti akan berhasil membuat lautan di tengag-tengah Gunung Bromo tersebut, Roro Anteng ingkar janji dengan berusaha minta bantuan para wanita di lereng Gunung Panajakan untuk menumbuk padi di lesung, sehingga membangunkan ayam jantan dan betina dan saling berkokok sebagai

tanda hari sudah pagi. Ingkar janji Roro Anteng tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam. Sebagian penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur (MGB, 75-- 85).

Berdasarkan data tersebut secara implisit mengandung pesan agar seseorang setelah berjanji harus ditepati, meskipun apapun resikonya, karena janji adalah hutang yang harus dibayar.

Roro Anteng dan Jokko Seger juga ingkar janji kepada Dewa. Mereka berdua pada saat bersenmedi di puncak Gunung Bromo berdoa kepada Sang Dewa minta keturunan. Doa Roro Anteng dan Joko Seger dikabulkan oleh Sang Dewa dengan syarat salah satu anaknya dikorbankan untuk Sang Dewa. Akan tetapi, Roro Anteng dan Joko Seger ingkar janji. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Roro Anteng dan Joko Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Joko Seger dan masyarakat Tengger, kemudian

terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api (MGB, 115-- 120).

Berdasarkan data tersebut Roro Anteng dan Joko Seger telah ingkar janji kepada Sang Dewa. Mereka telah berjanji akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa, tetapi mereka ingkar janji, sehingga Sang Dewa marah dan mengancam akan menimpakan alapeaka kepada kepada keluarganya dan masyarakat Tengger dengan meletuskan Gunung Bromo.

BAB

IX

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap mite perempuan ingkar janji terdiri atas beberapa ceriteme dan setiap ceriteme mempunyai hubungan dengan ceriteme yang lain. Setiap ceriteme terdiri atas beberapa miteme dan setiap miteme mempunyai hubungan dengan miteme yang lain. Setiap miteme terdiri atas beberapa kalimat dan setiap kalimat mempunyai hubungan dengan kalimat yang lain. Makna mite perempuan ingkar janji tidak terletak pada setiap ceriteme, miteme, atau kalimat, tetapi terletak pada keseluruhan teks mite perempuan ingkar janji.

Setiap mite perempuan ingkar janji terdiri atas beberapa episode dan setiap episode yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan sebab akibat. Setiap episode terdiri atas beberapa ceriteme, miteme, dan kalimat yang saling berhubungan serta mengandung oposisi biner sebab-akibat, oposisi biner bebasangan, oposisi biner berlawanan, tetapi mengandung makna saling mendukung dan menimbulkan kesempurnaan dan keharmonisan. Skema oposisi biner pada umumnya dengan skema oposisi biner sosiologis, geografis, dan kosmologis.

Dalam keenam mite perempuan ingkar janji pada umumnya merefleksikan adat-istiadat masyarakat Jawa yang pada umumnya, memiliki sifat tidak berterus terang atau tertutup, halus perasaannya sehingga pada saat menolak lamaran seorang laki-laki tidak berterus terang, tetapi secara simbolik agar tidak menyakitkan orang lain. Sebagian masyarakat Jawa masih percaya kepada Mite yang terjadi pada masa lampau, percaya bila Gunung Bromo dan Gunung Kelud meletus karena akibat kemarahan Dewa dan Lembu Sura.

Sebagian masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di daerah pesisir Selatan masih percaya keberadaan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan, sehingga setiap tahun mengadakan upacara

larung sebagai sarana berdoa kepada Tuhan agar selamat dari ganasnya ombak Laut Selatan.

Tokoh utama baik laki-laki maupun wanita dalam keenam mite perempuan ingkar janji semuanya mengalami konflik batin karena gagal memenuhi persyaratan yang diminta tokoh wanita yang harus membuat sesuatu baik gunung, arca, maupun sumur yang harus selesai dalam waktu satu malam, sehingga gagal menyunting wanita idamannya sebagai calon istrinya.

Tokoh utama wanita dalam keenam mite perempuan ingkar janji semuanya juga mengalami konflik batin karena dilamar laki-laki yang pada umumnya berwajah jelek, bengis, tetapi memiliki kesaktian luar biasa, sehingga para tokoh wanita merasa ketakutan bila menolak lamarannya secara berterus terang, karena akan mengakibatkan sakit hati kepada tokoh laki-laki. Bila sakit hati bisa melakukan suatu tindakan yang merugikan pada dirinya, keluarganya, dan rakyatnya. Penolakannya pada umumnya minta sesuatu lautan, sumur, atau arca yang harus selesai dalam waktu satu malam. Para tokoh wanita tidak mau menjadi istri laki-laki yang jelek dan bengis.

Dalam keenam mite perempuan ingkar janji banyak mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang harus mempunyai sifat berterus terang atau jujur, bila sudah berjanji harus ditepati, tidak boleh ingkar janji, bila wanita menolak lamaran seorang laki-laki harus secara halus, agar tidak menyakitkan orang lain, mencintai sesuatu tidak boleh secara berlebihan atau melampaui batas, karena akan bisa merubah karakter seseorang untuk melakukan sesuatu yang melanggar etika, moral, perundangan, dan agama.

Keenam Mite perempuan ingkar janji memiliki persamaan dan perbedaan dari segi struktur naratif dan makna keutamaan. Persamaan struktur naratif keenam Mite perempuan ingkar janji sama-sama dibagi dalam cereteme dan setiap ceriteme saling

berhubungan, sama-sama dibagi dalam beberapa episode dan setiap episode saling berhubungan dan setiap episode terdiri atas ceriteme, miteme, dan episode yang saling berhubungan.

Persamaan nilai keutamaan, sama-sama mengandung nilai keutamaan bahwa seseorang harus memiliki sifat berterus terang atau jujur, bila berjanji harus ditepati dan tidak boleh ingkar janji, bila seorang wanita menolak lamaran seorang laki-laki harus dilakukan secara halus agar tidak menyakitkan pihak laki-laki dan keluarganya, dan bila diberi amanah harus bisa menjaga atau melaksanakan amanah tersebut.

Keenam Mite perempuan ingkar janji mempunyai perbedaan dari segi struktur naratif dan nilai keutamaan. Struktur naratif keenam Mite perempuan ingkar janji perbedaannya terletak pada isi dan jumlah ceriteme, jumlah episode, isi dan jumlah miteme, dan jenis oposi si biner. Perbedaannya dari segi keutamaan makna, keutamaan makna setiap Mite terletak pada setiap perilaku dan aktivitas tokoh utama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granada Publishing.
- Blaikie, Norman. 2000. *Designing Social Research*. USA: Polity Press. West Sumbawa Folktales.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Premadamedia Group.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Foklore*. United States Of America: Prentice Hall.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Jatim: Hiski.
- Iswidayati, Sri. 2013. "Roland Barthes dan Mithologi". Jurnal Online Unnes. (<http://unnes.ac.id/nju/index.php.imajinasi.artcle/download/1441/1567>. 4-1-2016).
- Limb, Melanie and Claire Dwyer. 2001. *Qualitative Methodologies for Geographers*. New York: Arnold.
- Mangusuwito, 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa 2 in 1 Edisi Siswa*. Bandung: Yrama Widya.
- Maria, 2012. "Mitos di Gunung Slamet di Dusun Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga". Surabaya: UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.

- Oktaviana, 2013. "Mitos Jarit Parang dan Makam Mbah Gedong di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk". Surabaya: UNESA. Skripsi Tidak diterbitkan.
- Pieter, Jenne Jr. 2013. "*Pemahaman Tete Nene Moyang, Adat dan Negeri Pata Lima dalam Suhat Masyarakat Soya: Suatu Kajian Strukturalisme Levi Straus*". hlm 24. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod.4-1-2016>).
- Pondajar, Margriet Marjam Andriani. 2014. *Cerita Rakyat Arfak di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. Surabaya: UNESA. Tesis Tidak diterbitkan.
- Rachman dkk. 2013. "*Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*". Jurnal –online. hlm. 8-9 (<http://um.ac.id/data.aritikel>. Akses 4-1-2016).
- Rafik, Muhammad. 2010. "*Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*". Malang: Tesis Universitas Muhammadiyah.
- Rahayu, Cicik Setyo. 2012. Sastra Lisan di Desa Sumber Gedhe Kecamatan Kepoh Baru dan di Desa Wotan Ngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Surabaya:UNESA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Icha Fadhila Sari. 2012. "Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan". Surabaya: UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sayekti, Vallens Aji. 2013. "*Asmat Atakam (Analisis Struktural Levi Straus dalam Mitos KaymenawutTereiAtakam)*". Tesis (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian.4-1-2016>).
- Sigalingging, Sarmaida T.R/ 2014. "*Struktur dan Nilai Budaya Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan*". Jurnal Porlgaruda.org. aricle. PhP.hlm.8-9 (Unimed.ac.id. 4-1-2016).da

- Setiadi dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Solossa, Everhard. 2007. "Representasi Pandangan Hidup Masyarakat Buru Dalam Cerita Rakyat Buru". Surabaya: UNESA. Tesis tidak diterbitkan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Lokal Budaya*, Sidoarjo: Damar
- Supratno, Haris. 2012. "Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa". Laporan Penelitian Strategi Nasional, tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok, Kajian Sosiologi Kesenian*. Surabaya: UNAIR.
- Suryawinata, Zuchridin. 1989. Terjemahan Pengantar Teori danPraktik. Malang: Depdikbud
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Syamsuddin, Syukur Ibrahim Machrus. 1985. *Penemuan Teori Grounded: Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. Malang: Usaha Nasional.
- Thompson, Stith. 1977. *The Folktale*. London: University Of California Press.
- Trisari, Agatha dan Swastikanti. 2001. "Struktur Naratif Cerita Rakyat Jambi; Telaah Berdasarkan Teori Vladimir Propp". Tesis (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian.4-1-2016>).
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1089. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan)*. Jakarta; Gramedia.
- Wolfreys, Julian. 1999. *Literary Theories, A Reader & Gide*. New York: New York University Press.